

**DINAMIKA REGULASI DIRI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SANTRI MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Deni Anggrayani

NIM 220101210055

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**DINAMIKA REGULASI DIRI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SANTRI MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Deni Anggrayani

NIM 220101210055

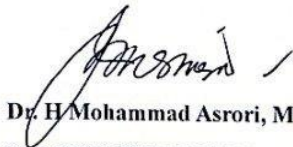
**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 96910202000031001

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 19750731 2001121001

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Proposal Tesis dengan judul “ **Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)**” telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 5 Desember 2025

Dewan Penguji

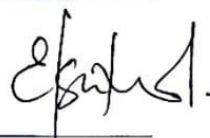
Penguji I

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001



Ketua/Penguji II

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 96910202000031001



Pembimbing II/ Sekretaris

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
NIP. 197507312001121001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Deni Anggrayani

NIM : 220101210055

Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 23 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



Deni Anggrayani

KALAM PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, tesis ini ku persembahkan untuk orang – orang yang kusayangi :

Istri saya Windy Putri Anggreini, terimakasih yang telah menemani dalam suka maupun duka. Terimakasih yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah jalannya tesis dan tentunya terimakasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan.

Kedua orang tua saya tercinta Ayah Satibi dan Titin Misnati (Almarhumah), terimakasih selalu memberikan bantuan, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh cinta, selalu tidak pernah berhenti mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan dan masa depanku. Terimakasih telah menemaniku sampai saya berada di titik ini.

Kakak saya Ayatullah Mahfud, terimakasih sudah memberikan semangat, doa yang tanpa henti yang telah diberikan kepada adiknya ini hingga bisa ke tahap saat ini. Semoga selalu diberkahi dan diberikan Kesehatan.

Adik saya tercinta Wandu Purnama dan Muhammad Habibi Al Faiz, terimakasih telah hadir dan menemani setiap proses yang penuh warna ini. Kehadiranmu membawa semangat, harapan, dan cinta yang tak tergantikan.

MOTTO

تحرك فإن في الحركة بركة

Taharaq Faina Fil Harakah Barakah

Artinya: " Bergeraklah Karena Setiap Pergerakan ada Keberkahan.

"KH. Abdullah Syukri Zarkasyi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Penelitian Tesis dengan Judul **“Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)”** Ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan serta memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan (M.Pd)

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Iffi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam motivasi, bimbingan dan arahan, serta kemudahan pelayanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M,Pd., M.A, selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian tesis ini
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah membekali dan memberikan ilmunya kepada kami.
7. Segenap Staf dan Tenaga Kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan – kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi

8. Segenap alumni Pondok Gontor yang menjadi responden dipenelitian ini semoga apa apa yang sudah antum semua berikan waktu, tenaga dan pikiran semua dibalas oleh Allah SWT
9. Segenap Ustadz-Ustadz Kami yang ada di Gontor 3 yang telah membantu kami dalam pengabilan data dilapangan semoga semuanya diberikan keberkahan dan penelitian ini menjadi sumbangsih buat lembaga khususnya Gontor 3

Batu, 28 November 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

KALAM PERSEMBAHAN	v
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
Abstract	xiv
الكلمات المفتاحية.....	xv
BAB I	xvi
PENDAHULUAN	xvi
A. Konteks Penelitian	xvi
B. Batasan Masalah	21
C. Fokus penelitian	21
D. Tujuan Penelitian	21
E. Manfaat Penelitian	21
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	22
G. Definisi Istilah	27
BAB II	30
KAJIAN PUSTAKA	30
A. Regulasi diri	30
1. Regulasi diri Albert Bandura	30
2. Self-Efficacy dalam Regulasi Diri	31
3. Model Siklus Regulasi Diri Menurut Zimmerman	33
4. Regulasi diri dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam	36
B. Teori Identitas	39
1. Konsep dasar Identitas	39
2. Identitas sebagai Produk Interaksi Sosial.....	40
3. Identitas sebagai Konstruksi Sosial.....	41
C. Identitas Santri	42
1. Pengertian Identitas Santri	42
2. Komponen Identitas Santri.....	43
3. Mekanisme Pembentukan Identitas Santri	44
D. Pendidikan Pesantren dan Internalisasi Nilai.....	44
1. Transformasi Nilai di Pesantren.....	44
2. Pancajiwa Pondok Pesantren Sebagai Core Value.....	48

3. Internalisasi Nilai Panca Jiwa	51
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Sumber Data Penelitian.....	59
D. Pengumpulan Data	60
E. Analisis Data	62
F. Keabsahan Data	64
BAB IV.....	66
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	66
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	66
1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri .	66
2. Nilai-Nilai Dasar Pesantren	68
3. Pengembangan Kurikulum.....	75
4. Pengembangan metode	82
B. Paparan Data	87
1. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri .	87
2. Peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri	108
3. Faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren	120
BAB V	128
PEMBAHASAN	128
A. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri	129
B. Peran Pendidikan Pesantren terhadap Dinamika Regulasi Diri Alumni	131
C. Faktor pendukung dan penghambat Alumni dalam mempertahankan Identitas santri melalaui pendidikan pesantren.....	134
BAB VI.....	138
PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan	138
1. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri	138
2. Peran Pendidikan Pesantren terhadap Dinamika Regulasi Diri Alumni	139
3. Faktor pendukung dan penghambat alumni dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren	139
DAFTAR PUST'AKA.....	141

ABSTRAK

Deni Anggrayani. 2025. *Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag (2) Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M,Pd., M.A

Keywords: Regulasi Diri, Identitas Santri, Pendidikan Pesantren Gontor

Penelitian ini membahas fenomena terkikisnya identitas santri alumni pondok pesantren, yang diindikasikan oleh penurunan kemampuan regulasi diri (self-regulation) ketika berada di lingkungan luar pondok. Dengan mengambil studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, penelitian kualitatif berjenis studi kasus ini bertujuan mengungkap dinamika regulasi diri alumni dalam mempertahankan identitas santri. Analisis data menggunakan kerangka teoretis Regulasi Diri (model Zimmerman dan Bandura Triadic Reciprocal Causality).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni Gontor mempertahankan identitas santri dengan menjadikan nilai Panca Jiwa Pondok (Ikhlas, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan) sebagai standar diri yang diinternalisasi (*Fase Forethought*). Fasa Pelaksanaan (*Performance Control*) Alumni menunjukkan Self-Control yang terinternalisasi melalui konsistensi ibadah dan menggunakan Strategi Kognitif Adaptif ("bijak, bukan kaku") untuk bernegosiasi dengan lingkungan mencari *jalan tengah* tanpa mengorbankan nilai Pondok. Fasa Refleksi Diri (*Self-Reflection*): Melibatkan penilaian diri (*self-judgment*) terhadap kepatuhan pada standar moral. Ketika terjadi kemunduran, alumni secara adaptif mencari dukungan sosial (Ikatan Alumni/Guru) yang berfungsi sebagai sumber persuasi sosial (Bandura) untuk pemulihan motivasi (*recharge iman*), sehingga siklus regulasi dapat berlanjut secara positif tanpa mengorbankan nilai dasar. Peran pendidikan pesantren adalah melalui sistem asrama 24 jam dan keteladanan guru (uswah) yang membentuk karakter terintegrasi. Faktor pendukung utama meliputi Ikatan Alumni (IKPM) sebagai penguat eksternal, sementara penghambatnya adalah gangguan pada fase transisi dari diatur menjadi mengatur diri sendiri dan lingkungan luar yang permisif

Abstract

Deni Anggrayani. 2025. The Dynamics of Self-Regulation of Islamic Boarding School Alumni in Maintaining Student Identity Through Islamic Boarding School Education (Case Study at Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School). Thesis, Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag (2) Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

Keywords: Self-Regulation, Student Identity, Gontor Islamic Boarding School Education

This study addresses the phenomenon of the erosion of santri (Islamic boarding school student) identity among alumni after entering the external environment, which is indicated by a decline in their capacity for self-regulation. Taking a case study at Pondok Modern Darussalam Gontor, this qualitative case study research aims to reveal the dynamics of alumni self-regulation in maintaining their santri identity. Data analysis employed the theoretical framework of Self-Regulation (Zimmerman's model and Bandura's Triadic Reciprocal Causality).

The findings indicate that Gontor alumni maintain their santri identity by internalizing the Pondok's Five Principles (Panca Jiwa) (Sincerity, Simplicity, Self-Reliance, Islamic Brotherhood, and Freedom) as strong self-standards (Forethought Phase). The role of pesantren education is evident through the 24-hour integrated boarding system and the effective role model (uswah) of the teachers, which form an integrated character acting as a strong provision. Key supporting factors include the Alumni Association (IKPM) as an external reinforcement, while hindrances are primarily disruptions during the transition phase from being regulated to self-regulating, and the permissive external environment.

الكلمات المفتاحية

ديني أنغراياني. ٢٠٢٥. ديناميكيات التنظيم الذاتي لخريجي المدارس الداخلية الإسلامية في الحفاظ على هوية الطلاب من خلال التعليم في المدارس الداخلية الإسلامية (دراسة حالة في مدرسة دار السلام كونتور الإسلامية الداخلية الحديثة). أطروحة، التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج

لمشرفون: (١) الدكتور هـ. محمد أسروري، ماجستير زراعة (٢) الأستاذ الدكتور هـ. أحمد نورول كواكب، ماجستير في التربية، ماجستير في الآداب.

يهدف هذا البحث إلى دراسة ظاهرة تآكل هوية "السانتري" (الطلبة الداخليين) من خريجي المدارس الداخلية الإسلامية والتي يتجلى مؤشرها في انخفاض قدرة التنظيم الذاتي (*self-regulation*) عند التواجد في البيئة الخارجية للمعهد. من خلال دراسة حالة نوعية في معهد دار السلام كونتور الحديث (*Pondok Modern Gontor*)، يكشف البحث عن ديناميكية التنظيم الذاتي للخريجين في سياق الحفاظ على هوية "السانتري". تم تحليل البيانات باستخدام الإطار النظري للتنظيم الذاتي (نموذج زيرمان) والسببية التبادلية الثلاثية (*Triadic Reciprocal Causality*) لباندورا.

أظهرت النتائج أن خريجي كونتور يحافظون على هوية "السانتري" من خلال استبطان قيم المبادئ الخمسة للمعهد (الإخلاص، البساطة، الاعتماد على الذات، الأخوة الإسلامية، والحرية) وجعلها معايير ذاتية (*Fase Forethought*) مرحلة التفكير المسبق. (في مرحلة التحكم في الأداء (*Fase Performance Control*))، يُظهر الخريجون ضبطاً ذاتياً مستبطناً من خلال الثبات على العبادات واستخدام استراتيجية معرفية تكيفية ("الحكمة لا الجمود") للتفاوض مع البيئة وإيجاد حلول وسط دون التضحية بقيم المعهد. أما في مرحلة التفكير الذاتي (*Fase Self-Reflection*)، فيتم تقييم الذات (*self-judgment*) فيما يتعلق بالالتزام بالمعايير الأخلاقية. وعند حدوث تراجع، يلجأ الخريجون بشكل تكيفي إلى الدعم الاجتماعي الذي يعمل كمصدر للإقناع الاجتماعي لاستعادة الدافعية، مما يضمن استمرار دورة التنظيم بشكل إيجابي. يكمن دور التربية في المعهد عبر نظام الإقامة الداخلية على مدار ٢٤ ساعة وقدوة الأساتذة (التي تشكل شخصية متكاملة. تشمل العوامل الداعمة الرئيسية رابطة الخريجين (*IKPM*) كمعزز خارجي، في حين يتمثل العامل المعيق في الاضطراب الذي يحدث في المرحلة الانتقالية من كون الطالب مُداراً إلى مدير لذاته، والبيئة الخارجية المتساهلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren dengan segala sejarah, peran, dan kebermanfaatannya dalam membangun pribadi yang memiliki mental pejuang dan nilai-nilai itu selalu terjaga di pesantren. Namun melihat realitas yang ada tidak dapat terpungkiri pada masa mutakhir ini, nilai-nilai yang selalu diberikan kepada santri di kompleks pesantren mulai terkikis. Fenomena kriminalisasi, asusila, bahkan penyimpangan kenyakinan yang dilakukan santri ketika sudah menjadi alumni.¹ Seperti halnya yang terjadi disalah satu universitas teuku umar aceh penelitian tersebut menemukan bahwa almuni pesantren yang kuliah di kampus tersebut memiliki sikap negatif yang keluar dari identitas santri. Perilaku seperti pergi berkencan, wanita memakai celana panjang, tidak menggunakan penutup hijab secara teratur, mengabaikan tugas-tugas penting seperti sholat, dan menunjukkan perilaku yang tidak dapat diterima seperti mengambil uang yang bukan miliknya, mengutamakan diri sendiri, dan hanya peduli pada apa yang Anda inginkan..²

Merujuk pada penelitian Habibul Irsyad, individu lulusan pesantren telah mengalami perubahan dalam rutinitas keseharian mereka, yang memengaruhi aktivitas rekreasi, kebiasaan belanja, dan penggunaan mereka terkait teknologi, kuliner, hiburan, tren busana, dan interaksi sosial. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang pernah di pesantren ini berfungsi sebagai sinyal yang memberi tahu orang lain bahwa mereka mengikuti tren kontemporer dengan komunitas modern di Kota Bandung³. Senada dengan penelitian yang ditulis oleh Laras Sintia Puspa Sari, praktik keagamaan para lulusan pesantren masa kini di wilayah Batu dan Malang telah mengalami transformasi. Faktor utamanya adalah ketidak mampuan alumni menyaring budaya baru yang ada dilingkungan kampus

¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri', *Palapa*, 7.1 (2019), 1–14.

² N I M SAHATI, 'PERUBAHAN PERILAKU ALUMNI PESANTREN YANG BERSTATUS MAHASISWA DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR' (UNIVERSITAS TEUKU UMAR, 2021).

³ Muhammad Habibul Irsyad, Achmad Hufad, and Elly Malihah, 'Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren', *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15.2 (2017).

salain itu juga didorong dengan keinginan bahwa santri juga merasa mampu mengikuti budaya baru tersebut agar diterima dilingkungan barunya. Adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku keagamaan mahasiswa alumni sholat fardhu mulai ditinggalkan, Qiyamul lail yang sudah tidak pernah dilakukan lagi, al-Qur'an yang sangat jarang disentuh, tidak adanya jarak antara laki-laki dan perempuan bahkan pacaran, pakaian yang tidak menutup aurat bahkan melepas hijab, menghabiskan uang untuk berfoya-foya hanya untuk kesenangan duniawi semata.⁴

Hasil penelitian Happy Susanto menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada lulusan pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor: tidak adanya komitmen yang sungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan rasa bebas yang tidak terbatas saat kembali ke rumah; lingkungan tempat tinggal lulusan yang kurang memberikan kesempatan untuk mengamalkan ajaran Islam, sehingga berdampak pada karakter mereka; kesulitan ekonomi menyebabkan lulusan menjadi tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga; serta kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua yang mengakibatkan meningkatnya otonomi dalam bertindak.⁵

Fenomena diatas tidak sesuai dengan gambaran pendidikan pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa santri memiliki ketaatan beragama yang tinggi mereka memiliki kepatuhan yang kuat terhadap ajaran dan praktik Islam merupakan ciri utama seorang santri dan juga memiliki kesederhanan dan kemandirian serta etos kerja keras.⁶ Prof. A. Mukti Ali menunjukkan beberapa ciri khas pendidikan di pesantren, dengan mencatat adanya hubungan yang kuat dan nyata antara kyai dan santri. Lebih lanjut, perbedaan santri terhadap kyai merupakan aspek yang menonjol, sementara gaya

⁴ LARAS SINTIA PUSPA Sari, 'Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren' (TT, 2018).

⁵ Happy Susanto and Muhammad Muzakki, 'Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)', *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 2.1 (2016).

⁶ Zamakhsyari Dhofier, 'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai', (*No Title*), 1982.

hidup hemat dan sederhana dipraktikkan secara menyeluruh di pesantren. Rasa percaya diri terasa nyata dan sangat nyata di antara para santri, dan semangat kebersamaan serta saling mendukung sungguh-sungguh membentuk lingkungan sosial. Pesantren-pesantren ini sangat menekankan pembelajaran yang disiplin, dan para santri memperoleh tekad untuk mengejar dan mencapai tujuan mereka. Pada akhirnya, para santri yang belajar di pesantren mendapatkan manfaat dari pengajaran dan pengalaman keagamaan yang diperkaya, karena lembaga-lembaga ini pada dasarnya didedikasikan untuk pembelajaran dan bimbingan keagamaan.⁷

Penanaman nilai-nilai pendidikan berupa keimanan dan akhlak tergerus oleh dunia luar melalui pergaulan bebas yang tak terkendali. Hal ini terjadi karena begitu individu meninggalkan pondok pesantren, nilai-nilai pendidikan yang selama ini ditanamkan secara konsisten mulai memudar. Penyebab utama kemerosotan ini adalah perubahan lingkungan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Sri Aqilah Maulida⁸ yang menunjukkan bahwa tidak ada aturan khusus pesantren yang harus dipatuhi ketika berada di luar kompleks pesantren. Sebelumnya, mereka selalu menaati aturan dan menjaga kedisiplinan di dalam pesantren, namun kini mereka menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri sesuai dengan gaya pribadinya. Setelah meninggalkan pesantren, mereka merasakan kebebasan tanpa adanya otoritas yang mengatur. Mereka dihadapkan pada lingkungan yang beroperasi dengan pedoman dan nilai-nilai yang berbeda, seperti lingkungan masyarakat sekitar dan lingkungan kampus yang tidak mengutamakan ibadah.

Melihat kasus di atas, disaat santri keluar dari pondok pesantren, regulasi diri (*self regulation*) seorang santrinya berkurang, regulasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mempertahankan, mengontrol atau mengubah kepribadiannya terhadap rangsangan dari lingkungan yang memaksa individu

⁷ Susanto and Muzakki.

⁸ Sri Aqilah Maulida, 'Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14.3 (2024), 381–97.

untuk melakukan tindakan baik tindakan positif atau negatif.⁹ Abdul Manab juga menjelaskan banyaknya penyimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat remaja merupakan salah satu akibat bahwa kurangnya regulasi diri anak-anak remaja. Hal ini dipengaruhi oleh hubungan orang tua dirumah ataupun Guru dilingkungan sekolah karena mereka semua yang berperan melakukan arahan, motivasi dan pemodelan.¹⁰ Agar sesuai dengan nilai moral dalam masyarakat maka perlu peningkatan regulasi diri santri melalui penanaman nilai-nilai pendidikan pesantren yang sangat intensif kepada santri yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang ada di luar pesantren, agar bisa memiliki regulasi diri yang kuat, sehingga dapat mempertahankan identitasnya sebagai seorang santri.

Pondok Modern Gontor merupakan salah satu Pondok Pesantren di Negara Indonesia yang tertua dan telah mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren dengan berbagai kurikulum yang dapat membentuk regulasi diri untuk santri-santrinya baik ketika didalam pondok maupun diluar pondok. Beberapa tokoh, wartawan, peneliti baik yang berasal dari alumni maupun bukan, sudah mengakui atas eksistensi Pondok Modern Gontor dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai pesantren secara konsisten dalam membentuk identitas santri didalam jiwa para alumninya sehingga apa yang menjadi keyakinan dan pijakanya tetap melekat didalam diri alumninya. Diantaranya beberapa tokoh dari kalangan doktoral dan Guru besar alumni Gontor mengatakan :

“Meskipun sudah berkiprah di lembaga yang berbeda, para akademisi ini tetap konsisten dalam jalan dakwah Islam. Dimanapun dan apapun profesi mereka, nilai dan ruh kepesantrenan tidak akan pernah luntur dalam jiwa mereka. Para doktor dan Guru besar alumni Gontor ini tetap akan menjadi santri di lingkungan profesi masing-masing. Apapun profesi dan bidang yang mereka tekuni, nilai ke-Islaman dan semangat dakwah akan selalu mewarnai semua aktivitas dan kegiatan mereka. *Fii ayi ardhin tatho' fa anta mas-uulun an Islamiha* (Dimanapun kamu tinggal, maka kamu harus bertanggungjawab akan ke Islamannya) itulah pepatah yang selalu didengarkan terus ketika di pondok.”¹¹

⁹ Michael E McCullough and Brian L B Willoughby, 'Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications.', *Psychological Bulletin*, 135.1 (2009), 69.

¹⁰ Abdul Manab, 'Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual', in *Seminar ASEAN Psychology & Humanity*, 2016, pp. 8–9.

¹¹ Muhamad Nanang Suprayogi, 'Gontor Dan Penerapan Pendidikan Multiple Intelligences',

Hal ini terbukti kiprah alumni Gontor mencerminkan identitas santri tetap terjaga misalnya dalam Forum Pesantren Alumni (FPA). Forum Pesantren Alumni merupakan kumpulan dari semua alumni yang memiliki pondok pesantren yang sudah ratusan jumlahnya di Indonesia. Sebagai wadah komunikasi, silaturahmi dan sinergi antar pesantren alumni Gontor dalam rangka ikut serta membantu Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor guna mewujudkan 1000 Gontor sesuai dengan cita-cita Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor.¹² Semua yang dijalankan alumninya ini, sejalan dengan falsafah Gontor bahwa orang besar menurut Gontor adalah orang yang mau berjuang dan berdakwah ke plokso-plokso desa bahkan dikaki gunung.¹³ Pesan itu juga selalu di sampaikan KH Imam Zarkasyi pendiri pondok Gontor kepada santri akhir “jadi apapun kamu jangan lupa mengajar”. Menjadi Guru merupakan falsafah Gontor yang selalu ditanamkan kepada santrinya sehingga banyak pendiri pondok alumni yang terwarnai dengan falsafah Gontor dan mendedikasikan hidupnya untuk mengajar.

Fenomena diatas merupakan potret alumni Gontor di masyarakat yang masih memegang teguh nilai Islam dan falsafah pondok yang menjadi identitas alumni tersebut. Maka dari itu peneliti melihat bahwasanya alumni-alumni Gontor memiliki regulasi diri yang sangat baik dalam mempertahankan nilai Islam dan nilai-nilai pesantren sehingga bisa menjadi identitas yang melekat kuat ketika di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa regulasi diri alumni pesantren itu menjadi penting dan menarik untuk dibahas karena dapat membantu mereka dalam mengadapai tantangan yang ada luar pesantren demi menjaga nilai-nilai yang telah mejadi identitas mereka. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang

Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)

Relevansi Nilai Gontor: Bagi Pengembangan Karir Profesional: Pemikiran Para Doktor & Guru Besar Alumni, 121 (2022).

¹² https://fpaGontor.id/?page_id=14, dikutip tanggal 17 Juli 2024, Jam 09.48 di Pondok Al Izzah Batu

¹³ Tasirun Sulaiman, *Wisdom of Gontor* (PT Mizan Publika, 2009).

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian terhadap almuni Pondok Modern Gontor. Alumni yang dimaksud adalah alumni yang berkiprah di batu malang dan yang berprofesi sebagai Guru di lembaga pendidikan kota batu-Malang

C. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian yang diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri?
2. Bagaimana peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri
2. Mengetahui peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri
3. Mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti dari dua sisi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menunjang kajian pengetahuan sebagai referensi penelitian yang lebih

luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan dinamika regulasi diri alumni Pondok Modern Gontor dalam mempertahankan identitas santri.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Alumni, Menjadi landasan yang dapat mendukung dan membantu Alumni baru dalam membangun regulasi diri
- b. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa dan dosen bagi yang ingin mengembangkan kajian dalam penerapan pendidikan pesantren dalam ketahanan identitas diri peserta didik.
- c. Lembaga, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan regulasi diri dalam mempertahankan identitas diri santri

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti sebelumnya. Penelitian tesis ini mengambil topik ketahanan mental santri melalui pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil observasi peneliti mulai membaca jurnal terkait topik ini, penelitian terdahulu, dan juga buku yang terkait. Peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu :

1. Penelitian ini ditulis oleh Ratih Kumala Sari (2018) dengan judul *“Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Alumni Pesantren di Lingkungan Perguruan Tinggi”*. fokus penelitian ini yaitu korelasi variabel psikologis Regulasi Diri dengan kemampuan adaptasi (Penyesuaian Diri). Persamaannya di variabel inti dengan menjadikan regulasi diri sebagai variabel kunci. Subjek yang digunakan juga sama meneliti alumni pesantren yang menghadapi transisi lingkungan. Sedangkan perbedaannya terletak ditujuan penelitian tersebut terfokus pada penyesuaian diri secara umum sedangkan tesis peneliti fokus dengan dinamika proses untuk mempertahankan identitas santri.

2. Penelitian ini ditulis oleh Abdul Munir (2019) Jenis: Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Perjuangan Identitas Keagamaan Alumni Pesantren Salafiyah di Tengah Arus Modernitas*”. Fokus penelitian ini bagaimana dinamika perjuangan atau konflik internal dalam mempertahankan Identitas keagamaan di tengah arus modernitas. persamaanya sama sama meneliti fenomena Dinamika Perjuangan dalam mempertahankan Identitas di lingkungan luar. Tujuan akhir sama-sama melihat konsistensi alumni terhadap nilai-nilai keagamaan. Adapun perbedaanya di lensa analisa penelitian ini menggunakan lensa fenomenologi sedangkan tesis penulis menggunakan lensa dinamika regulasi diri psikologi (kognitif/perilaku) secara eksplisit. Jenis Pesantren: Subjeknya *Pesantren Salafiyah* (tradisional), bukan *Pondok Modern Darussalam Gontor*.
3. Penelitian ini ditulis oleh Achmad Rizky Maulana (2020) **Jenis:** *Implementasi Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Alumni di Masyarakat*”. Fokus penelitian ini Peran nilai-nilai Panca Jiwa Gontor dalam membentuk Kepemimpinan alumni sebagai *output* yang terukur. Persamaannya studi kasus dengan menjadikan alumni Gontor dan Panca Jiwa sebagai inti penelitian. Begitu juga aspek sumbernya Sama-sama melihat bagaimana nilai pendidikan pesantren (Gontor) menjadi bekal di kehidupan pasca-pondok. Adapun perbedaanya penelitian tersebut berfokus pada *output* kepemimpinan. Sedangkan Tesis ini fokus pada Regulasi Diri sebagai *proses internal* yang memungkinkan alumni mempertahankan Identitas Santri secara menyeluruh.
4. Penelitian ini ditulis oleh Siti Kholilah (2020) **Jenis:** Jurnal Psikologi Islami, dengan judul “*Coping Religius Alumni Pesantren dalam Menghadapi Tekanan Lingkungan Kerja*”. fokus penelitian ini Analisis tentang penggunaan strategi Coping Religius (seperti salat, zikir, tafakkur) oleh alumni untuk mengelola tekanan di dunia kerja. Persamaannya Sama-sama mengkaji penggunaan mekanisme keagamaan/psikologis (*Coping*

adalah bagian dari regulasi emosi) yang bersumber dari pesantren dan juga Sama-sama meneliti Alumni Pesantren yang menghadapi tekanan eksternal. Ruang Lingkup Penelitian ini fokus spesifik pada *Coping Stres/Tekanan Kerja*. Sedangkan Tesis penulis fokus pada Dinamika Regulasi Diri secara menyeluruh (kognitif, emosional, perilaku) untuk mempertahankan Identitas Santri.

Tablel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan dan orisinalitas
1.	Ratih Kumala Sari (2018) dengan judul “ <i>Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Alumni Pesantren di Lingkungan Perguruan Tinggi</i> ”	Persamaannya di variabel inti dengan menjadikan regulasi diri sebagai variabel kunci. Subjek yang digunakan juga sama meneliti alumni pesantren yang menghadapi transisi lingkungan	Sedangkan perbedaannya terletak ditujuan penelitian tersebut terfokus pada penyesuaaian diri secara umum sedangkan tesis ini peneliti fokus dengan dinamika proses untuk mempertahankan identaitas santri
2.	Abdul Munir (2019) Jenis: Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul	Persamaannya studi kasus dengan menjadikan alumni pesantren sebagai inti penelitian. Begitu juga aspek sumbernya Sama-sama melihat bagaimana nilai	Adapun perbedaannya di lensa analisa penelitian ini menggunakan lensa fenomenologi

	<p>“<i>Perjuangan Identitas Keagamaan Alumni Pesantren Salafiyah di Tengah Arus Modernitas</i>”</p>	<p>pendidikan pesantren menjadi bekal di kehidupan pasca-pondok.</p>	<p>sedangkan tesis penulis menggunakan lensa dinamika regulasi diri psikologi (kognitif/perilaku) secara eksplisit. Jenis Pesantren: Subjeknya <i>Pesantren Salafiyah</i> (tradisional), bukan <i>Pondok Modern Darussalam Gontor</i>.</p>
3.	<p>Achmad Rizky Maulana (2020): <i>Implementasi Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Alumni di Masyarakat</i>”</p>	<p>Persamaannya studi kasus dengan menjadikan alumni Gontor dan Panca Jiwa sebagai inti penelitian. Begitu juga aspek sumbernya Sama-sama melihat bagaimana nilai pendidikan pesantren (Gontor) menjadi bekal di kehidupan pasca-pondok.</p>	<p>perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada <i>output</i> kepemimpinan. Sedangkan Tesis ini fokus pada Regulasi Diri sebagai <i>proses internal</i> yang memungkinkan alumni mempertahankan Identitas Santri secara menyeluruh.</p>

4.	Siti Kholilah (2020) Jenis: Jurnal Psikologi Islami, dengan judul “ <i>Coping Religijs Alumni Pesantren dalam Menghadapi Tekanan Lingkungan Kerja</i> ”	Persamaannya Sama-sama mengkaji penggunaan mekanisme keagamaan/psikologis (<i>Coping</i> adalah bagian dari regulasi emosi) yang bersumber dari pesantren dan juga Sama-sama meneliti Alumni Pesantren yang menghadapi tekanan eksternal	Ruang Lingkup Penelitian ini fokus spesifik pada <i>Coping Stres/Tekanan Kerja</i> . Sedangkan Tesis penulis fokus pada Dinamika Regulasi Diri secara menyeluruh (kognitif, emosional, perilaku) untuk mempertahankan Identitas Santri
5.	Ahmad Zainuri (2020) Jenis: Jurnal Pendidikan Islam, dngan judul “ <i>Pembentukan Karakter Kemandirian Santri Melalui Sistem Pendidikan Asrama Pondok Modern</i> ”	Persamaan penelitian ini Sama-sama mengkaji peran spesifik Pendidikan Pesantren Modern (seperti Gontor) dalam menanamkan Karakter (yang merupakan prasyarat regulasi diri	Perbedaanya Penelitian ini fokus pada <i>proses pembentukan karakter</i> saat santri berada <i>di dalam pondok</i> . Tesis ini fokus pada Dinamika Regulasi Diri yang terjadi <i>pasca- kelulusan</i> (alumni). Penelitian ini adalah studi karakter. Tesis ini adalah studi proses psikologis (Regulasi Diri) yang memanfaatkan

			karakter tersebut untuk Pertahanan Identitas.
--	--	--	-----------------------------------------------------

Setelah memperhatikan perkembangan penelitian yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, bahwa penelitian ini fokus kepada “ **Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)**”

Disini peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sementara penelitian yang akan diteliti saat ini oleh peneliti dilakukan kepada alumni terkait bagaimana regulasi diri yang dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu tidak ada upaya menjelaskan regulasi diri dalam mempertahankan identitas santri, tidak adanya penjelasan faktor pendukung dan penghambat terhadap regulasi diri alumni. Sementara penelitian yang peneliti akan laksanakan ini berusaha untuk memaparkan bentuk regulasi alumni dari alumni Pondok Modern Gontor dan faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga nilai pondok ketika diluar dengan judul penelitian “Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Modern Gontor Dalam Mempertahankan Identitas Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Modern Gontor di Malang)”.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

G. Definisi Istilah

1. Regulasi diri, merupakan kemampuan seseorang dalam mempertahankan, mengontrol atau mengubah kepribadiannya terhadap rangsangan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan baik

tindakan positif atau negatif. Regulasi diri seorang santri dapat diketahui saat santri terjun dalam masyarakat atau ketika keluar dari pesantren. Alumni yang memiliki regulasi baik maka tetap akan mempertahankan identitas santrinya jika regulasi alumni kurang baik maka akan terpengaruh dengan pendidikan luar.

2. Identitas santri, adalah suatu konsep mengenai diri, nilai, keyakinan dan tujuan hidup yang dipegang teguh oleh seseorang melalui tahapan-tahapan kejadian yang dialami dari lingkungannya. Dalam hal ini identitas santri Gontor adalah nilai panca jiwa Pondok Modern Gontor diantaranya : Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan.

Sistematika Penulisan tesis tentang “ **Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)**” secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab II kajian pustaka, Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang Regulasi diri, teori identitas, dan peran pendidikan pesantren

Bab III: Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, bentuk “ *Dinamika*

Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)”

Bab V: Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang “*Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)”*

Bab VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil peneli

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Regulasi diri

1. Regulasi diri Albert Bandura

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai regulasi diri. Bandura mengenalkan pertama kali istilah regulasi diri dalam teori kognitif sosialnya. Regulasi diri didefinisikan oleh Albert Bandura sebagai suatu proses di mana individu secara aktif mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Dalam konteks pembelajaran, ini berarti seorang pelajar tidak hanya menunggu motivasi muncul, melainkan secara proaktif menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi, memantau kemajuan, dan menyesuaikan diri terhadap hambatan (Bandura, 2001). Konsep ini didasarkan pada pandangan **Agensi Manusia** (Human Agency), yaitu keyakinan bahwa manusia adalah agen proaktif yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi pengalaman hidupnya, merefleksikan, dan mengarahkan tindakannya sendiri, menjadikan regulasi diri sebagai manifestasi nyata dari agensi tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana Regulasi Diri ini diwujudkan, Bandura menyajikan prinsip struktural yang disebut Kausalitas Resiprokal Triadik (TRC). TRC menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah produk dari interaksi kausal timbal balik yang simultan antara tiga faktor utama: **Personal**, **Perilaku**, dan **Lingkungan**¹⁵. Ketiga faktor ini saling memengaruhi, bukan secara sekuensial, tetapi secara konstan dan timbal balik.

- a. **Faktor Personal:** Meliputi dimensi kognitif, afektif, dan biologis, seperti pengetahuan, keyakinan (terutama Self-Efficacy), dan kemampuan menetapkan tujuan. Dalam pembelajaran, ini mencakup keyakinan siswa tentang kemampuan mereka dalam mata pelajaran tertentu, nilai-nilai yang mereka miliki, dan tingkat perhatian kognitif mereka.

¹⁴ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (Freeman, 1997), XI.

¹⁵ Albert Bandura, 'Social Foundations of Thought and Action', *Englewood Cliffs, NJ*, 1986.23–28 (1986), 2.

- b. **Perilaku** : Meliputi semua tindakan yang diwujudkan, termasuk strategi belajar, usaha yang dicurahkan, dan disiplin waktu yang diterapkan. **Lingkungan** : Meliputi konteks eksternal dan sosial, seperti dukungan dari guru atau teman sebaya, ketersediaan sumber belajar, suasana kelas, atau tekanan tenggat waktu tugas.

2. Self-Efficacy dalam Regulasi Diri

Hubungan timbal balik antara kondisi kognitif seseorang dan lingkungannya menentukan bagaimana mereka bertindak dalam situasi tertentu. Efikasi diri adalah kondisi kognitif ini terutama terkait dengan keyakinan mereka akan kemampuan atau ketidak mampuan mereka untuk melakukan perilaku yang memuaskan.¹⁶

Self-Efficacy merupakan pemahaman seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam merencanakan atau melaksanakan tindakan guna mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷ Efikasi diri juga diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan dan seseorang atas berhasil tertentu¹⁸

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memenuhi tuntutan yang dibebankan pada dirinya sendiri. Efikasi diri mengacu pada evaluasi diri individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan benar atau salah, baik atau buruk, atau sesuai kebutuhan. Efektivitas ini berbeda dari aspirasi (cita-cita) karena efikasi merupakan cerminan dari keterampilan seseorang, sementara aspirasi menunjukkan apa yang seharusnya dicapai.¹⁹

Sementara seseorang dengan efikasi diri rendah merasa pada dasarnya tidak mampu mengubah segala sesuatu di sekitarnya, seseorang dengan efikasi diri tinggi merasa dapat melakukan sesuatu untuk memengaruhi peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ketika menghadapi tantangan, mereka yang kurang efikasi diri seringkali mudah menyerah. Individu dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi rintangan.²⁰

¹⁶ Alwisol Alwisol, 'Psikologi Kepribadian', Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

¹⁷ Abd Mukhid, 'SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2009).

¹⁸ Yudi Suharsono, 'Validitas Dan Reliabilitas Skala Self-Efficacy', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2.1 (2014), 144–51.

¹⁹ Alwisol.

²⁰ M Nur Ghufroon and S Rini Risnawita, 'Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta', *Ar-Ruzz Media*, 1.3 (2010), 156–65.

a. Aspek self Efficacy

Konsep efikasi diri memiliki empat komponen. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki persaan *goal setting, effort invesment, persistance in face of barriers, dan recovery from setback*.²¹Keempat komponen ini dijelaskan sebagai berikut.

1) Goal Setting

Goal Setting tujuan seseorang dikenal sebagai penetapan tujuan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu mengembangkan dan mencapai tujuan.

2) Effort invesment

Seseorang memiliki Effort invesment berarti memiliki motivasi untuk bekerja keras. Orang yang percaya pada kemampuan diri sendiri cenderung lebih bersemangat untuk mencapai tujuan mereka.

3) Persistance in face of barriers

Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan adalah keyakinan seseorang akan kapasitasnya untuk mengatasi kesulitan. Orang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, antara lain, percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan yang menghadanng.

4) Recovery from setback

Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dikenal sebagai pemulihan dari kemunduran. Salah satu ukuran seseorang efikasi diri adalah bahwa seseorang dapat mengatasi kesulitan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi self-efficacy. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi self-efficacy.²²

1) Pengalaman keberhasilan (mastery experience)

Kisah sukses merupakan sumber efektivitas yang kuat karena memberikan bukti nyata tentang kemungkinan keberhasilan seseorang. Efikasi diri seseorang meningkat seiring dengan pengalaman sukses dan menurun seiring dengan pengalaman gagal. Kekuatan dan keyakinan diri dihasilkan oleh kesuksesan.

²¹ Schwarzer, R. & Scholz, U (2005). Psychometric Scales [on-line]. Diakses pada tanggal 14 November 2025 dari <http://www.ralfschwarzer.de/>

²² Bandura, XI.

2) Pengalaman orang lain (vicarious experience or modeling)

Orang tidak dapat menilai kemampuan mereka sendiri hanya dari pengalaman sukses mereka sendiri. Pengalaman orang lain, yang menjadi panutan kesuksesan, memiliki dampak pada efikasi diri. Strategi ampuh lainnya untuk meningkatkan efikasi diri adalah dengan menjadi teladan. Aktivitas yang menghasilkan indikator positif akan mendorong efikasi diri ini.

3) Persuasi verbal (verbal persuasion)

Persuasi verbal adalah teknik yang digunakan untuk memperkuat keyakinan akan kemampuan seseorang untuk sukses. Individu yang yakin secara verbal bahwa mereka mampu menyelesaikan sesuatu dengan sukses akan bekerja sekeras mungkin dan tetap percaya diri.

4) Keadaan fisiologis dan afektif (physiological and affective state)

Faktor somatik, yang diterjemahkan menjadi elemen fisiologis dan afektif, memberikan sejumlah besar informasi tentang bakat individu. Indikator somatik individu memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan coping, fungsi kesehatan, dan kesehatan fisik. Pengalaman sukses merupakan salah satu cara untuk mengurangi rangsangan emosional, yang dapat meningkatkan sikap terhadap kesuksesan dengan meningkatkan tindakan yang berkaitan dengan kinerja

3. Model Siklus Regulasi Diri Menurut Zimmerman

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif yang diusulkan oleh Zimmerman proses pengaturan diri dijelaskan dalam tiga fase siklus: fase perencanaan (forethought), kontrol pelaksanaan atau kehendak (performance or volitional control), dan refleksi diri (self reflection). Ketiga fase ini memiliki proses yang serupa dengan pembelajaran yang diatur sendiri.²³

Fase perencanaan berkaitan dengan proses-proses yang berpengaruh sebelum usaha untuk bertindak dan proses dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fase kontrol

²³ Barry J Zimmerman, 'Academic Studing and the Development of Personal Skill: A Self-Regulatory Perspective', *Educational Psychologist*, 33.2-3 (1998), 73-86.

pelaksanaan atau kehendak mencakup berbagai proses yang terjadi saat individu beraksi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan pada fase sebelumnya. Sementara itu, fase refleksi diri mencakup proses yang terjadi setelah individu melakukan usaha yang telah ditetapkan, serta dampak dari respons terhadap pengalamannya yang kemudian akan mempengaruhi fase perencanaan dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil. Siklus pengaturan diri dianggap sempurna jika proses refleksi diri dapat mempengaruhi proses perencanaan saat seseorang berusaha untuk memperoleh pengetahuan selanjutnya.

a. Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan:

1) Analisis tugas (Task Analysis).

Analisis tugas melibatkan penetapan tujuan dan perumusan strategi. Penetapan tujuan mengacu pada identifikasi capaian pembelajaran yang diinginkan yang ingin dicapai seseorang, seperti kemampuan memecahkan masalah sepanjang perjalanan pendidikan. Kerangka tujuan pembelajar yang memiliki regulasi diri disusun secara berurutan. Sebaliknya, perencanaan strategis mencakup proses dan tindakan yang diarahkan untuk memperoleh dan menampilkan kompetensi yang memfasilitasi pencapaian tujuan yang ditentukan.

2) Keyakinan motivasi diri (Self-motivation beliefs). Landasan untuk analisis tugas dan perumusan strategi perencanaan terletak pada keyakinan motivasi diri, yang mencakup kemandirian diri, harapan hasil, minat intrinsik atau penilaian (evaluasi), dan orientasi tujuan.

b. Fase performa (*Performance / Volitional control*)

1) Kontrol diri (Self-control). Proses self-control seperti instruksi diri (self-instruction), perbandingan (imagery), pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Observasi diri (Self-observation). Proses self-observation mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang mereka tampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya

c. Fase refleksi diri (Self-reflection)

- 1) Penilaian diri (self-judgment). Penilaian diri mencakup evaluasi diri terhadap kinerja yang ditunjukkan oleh seseorang dalam usahanya mencapai tujuan dan menjelaskan faktor-faktor penting di balik hasil yang dicapai. Evaluasi diri mengarahkan perhatian pada upaya membandingkan informasi yang diperoleh melalui pemantauan diri dengan standar atau tujuan yang ditetapkan selama fase perencanaan.
- 2) Respon diri (Self-reaction). Proses kedua yang terjadi dalam fase ini adalah reaksi diri, yang terus-menerus memengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada kinerja yang ditunjukkan di masa mendatang terkait tujuan yang telah ditetapkan..

2. Aspek aspek regulasi

Menurut Zimmerrman dalam Aziroh L.F , Regulasi diri memiliki tiga aspek yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan seseorang dalam memikirkan dan merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam studi yang dilakukan oleh Romera, ditemukan bahwa proses metakognitif yang melibatkan anak-anak usia dini, ketika disajikan informasi melalui pertanyaan setelah tugas atau penyelidikan, menunjukkan bahwa metakognisi merupakan faktor utama yang memengaruhi transformasi mereka. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa regulasi diri dalam strategi penerimaan informasi dan pembelajaran yang efektif saling berkaitan dengan keterampilan metakognitif.

b. Motivasi

Motivasi berperan penting dalam pelaksanaan tindakan atau serangkaian upaya yang mungkin timbul dari pengaruh eksternal atau dari individu itu sendiri. Motivasi dapat bermanifestasi sebagai penghargaan atau hukuman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carroll & Bahr, ditemukan bahwa dalam menumbuhkan regulasi diri pada remaja (siswa), peran pendidik sangat penting di awal pendidikan mereka ketika mereka bertransisi ke lingkungan baru. Selama periode ini, siswa cenderung sangat bergantung pada bimbingan yang diberikan oleh guru mereka, yang seharusnya memberikan penguatan motivasi untuk membantu mereka mencapai tujuan dan aspirasi yang diinginkan..

c. Perilaku atau Tindakan

Dimensi perilaku dari pengaturan diri meliputi respons emosional individu terhadap suatu tugas, serta elemen perilaku yang menyangkut perilaku aktual yang ditunjukkan selama interaksi dengan lingkungan, yang ditujukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

4. Regulasi diri dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia senantiasa diingatkan untuk senantiasa mengendalikan diri dan mengatur segala tindakannya agar selaras dengan tujuan hidup, seraya menyerahkan segala hasilnya kepada Allah.

Dalam konteks regulasi diri, Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergilirnya, di muka dan dibelakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum

sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka selain dia”, (Q.S Ar Ra’du : 11)

Dari ayat diatas kita dapat menyimpulkan bahwasannya manusia memiliki kemampuan mengotrol dan mengatur dirinya. Hal tersebut jika ada motivasi yang mempengaruhi dirinya. Motivasi sangatlah penting dalam mengontrol diri seseorang ketika menjalankan kesehariannya. Dorongan tersebut menjadi modal utama dalam bertindak. Motivasi seorang muslim adalah menjadi orang yang patuh dan tunduk kepada ketentuan Allah SWT. Hal itu dijelaskan dalam fungsi dan tujuan manusia Allah ciptaakan dalam QS. Adz-Dzariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56).

Dalam kisah Nabi Yusuf bagaimana regulasi diri itu diajarkan. Zulaikha seorang istri raja tergoda oleh ketampanan Nabi Yusuf As. Diawali dari kekaguman terhadap kinerjanya, lama kelamaan beralih kekagumannya kepada bentuk tubuh dan ketampanan Nabi Yusuf As. Sudah berbagai cara dilakukan agar Nabi Yusuf tergoda, Nabi Yusuf tetap teguh dalam prinsip keimannya dan takut kepada Allah SWT. Dikisahkan ketika Zulaikha ke kamar tidurnya seraya berseru agar Nabi Yusuf mengikutinya. Nabi Yusuf segera mengikutinya bukanlah perintah rutin yang biasa dikerjaknya. Ia baru sadar, ketika berada di dalam kamar dan dikucilah kamar itu mulailah Zulaikha menggodanya. Zulaikha berkata “ telah terbuka tubuhku karena ketampananmu, bagaimanapun aku harus mendapatkan apa yang salama ini aku dambakan”. Nabi Yusuf menjawab “ kemanakah aku akan lari dari murka Allah SWT jika aku mendurhakaiNya”. Didalam QS. Yusuf: 24 Allah berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“ Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (QS. Yusuf : 24).

Al-Baghawi, dalam tafsirnya, memperkuat pandangan bahwa frasa *hamma biha* menandakan hasrat membara yang ada dalam jiwa tetapi belum terwujud di alam fisik. Ia mendukung tafsirnya dengan menegaskan bahwa Nabi Yusuf memang memiliki perasaan terhadap istri raja yang cantik, Zulaikha. Namun, ia berhasil mengendalikan luapan emosi yang menggelora di dalam hatinya, karena ia menyadari kekuasaan Allah SWT di tengah pergulatan batin yang dihadapinya, sebuah pergulatan yang dibentuk oleh didikan yang diterimanya sejak kecil dan pemeliharaan ilahiah Allah SWT.²⁴

Regulasi diri dalam pendidikan agama Islam sangat berperan penting. Karena regulasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya terhadap perbuatan yang buruk baik bagi agama maupun norma sosial. Ketika regulasi diri itu kuat maka tidak akan tergoyahkan oleh gangguan dari luar apapun. Allah SWT menyeru kepada umatnya agar menjauhi perbuatan keji dan mungkar, agar umat Islam bisa menjauhi perbuatan keji dan mungkar harus memiliki regulasi diri yang baik sehingga tahan terhadap godaan atau gangguan dari luar dirinya. Sejalan dengan penelitian Dwi Arini Zadri tentang pengaruh *Gaya Hidup Hedonis dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah* hasil penelitiannya

²⁴ Kalam Setia, Hafizian Nur, and Zawawi Ismail, ‘Nabi Yusuf AS Dan Makna Pendidikan Dalam Islam’, *Fikiran Masyarakat*, 2.1 (2014), 1–18.

mengatakan semakin tinggi regulasi diri seseorang maka perilaku seksual pranikah semakin rendah, begitu pula sebaliknya.²⁵

B. Teori Identitas

1. Konsep dasar Identitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁶, identitas didefinisikan sebagai karakteristik atau keadaan khas yang mendefinisikan seorang individu, atau identitas diri. Sebaliknya, Erickson berpendapat bahwa identitas diri mewujudkan kebutuhan dasar manusia untuk mengalami rasa memiliki terhadap kelompok tertentu, seperti komunitas etnis atau agama, tempat individu berpartisipasi dalam adat istiadat, ritual, atau ideologi.²⁷ Santrock menggolongkan identitas diri sebagai potret diri. Perjalanan perkembangan identitas terjadi secara bertahap, sepotong demi sepotong. Pilihan mengenai identitas tidaklah definitif; sebaliknya, pilihan tersebut memerlukan penilaian ulang yang berkelanjutan. Pada hakikatnya, identitas identik dengan identitas diri, yang mencakup atribut yang terkait dengan individu, organisasi, kelompok, atau bangsa yang membedakannya dari yang lain.²⁸ Gagasan sentral yang menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial dan budayanya adalah identitas. Psikolog perkembangan Erik Erikson menggambarkan identitas sebagai konstruksi psikososial yang berkembang sepanjang hidup seseorang, terutama selama masa remaja, suatu tahap yang ditandai oleh krisis identitas di mana individu merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan arah hidup mereka.²⁹ Identitas tidaklah tetap; Ia bersifat cair, mudah beradaptasi, dan terus berubah

²⁵ Dwi Arini Zadri, 'Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2020), 228–37.

²⁶ <https://kbbi.web.id/identitas>, diakses pada tanggal 23 Juli 2024, jam 10.27 WIB di Ma'had Al Izzah Batu

²⁷ Desmita Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁸ Lulu Rahma Aulia, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 8549–57.

²⁹ Erik H Erikson, *Identity Youth and Crisis* (WW Norton & company, 1968).

sebagai respons terhadap perubahan dalam lanskap sosial dan pengalaman hidup seseorang.

Perkembangan identitas di kalangan santri di pesantren, yang dikenal sebagai pesantren, terjadi dalam lingkungan pendidikan yang sepenuhnya imersif. Pesantren-pesantren ini mengembangkan konteks sosial spesifik yang mendorong pembentukan identitas secara utuh. Hal ini dicapai dengan menyerap prinsip-prinsip etika, ajaran agama, aturan-aturan yang ketat, adat istiadat komunal, dan perilaku inspiratif dari tokoh-tokoh agama berpengaruh, yang disebut kyai. Identitas santri, yang dibentuk oleh religiusitas, kerendahan hati, etika, dan pengendalian diri, muncul dari interaksi yang substansial dengan kerangka pesantren yang terorganisir dengan baik. Identitas yang terbentuk ini menjadi dasar bagi bagaimana santri memandang dunia dan keterikatan mereka pada suatu kelompok agama tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan identitas diri adalah suatu konsep mengenai diri, nilai, keyakinan dan tujuan hidup yang dipegang teguh oleh seseorang melalui tahapan-tahapan kejadian yang dialami dari lingkungannya. Pembentukan Identitas di Pondok Pesantren.

Erikson juga menegaskan bahwa identitas bersifat seumur hidup, artinya terus berubah seiring individu memasuki fase kehidupan baru.³⁰ Oleh karena itu, alumni pesantren akan membawa identitas kesantrian ke berbagai ruang kehidupan setelah keluar dari pesantren, namun identitas tersebut dapat memperkuat atau bahkan melemahkan ketergantungan tantangan lingkungan baru, tingkat regulasi diri, serta kekuatan internalisasi nilai selama di pesantren.

2. Identitas sebagai Produk Interaksi Sosial

George Herbert Mead memandang identitas sebagai produk interaksi sosial melalui konsep self yang merupakan hasil dialektika antara

³⁰ Erikson.

I (diri subjektif, spontan) dan Me (diri objektif yang melihat dirinya dari perspektif orang lain). Dalam lingkungan pesantren, keterlibatan sosial sangat kuat. Para santri berinteraksi secara timbal balik dengan Ustadz, Kyai, Pengurus, santri yang lebih tua, dan teman sebaya, mengikuti kerangka hidup komunal yang terikat aturan. Nilai-nilai luhur seperti rasa hormat, tata krama, pengendalian diri, ketulusan, dan kepatuhan ditanamkan melalui pengamatan, peniruan, dan penerapan tindakan yang dianggap patut dicontoh dalam suasana pesantren. Sistem I–Me sebagaimana dijelaskan oleh Mead tampak jelas dalam fungsi santri: 'Me' dibentuk oleh standar-standar pesantren, memengaruhi aspek-aspek seperti busana, komunikasi, kebiasaan makan, dan pendekatan pembelajaran, sementara 'I' muncul ketika para santri mengembangkan reaksi individual terhadap standar-standar ini, yang mengarah pada identitas khas yang berakar pada prinsip-prinsip bersama pesantren.

Mead mengatakkan bahwa pentingnya menciptakan *generalized others*, kerangka kerja sosial menawarkan dasar untuk mengevaluasi diri. Dalam konteks pesantren, kategorisasi luas ini mencakup kyai, ustadz, dan adat istiadat pesantren yang telah mapan. Dengan memanfaatkan metode ini, identitas santri yang kokoh muncul, yang dicirikan oleh dimensi religius dan etisnya.

3. Identitas sebagai Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa identitas adalah produk konstruksi sosial melalui tiga tahap: habituasasi, institusionalisasi, dan internalisasi.³¹ Pesantren sebagai lembaga sosial menjalankan ketiga proses ini secara kuat.

a. Habitulasi

Para siswa terbiasa mematuhi adat istiadat tertentu, seperti ibadah kelompok, mempelajari al-Qur'an, menghafal ayat-ayat suci,

³¹ Peter Berger and Thomas Luckmann, 'The Social Construction of Reality', in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2016), pp. 110–22.

berperilaku sopan, berpakaian sopan, menjaga hidup tetap sederhana, dan mematuhi jadwal yang disiplin. Praktik yang berkelanjutan membentuk kepribadian dan kecenderungan perilaku yang baik.

b. **Institusionalis**

Praktik-praktik ini berkembang menjadi norma-norma institusional di dalam pesantren. Santri yang melanggar peraturan ini akan menghadapi teguran, hukuman pendidikan, atau bimbingan moral. Akibatnya, norma-norma ini membentuk fondasi budaya pesantren, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

c. **Internalisasi**

Pada titik ini, para santri menjalani rutinitas bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena nilai-nilai tersebut telah terintegrasi ke dalam kehidupan mereka. Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi, identitas santri akan terbentuk dengan kokoh dan berkelanjutan.

Berger & Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai institusional dapat membentuk identitas yang bertahan hingga dewasa.³² Hal ini menjelaskan mengapa para lulusan pesantren seringkali mempertahankan ciri-ciri unik mereka bahkan setelah bertahun-tahun berlalu sejak mereka berada di lembaga tersebut.

C. Identitas Santri

1. Pengertian Identitas Santri

Identitas seorang santri mencakup kerangka nilai, keyakinan, perilaku, prinsip moral, dan gaya hidup yang komprehensif yang dipupuk melalui proses pendidikan yang ekstensif di pesantren. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa lingkungan pesantren mendorong penerapan tradisi keagamaan, standar moral yang tinggi, kemandirian, dan disiplin,

³² Berger and Luckmann.

yang merupakan sifat-sifat fundamental seorang santri.³³ Identitas seorang santri tidak hanya tercermin dalam ciri-ciri fisik (seperti sarung, peci, dan baju koko), tetapi juga terlihat dalam perilaku keagamaan mereka, sikap sederhana, khususnya perilaku sopan, spiritualitas, dan pengendalian diri mereka.

2. Komponen Identitas Santri

a. Identitas Religius

Siswa mengembangkan rasa religiusitas melalui peningkatan kemampuan mereka dalam fikih (yurisprudensi Islam), tafsir (penafsiran ajaran hadis), perilaku etis, dan praktik ibadah yang konsisten. Pendidikan dan ritual harian menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Praktik ibadah kolektif yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang membangun fondasi identitas keagamaan.

b. Identitas moral

Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, amanah, kesabaran, dan rasa hormat kepada pendidik ditumbuhkan melalui budaya keteladanan yang dibangun oleh para kyai. Mastuhu menekankan bahwa karakter moral merupakan hal mendasar dalam pendidikan yang diberikan di pesantren.³⁴

c. Identitas sosial

Santri hidup dalam komunitas kolektif. Nilai seperti ukhuwah, gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial menjadi identitas khas.

d. Identitas kultur

Tradisi pesantren seperti sorogan, bandongan, muhadharah, muhafadzoh, serta kesederhanaan hidup membentuk identitas budaya.

³³ Dhofier.

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994).

3. Mekanisme Pembentukan Identitas Santri

a. Internalisasi

Prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh pesantren diajarkan melalui praktik yang konsisten, kajian teks-teks tradisional, dan pengalaman hidup bersama.

b. Pembiasaan disiplin

Pesantren menerapkan rutinitas harian yang mencakup bangun subuh, menjaga kebersihan, menghormati pendidik, dan mematuhi jadwal yang ketat.

c. Keteladanan kyai

Kyai berperan sebagai otoritas moral sentral. Identitas santri dibentuk secara signifikan dengan meneladani moral dan perilaku Kyai.³⁵

d. Lingkungan sebagai Institusi Total

Sebagaimana dikemukakan oleh Goffman, institusi total memengaruhi identitas melalui regulasi ketat kehidupan sehari-hari, sebuah fenomena yang terlihat di pesantren.³⁶

D. Pendidikan Pesantren dan Internalisasi Nilai

1. Transformasi Nilai di Pesantren

Pesantren, muncul dan berkembang di tengah masyarakat, berawal dari keterlibatan aktif umat Islam. Pesantren-pesantren ini digagas oleh individu-individu yang dianggap memiliki keilmuan luar biasa terhadap ilmu dan ajaran Islam diberi gelar oleh Masyarakat sebagai Kyai. Kyai Sebagai pewaris tradisi pesantren, perkembangan pesantren mereka sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan tempat mereka dididik, baik sebagai santri maupun pendidik. Aspek fundamental yang senantiasa dipegang

³⁵ Dhofier.

³⁶ Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (Routledge, 2017).

teguh oleh Kiai adalah integrasi ajaran Islam, yang dijalin ke dalam pendekatan pendidikan pesantren.

Mengutip perspektif Zamakhsyari Dhofier, dapat dikatakan bahwa rantai intelektual tetap utuh. Kerangka intelektual yang dibangun oleh kiai melalui jaringan pesantren berakar kuat, berkontribusi pada sejarah intelektual Islam tradisional.³⁷

Geertz mencatat bahwa sejak awal perkembangan pesantren hingga saat ini, seorang santri dapat menempuh berbagai pesantren, membutuhkan waktu yang cukup lama. Keahlian seorang kiai dalam mata disiplin ilmu tertentu menentukan pesantren mana yang dipilih seorang santri.³⁸ Hefner menunjukkan bahwa kebiasaan berpindah-pindah tempat untuk mencari ilmu pengetahuan ini akhirnya berakhir. Ia menjelaskan bahwa meskipun beberapa pesantren tradisional masih menggunakan kurikulum yang menjunjung tinggi tradisi dengan struktur yang fleksibel banyak pesantren mulai menerapkan sistem yang lebih terstruktur pada awal abad ke-20.³⁹ Namun, Hefner menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren masih membutuhkan waktu yang cukup lama bagi seorang santri untuk sepenuhnya menginternalisasi perubahan nilai dan pengetahuan.⁴⁰

Pendirian pesantren di dalam suatu komunitas seringkali penuh tantangan. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa komunitas setempat mungkin tidak didominasi oleh umat Muslim yang secara inheren sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh Kiai yang mendirikan pesantren tersebut. Awalnya, komunitas setempat memiliki beragam nilai yang dibentuk oleh pengetahuan yang mereka peroleh. Bersamaan dengan itu, pembentukan pesantren mendorong nilai-nilai sistemik yang dimaksudkan untuk dibagikan, dengan tujuan mendorong masyarakat sekitar untuk menganut sistem nilai ini. Sebagaimana diartikulasikan oleh Mastuhu,

³⁷ Dhofier.

³⁸ Clifford Geertz, 'Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa', (*No Title*), 2013.

³⁹ Robert W Hefner, 'Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia', *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, 2009, 55–105.

⁴⁰ Hefner.

"kemunculan pesantren baru biasanya diawali dengan narasi 'perang nilai' antara calon pesantren dan masyarakat setempat, yang berpuncak pada kemenangan pesantren tersebut, sehingga memudahkan penerimaannya di masyarakat dan menjadikannya sebagai teladan moral bagi masyarakat sekitar."⁴¹

Tujuan pembinaan moral menempatkan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan yang berfokus pada Islam, tetapi juga sebagai entitas yang menjalankan fungsi keagamaan dan sosial. Peran tambahan ini dimungkinkan karena keberlangsungan dan kesejahteraan pesantren bergantung pada penerimaan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dicatat oleh Mastuhu, "kerangka pendidikan pesantren didasarkan pada dialog berkelanjutan antara keyakinan terhadap ajaran-ajaran inti agama, yang dianggap mengandung kebenaran absolut, dan realitas sosial yang dianggap memiliki kebenaran relatif."¹⁹⁵

Dalam ranah dialektika sosial, pesantren pada akhirnya telah mengakui pentingnya modernisasi. Menurut Muzaffar Iqbal, kebutuhan ini menuntut realisasi nilai-nilai Islam untuk menghadapi modernisasi secara efektif. Ia sependapat dengan Ismail al-Faruqi bahwa umat Islam akan menghadapi berbagai transformasi sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga harus meningkatkan pemahaman mereka melalui kacamata nilai-nilai Islam.¹⁹⁶

Pentingnya fungsi pesantren dalam perkembangan masa depan mengharuskan adanya orientasi pendidikan yang jelas. Orientasi ini bersifat introspektif, berfokus pada santri sebagai pembelajar sekaligus penerus warisan intelektual pesantren. Demikian pula, tanggung jawab sosial lembaga-lembaga ini secara inheren ditujukan untuk membina komunitas Muslim, yang menjadi target utama kerangka intelektual yang dikembangkan oleh pesantren.

⁴¹ Mastuhu.

Menurut Martin Van Bruinessen, jika melihat arah yang diambil oleh pesantren, pesantren-pesantren ini terutama melayani tiga tujuan: pertama, mewariskan ilmu pengetahuan Islam; kedua, melestarikan adat-istiadat Islam; dan ketiga, mendidik ulama untuk masa depan (mencetak lebih banyak ulama). Ketiga tujuan ini menunjukkan bahwa pesantren mencakup ilmu pengetahuan di setiap jenjang, yang mencakup menjaga agar ilmu pengetahuan tetap hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, melindunginya, dan mengembangkan para akademisi, yang umumnya disebut "ulama."¹⁹⁷

Mastuhu kemudian secara komprehensif merumuskan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:

Membina jati diri seorang Muslim mencakup pembentukan karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini mencakup pengabdian sebagai anggota masyarakat sekaligus mewujudkan peran seorang utusan, seperti Nabi Muhammad SAW, dengan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya (sunnah). Kepribadian seperti itu haruslah mandiri, teguh, dan teguh pendirian, serta aktif memperjuangkan agama dan mengangkat derajat umat Islam di tengah masyarakat ('izzu al-Islām wa al-Muslimīn). Selain itu, perlu juga ditumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia.

Dhofier menguraikan tujuan pendidikan di pesantren: "menumbuhkan akhlak, menumbuhkan dan meninggikan semangat, nilai-nilai spiritual, dan prinsip-prinsip kemanusiaan, menanamkan sikap dan perilaku jujur dan beretika, serta membekali peserta didik untuk mengutamakan etika agama di atas pertimbangan etika lainnya."

Berakar pada kerangka berbagi pengetahuan yang andal, pendekatan pendidikan berbasis nilai di pesantren dirancang untuk memajukan masyarakat dengan menghasilkan anggota masyarakat yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dalam kerangka ini, para santri menjalani pelatihan intensif untuk mendapatkan pemahaman agama dan wawasan spiritual yang mendalam, dengan harapan mereka akan memperkuat koneksi intelektual yang akan meningkatkan kehidupan spiritual komunitas mereka setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Sistem nilai di

pesantren diharapkan akan memastikan bahwa cita-cita pesantren akan dijunjung tinggi dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, rasa keterhubungan yang kuat tertanam dalam sistem nilai yang berhasil dibangun dalam sistem in-group oleh Kiai bersama santri dilanjutkan dengan ikatan yang sama ketika santri sudah menjadi bagian out group.

2. Pancajiwa Pondok Pesantren Sebagai Core Value

KH. Imam Zarkasyi, pendiri PMD Gontor, dengan tepat menjabarkan hakikat pesantren ke dalam lima prinsip inti, yaitu: 1) keikhlasan; 2) kesederhanaan ; 3) kemandirian; 4) ukhuwah Islamiyah; dan 5) kebebasan. Prinsip keikhlasan dicirikan oleh seni ing pamrih, sementara kesederhanaan dirangkum dalam istilah Jawa narimo, yang tidak sekadar bermakna penerimaan, melainkan pancaran jiwa yang mendalam. Kemandirian menjadi instrumen yang tangguh bagi kehidupan, sedangkan aspek demokratis dari ukhuwah Islamiyah mewujudkan persatuan dan persaudaraan (ukhuwah islamiyah). Terakhir, kebebasan dimaknai sebagai perwujudan optimisme dan kebesaran. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang berlandaskan Panca Jiwa ini, karena pesantren Panca Jiwa pada hakikatnya memberikan nilai-nilai esensial yang memberdayakan santri untuk memberikan dampak yang signifikan, baik bagi masyarakat maupun negara.⁴²

Berikut ini pokok-pokok pikiran KH. Imam Zarkasyi mengenai Pancajiwa Pesantren yang sampai saat ini menjadi materi khutbat al-‘arsh (pekan perkenalan) baik disampaikan pada stadium general oleh pimpinan pondok maupun klasikal oleh wali kelas.⁴³

a. Jiwa Keikhlasan

Semangat ini mewujudkan konsep "sepih ing pamrih", yang berarti melakukan tindakan tanpa motivasi mencari

⁴² Tim Penulis, K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), 438-439.

⁴³ Imam Zarkasyi and Santri Siap Pakai Imam, ‘Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor’, *Ponorogo: Darussalam Press, Nd, 1939.*

imbangan tertentu. Setiap tindakan dilakukan semata-mata dengan niat ibadah. Kiai memberikan pendidikan dengan ketulusan yang tulus, sementara para pendamping Kiai dengan sepenuh hati mendukung proses pendidikan, bersama para santri yang sama-sama berkomitmen untuk belajar. Semangat ini menumbuhkan lingkungan hidup yang harmonis di dalam pondok, yang ditandai dengan rasa saling menghormati antara Kiai yang terhormat dan para santri yang taat, penuh kasih sayang, dan hormat. Lebih lanjut, semangat ini memastikan para santri senantiasa siap untuk berjuang di jalan Allah, kapan pun dan di mana pun.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok dicirikan oleh suasana yang lugas. Kesederhanaan jangan disalah artikan sebagai kepasifan atau kepasrahan, jangan pula disamakan dengan kemiskinan atau kekurangan. Kenyataannya, di balik esensi kesederhanaan ini terdapat prinsip-prinsip kekuatan, kompetensi, ketahanan, dan disiplin diri dalam menghadapi tantangan hidup. Di balik kesuksesan ini terpancar semangat yang mendalam, tekad untuk maju dan bertahan dalam segala situasi. Hal ini juga memupuk mentalitas dan karakter yang tangguh, yang penting untuk berjuang dalam segala aspek kehidupan.

c. Jiwa berdikari

Kemampuan untuk mandiri merupakan aset berharga yang ditawarkan pesantren kepada para santrinya. Kemandirian berarti santri tidak hanya belajar mengelola kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga bahwa pesantren, sebagai entitas pendidikan, harus merangkul kemandirian dan tidak bergantung pada bantuan atau amal dari luar untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep ini dirangkum dalam sistem *zelp berdruping*, yang menekankan kontribusi dan berbagi.

Pada masa itu, pesantren cukup fleksibel menerima bantuan dari mereka yang bersedia membantu. Semua tugas di dalam pesantren dilakukan oleh Kiai dan para santri sendiri, tanpa adanya staf yang digaji.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di dalam pesantren ditandai oleh lingkungan persaudaraan yang mendalam, di mana suka dan duka dialami bersama melalui ikatan persaudaraan Islam. Tak ada sekat yang dapat memisahkan mereka. Rasa persaudaraan ini tetap terjalin bahkan setelah mereka tinggal di pesantren, membentuk arah kohesi komunitas setelah mereka berintegrasi ke dalam masyarakat.

e. Jiwa Bebas

Kebebasan berpikir dan bertindak, otonomi untuk membentuk masa depan, kemampuan memilih jalan hidup sendiri, dan bahkan terbebas dari berbagai pengaruh eksternal yang merugikan, termasuk tekanan sosial. Pola pikir yang terbebas ini menumbuhkan rasa kemurahan hati dan optimisme di kalangan siswa saat mereka menghadapi tantangan. Namun, kebebasan ini terkadang mengandung aspek negatif, terutama jika disalahgunakan, yang mengarah pada liberalisme berlebihan yang mengakibatkan kurangnya arah, tujuan, atau kepatuhan terhadap prinsip. Sebaliknya, ada individu yang terlalu bebas (dalam penolakan mereka untuk dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang mereka anggap bermanfaat pada zaman mereka, sehingga menolak adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pada hakikatnya, individu tidak lagi bebas karena dibatasi semata-mata oleh pengetahuannya. Oleh karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan kepada hakikatnya yang autentik, yaitu kebebasan dalam batasan-batasan konstruktif, disertai dengan

akuntabilitas penuh; baik dalam konteks pesantren maupun dalam masyarakat luas. Etos yang merasuki lingkungan kehidupan pesantren inilah yang dibawa oleh para santri sebagai sumber daya esensial mereka dalam bersosialisasi. Etos ini juga harus dipupuk dan ditingkatkan semaksimal mungkin. Panca Jiwa berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metodologi pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor. Panca Jiwa merupakan perwujudan nilai-nilai dan semangat pendidikan yang ditanamkan oleh Trimurti, pendiri PMD Gontor.

3. Internalisasi Nilai Panca Jiwa

Secara etimologis, konsep internalisasi merujuk pada suatu proses tertentu. Dalam bahasa Indonesia, akhiran "i-sasi" berarti "proses". Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan internalisasi sebagai "penghayatan, peningkatan, dan penguasaan yang mendalam" yang dicapai melalui bimbingan, pendampingan, dan pendekatan-pendekatan serupa.⁴⁴

Internalisasi berarti upaya mengasimilasi dan menumbuhkan nilai-nilai agar tertanam kuat dalam diri setiap individu. Mengingat penekanan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, proses internalisasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, internalisasi merupakan inisiatif yang diarahkan pada pertumbuhan batin atau spiritual peserta didik. Pertumbuhan ini terjadi ketika peserta didik mengenali suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama, yang kemudian ditransformasikan menjadi sistem nilai pribadi, yang mengharuskan semua ekspresi sikap, perilaku, dan tindakan moral sesuai dengan gaya hidup tersebut. Internalisasi mencakup penggabungan pengetahuan (kognisi) dan keterampilan (tindakan) ke dalam identitas (keberadaan) seseorang.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Pusat Bahasa', *Departemen Pendidikan Nasional*, 2008.

Dengan demikian, terdapat tahapan-tahapan spesifik dalam proses internalisasi nilai yang esensial untuk mencapai eksistensi sejati.⁴⁵

Mengenai proses asimilasi nilai-nilai moral yang dibahas dalam penelitian ini, kerangka pendidikan moral Emil Durkheim menjadi referensi yang berharga. Menurut perspektif Durkheim, terdapat empat metode yang dapat digunakan siswa untuk mewujudkan moralitas.

a. Pembiasaan dengan membangun disiplin⁴⁶

Moralitas pada dasarnya merupakan sebuah disiplin dengan dua tujuan utama: 1) membangun tatanan tertentu dalam perilaku manusia; dan 2) mengarahkan individu menuju tujuan yang dapat berfungsi sebagai alat regulasi. Oleh karena itu, disiplin berfungsi untuk mengatur diri sendiri melalui tindakan-tindakan koersif. Pembinaan disiplin mencakup dua komponen kunci: aspirasi akan keteraturan, moderasi, dan pengaturan diri. Dari sudut pandang ini, siswa dapat diinstruksikan untuk memupuk kehidupan yang tertib. Dengan kata lain, disiplin berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan tekad siswa dalam perjalanan pendidikan. Sangatlah penting bagi siswa untuk dikondisikan agar mematuhi aturan dan tata tertib, dan mereka juga harus mengembangkan apresiasi terhadap sesuatu yang patut dihormati: otoritas moral yang ditanamkan kepada mereka.

b. Hukuman dan penghargaan

Disiplin sangat penting untuk mendorong kepatuhan terhadap peraturan dan menanamkan otoritas intrinsik lembaga pendidikan kepada anak-anak, sehingga mendorong mereka untuk dengan sukarela menaati dan mengembangkan aturan-aturan tersebut. Meskipun hukuman tidak menjamin semua urusan akan berjalan lancar, hukuman diharapkan setidaknya dapat menentukan pelanggaran

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

⁴⁶ Emile Durkheim, *Moral Education* (Courier Corporation, 2012).

pedoman yang telah ditetapkan untuk mencapai disiplin dan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁷

Memberikan hukuman kepada seseorang tidak berarti menyebabkan penderitaan fisik maupun spiritual, karena tindakan tersebut bertentangan dengan tujuan etis pendidikan, yaitu menjunjung tinggi martabat manusia. Sebaliknya, hukuman berfungsi sebagai representasi yang jelas dari kondisi internal seseorang. Oleh karena itu, hukuman harus diberikan secukupnya; hukuman harus dilaksanakan dengan pertimbangan yang cermat, karena dampaknya akan dirasakan dan diperbesar jika diterapkan dengan bijaksana

c. Penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas

Untuk membangun komponen moralitas kedua, yang memelihara hubungan dengan kelompok sosial, Durkheim menggunakan sekolah sebagai mekanisme untuk mendidik anak-anak agar secara konsisten memahami diri mereka sendiri dalam konteks komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat dengan orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam bertindak.⁴⁸ Lingkungan sekolah, yang dicirikan oleh beragam siswa yang terlibat dalam kegiatan kolektif, berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk memupuk praktik hidup bersama. Sepanjang proses pendidikan, penggunaan tugas kelompok sering diterapkan untuk mendorong anak-anak menghargai perspektif teman sebayanya.

d. Keteladanan

Dalam ranah pendidikan moral, teladan yang diberikan oleh seorang pendidik memainkan peran penting dalam

⁴⁷ Durkheim.

⁴⁸ Durkheim.

menentukan efektivitas atau ketidakefektifan pengajaran moral. Sebagaimana dikemukakan Durkheim, pendidik berperan sebagai agen moral dalam masyarakat, bertindak sebagai penghubung penting dalam proses perkembangan moral dan pengaruh budaya. Perspektif Durkheim tentang sosialisasi moral menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh nilai-nilai dan perilaku moral ketika pendidik secara efektif menanamkan nilai-nilai tersebut. Ia menegaskan bahwa proses pengajaran moral dapat ditingkatkan dengan menunjukkan bagaimana pendidik dapat menyampaikan ajaran-ajaran ini melalui teladan pribadi berupa karakter dan perilaku.⁴⁹

Anthony Giddens mendukung perspektif Durkheim dengan menegaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi sosialisasi. Ia sendiri mengkritik sistem pendidikan Prancis pada akhir abad ke-19, yang mendorong individualisme, sebuah fenomena yang ia yakini merusak kohesi sosial. Dalam evaluasi Giddens, Durkheim menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan sangat penting dalam mendorong tanggung jawab bersama dan nilai-nilai kolektif.

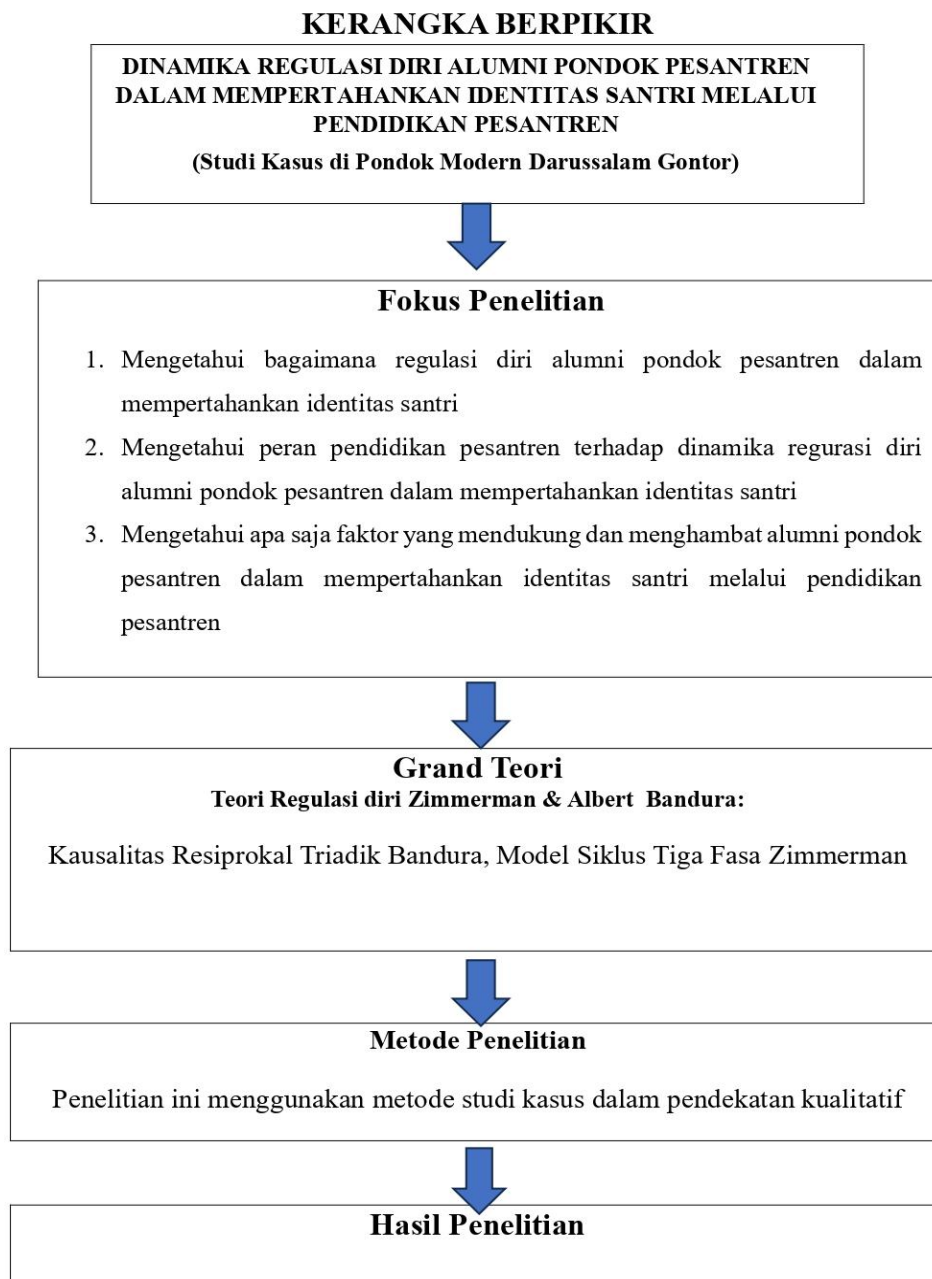
Lebih lanjut, sebagai representasi masyarakat, sekolah juga bertugas menanamkan disiplin dan rasa hormat terhadap otoritas. Berdasarkan hal ini, Giddens bertujuan untuk mendukung upaya Durkheim dalam menemukan metode untuk mengurangi dampak buruk individualisme yang muncul dari lingkungan pendidikan.⁵⁰ Pendekatan Durkheim dalam mendorong internalisasi nilai-nilai khususnya dapat diterapkan dalam kerangka pendidikan pesantren.

⁴⁹ Durkheim.

⁵⁰ Anthony Giddens and Philip W Sutton, *Essential Concepts in Sociology* (John Wiley & Sons, 2014).

Dalam konteks ini, Mastuhu mengamati bahwa para Kiai secara konsisten menanamkan ajaran bahwa fondasi kehidupan komunal yang sukses terletak pada moralitas agama. Moralitas ini mencakup perilaku keagamaan yang memandang seluruh aspek kehidupan sehari-hari sebagai ibadah yang ditujukan kepada Tuhan. Penelaahan yang cermat terhadap perilaku santri menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan di pesantren berpusat pada peningkatan dan penghayatan agama, beserta penerapan praktisnya dalam perilaku sehari-hari. Santri cenderung menunjukkan perilaku sakral dan mengutamakan tindakan idealis- normatif sesuai dengan tuntunan hukum agama (fiqih), alih-alih mengadopsi perilaku realistis-materialistis yang berkaitan dengan pengalaman.⁵¹

⁵¹ Mastuhu.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan tertentu, diperlukan berbagai metodologi. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja kualitatif dan analisis studi kasus.

Penelitian kualitatif atau bisa disebut sebagai pendekatan naturalistik dikarenakan penelitiannya dilaksanakan dalam keadaan alamiah tanpa ada pengaturan sebelumnya (natural setting).⁵² Dalam bukunya, Lexy menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengungkap fenomena yang ada pada subjek penelitian, termasuk perilaku, tindakan, antusiasme, kebahagiaan, persepsi, dan banyak lagi, dengan mengartikulasikan elemen-elemen ini melalui kata-kata, tulisan, dan bahasa dalam konteks tertentu, menggunakan teknik observasi yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵³

Pada penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pendapat Anderson yang dikutip dari buku Agus Maimun, menyatakan bahwa studi kasus adalah salah satu pendekatan analisis yang bersifat intensif, mendalam, dan mendeskripsikan suatu individu, lembaga, atau gejala yang terjadi pada kelompok masyarakat.⁵⁴ Pada buku yang sama Agus mengutip pernyataan Jupp, studi kasus adalah pendekatan yang memfokuskan pada penggunaan investigasi mendalam terhadap fenomena sosial, dengan memanfaatkan berbagai macam sumber data yang ada. Kasus yang diinvestigasi juga dapat berupa individu, kelompok masyarakat, suatu organisasi, suatu peristiwa, dan kegiatan sosial atau keagamaan. Metode ini didasarkan pada wawancara mendalam dengan informan yang berkaitan dengan penelitian, pengumpulan dokumen, serta melakukan pengamatan singkat di sekitar tempat penelitian. Sehingga penelitian ini dapat dibuktikan keasliannya.

⁵² Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.

⁵³ Lexy J Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', 2007.

⁵⁴ Agus Maimun, 'Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam' (UIN Maliki Press, 2020).

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), di mana objek dan penelitian terjadi di lapangan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas fisik di Pondok Pesantren Gontor. Dengan kata lain, penelitian lapangan ini berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk membahas isu-isu praktis yang ada di masyarakat, khususnya dinamika regulasi diri di kalangan alumni pondok pesantren dalam melestarikan identitas siswa melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Modern Gontor. Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan kognisi manusia, baik pada tingkat individu maupun dalam kelompok. Ada beberapa justifikasi atas preferensi peneliti untuk pendekatan kualitatif.

1. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari lingkungan alami, khususnya lokasi di mana peneliti paling mungkin menemukan fenomena yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Gontor. Peneliti memahami konteks penelitian dan selanjutnya melakukan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan perkembangan identitas diri di kalangan santri..
2. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, selama tahap pengumpulan data di lapangan, peneliti terlibat dalam aktivitas subjek yang diteliti.
3. Penelitian deskriptif. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan dalam format presentasi. Presentasi tersebut, beserta jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, disusun.
4. Peneliti fokus pada proses bukan hasil. Penelitian ini untuk mengungkapkan proses dinamika regulasi diri alumni pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, yang melibatkan pengumpulan data secara sistematis dari dunia nyata. Fokus kajian dan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Gontor dan juga para alumni yang tersebar di Malang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian didefinisikan sebagai wilayah tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Modern Gontor, beserta alumni dan pemangku kepentingannya. Peneliti memilih pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian karena status Gontor sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia, yang menawarkan beragam praktik pengajaran dan pendidikan yang komprehensif. Alumninya tersebar di seluruh Indonesia dan bahkan internasional, dan aktif berpartisipasi dalam berbagai komunitas. Lebih lanjut, lembaga ini memberikan pengalaman pendidikan yang sejalan dengan fokus peneliti, yaitu dinamika regulasi diri di kalangan alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui Pendidikan Pondok Pesantren. Selain itu, perlu dicatat bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain dengan topik serupa di pondok pesantren ini.

C. Sumber Data Penelitian

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa data merupakan informasi mengenai subjek tertentu, yang dapat mencakup entitas atau fakta yang diketahui yang diungkapkan melalui deskripsi, nilai numerik, simbol, kode, dan cara serupa. Dalam konteks penelitian, sumber data mengacu pada individu yang menjadi sumber pengumpulan data. Akibatnya, ketika sebuah evaluasi menggunakan pedoman wawancara sebagai sarana pengumpulan data, sumber data diidentifikasi sebagai responden, khususnya individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Teknik pengumpulan data dapat berasal dari berbagai metode termasuk observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, atau kombinasi dari kelima pendekatan ini. Data dapat dikumpulkan dan diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini:

1. Data primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama wawancara dengan alumni Gontor untuk mengetahui mekanisme dan strategi regulasi

diri yang diterapkan oleh alumni untuk menjaga nilai-nilai dan prinsip sebagai santri setelah keluar dari lingkungan pesantren dan menggali faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses mempertahankan identitas santri. Untuk pengambilan data alumni kita bagi berdasarkan jenjang generasi mulai dari baby boomer, generasi x, generasi millennial dan generasi z, masing-masing generasi terdiri dari dua responden yang ditunjuk langsung oleh pihak pondok untuk mewakili di setiap generasinya.

Data primer kedua kita mengambil data dari Pondok Modern Gontor agar mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai bagaimana identitas santri dapat terbentuk melalui berbagai faktor di lingkungan pesantren sehingga menjadi regulasi dirinya ketika di luar pesantren.

2. Data Sekunder data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam hal ini data digali dengan melihat data data dokumen

D. Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang valid untuk sebuah penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan memainkan peran krusial dan secara signifikan memengaruhi kualitas penelitian melalui pemilihan dan pengorganisasian yang cermat. Metode pengumpulan data ini memfasilitasi pemecahan masalah yang efektif. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan pendekatan berikut:

1. Observasi

Observasi merujuk pada tindakan memfokuskan perhatian pada suatu objek melalui keterlibatan kelima indra, yakni penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran, dan perasa.⁵⁵ Sedangkan Sutrisno Hadi dalam metode penelitian Prof Sugiyono mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan menyeluruh, suatu proses yang tersusun

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', (*No Title*), 2010.

dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁶ Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya berfokus pada pengamatan dan analisis kegiatan tersebut untuk mendapatkan wawasan, mencari jawaban, dan mengumpulkan bukti terkait operasional di dalam pesantren. Lebih lanjut, metode observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait karakteristik umum Pesantren Modern Gontor Ponorogo, meliputi aktivitas santri, proses pendidikan dan pengajaran, serta prinsip-prinsip pendidikan yang menjadi kerangka kerja dalam lingkungan pesantren, yang dapat memengaruhi regulasi diri santri.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Esterbeg, sebagaimana dikutip Sugiono, wawancara merupakan dialog antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui serangkaian tanya jawab, sehingga memudahkan konstruksi makna pada subjek tertentu.⁵⁷ Wawancara berfokus pada pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan wawasan dari guru-guru yang terlibat dalam pemantauan pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren, serta dari alumni Pondok Pesantren yang pernah menempuh pendidikan di Gontor, untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan diri dalam menjaga identitas santri. Lebih lanjut, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur, yang menyiratkan bahwa wawancara tersebut merupakan interaksi yang terencana di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara teratur dan matang untuk tujuan pengumpulan data. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya Guru-Guru yang

⁵⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Alumni, 1980).

⁵⁷ Prof Dr Sugiono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', *Bandung: Alfabeta*, 2014.

⁵⁸ Masri Singarimbun and Sofian Effendi, 'Metode Penelitian Survei', 1995.

bersangkutan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Namun demikian, dalam hal ini, peneliti menggunakan panduan wawancara tidak terstruktur, yang menunjukkan bahwa panduan wawancara terstruktur tidak digunakan. Pendekatan ini diadopsi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi responden untuk mengartikulasikan pandangan mereka.

Para peneliti menggunakan metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan informasi mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap regulasi diri dalam mempertahankan identitas santri. Dalam hal ini, para peneliti melakukan wawancara komprehensif dengan individu-individu yang terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sarana pengumpulan data melalui arsip-arsip yang relevan dengan permasalahan penelitian.⁵⁹ Dokumentasi ini dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dimaksud mencakup buku-buku atau arsip-arsip yang merekam proses pengembangan identitas santri melalui pembelajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor, beserta aktivitas-aktivitas yang memengaruhi dinamika santri di pondok pesantren, yang pada gilirannya akan membentuk identitas mereka dan pada akhirnya menentukan regulasi diri mereka di luar lingkungan pesantren.

E. Analisis Data

Analisis data melibatkan pendekatan sistematis untuk mencari dan mengorganisasikan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan selama tahap pengumpulan data kemudian dianalisis secara bertahap sesuai dengan topik penelitian. Penulis melakukan dua tahap analisis data: analisis pra-pengumpulan data dan analisis pasca-pengumpulan data, yang dirinci sebagai berikut:

⁵⁹ Sugiyono.

1. Analisis sebelum pengumpulan data

Dalam tahap ini ketika melakukan penelitian di lapangan penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber data diantaranya: mencatat berbagai informasi-informasi pokok terkait data yang dibutuhkan, mengarahkan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian.

2. Analisis setelah pengumpulan

Data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan kemudian dikumpulkan dan diorganisasikan dengan mengategorikan, memilah, dan mengelompokkannya ke dalam berbagai klasifikasi untuk mencapai deskripsi yang jelas, komprehensif, dan sistematis. Sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, proses analisis data dibagi menjadi tiga tahap yang berjalan bersamaan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan atau verifikasi..⁶⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data mengacu pada proses analitis yang melibatkan pemilihan dan pemeriksaan data yang relevan dengan tujuan penelitian, meliputi informasi lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan analitis ini mengidentifikasi dan meringkas poin-poin penting, dengan menekankan elemen-elemen yang signifikan.

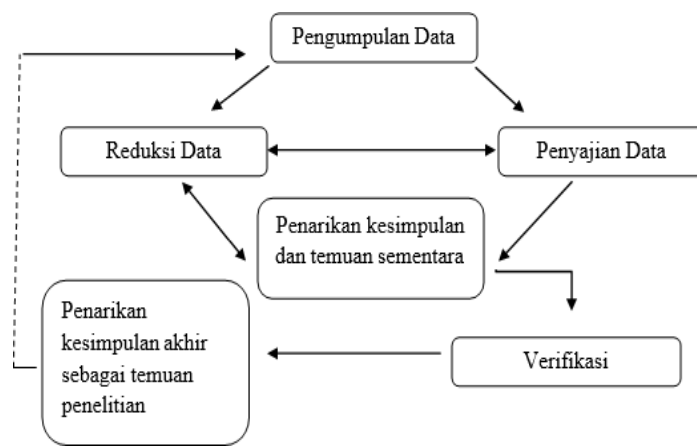
b. *Data Display* (Paparan Data)

Dalam studi ini, langkah kedua dalam proses analisis data adalah penyajian data. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasikan data yang telah direduksi. Awalnya, data disajikan secara terpisah di setiap tahap; setelah reduksi, seluruh dataset diringkas dan disajikan secara terintegrasi

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

⁶⁰ Andi Prastowo, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian', 2012.

Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi arti memakai data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk pencarian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mencapai kesimpulan yang tepat dan benar.



Gambar 2.1 Analisis data

F. Keabsahan Data

Pengujian validitas data dalam penelitian menggarisbawahi pentingnya validitas dan reliabilitas, yang mengacu pada konsistensi antara data yang diamati pada subjek penelitian dan data yang disajikan oleh peneliti. Akibatnya, data yang valid ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dan data aktual yang diamati pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi, dalam konteks menilai kredibilitas atau kepercayaan data penelitian kualitatif, didefinisikan sebagai proses verifikasi data melalui berbagai metode dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, sebagai berikut:⁶¹

⁶¹ Sugiono.

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan.
2. Triangulasi teknik, yaitu Untuk menilai kredibilitas data, dilakukan dengan memverifikasi data terhadap sumber yang sama menggunakan berbagai teknik. Dengan cara ini, data yang diperoleh melalui wawancara diperiksa dengan data observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap akurat, atau mungkin semuanya benar karena perbedaan perspektif..
3. Triangulasi waktu, melakukan pengecekan kembali dari waktu ke waktu. Apabila peneliti melakukan observasi kelas di waktu pagi maka peneliti harus mencoba melakukan observasi di waktu siang. Karena hal ini untuk memvalidasi tidak adanya perubahan data di waktu yang berbeda atau adanya tambahan data mengenai perubahan di waktu yang berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan secara berurutan, dimulai dengan Gambaran secara umum, dilanjutkan dengan penyajian data dan temuan penelitian. Tinjauan umum atau gambaran umum objek penelitian dirumuskan berdasarkan profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat, meliputi nilai-nilai fundamental pondok pesantren, serta pengembangan kelembagaan dan kurikulumnya. Penyajian data disusun sesuai rumusan penelitian, khususnya mengkaji pengaruh pendidikan pondok pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni dalam melestarikan identitas mahasiswa. Setelah penyajian data, bab ini akan dilanjutkan dengan temuan penelitian terkait masing-masing kasus.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul

Ma'rifat Kediri

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri merupakan cabang Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang terletak di Desa Sumbercangkring Gurah Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Lembaga ini didirikan sebagai wakaf oleh keluarga Bapak H. Ridwan (alm.), yang diprakarsai oleh Drs. KH. Kafrawi Ridwan, MA, salah satu putranya. Awalnya, lahan tersebut seluas 6,5 hektar. Selanjutnya, saudara-saudara beliau, Bapak Dr. H. Syukri Ridwan dan Bapak H. Ing Dimiyati Ridwan, turut serta dalam perluasannya, sehingga luas kampus saat ini mencapai sekitar 15.807 hektar.

Pada tahun 1988, alumni Gontor di Kediri, termasuk Al-Ust. Dr. H. Hamam Tanthowi, M.Pd (yang masih mengabdikan sebagai staf pengajar di Pondok Pesantren Modern Gontor 3) dan almarhum Al-Ust Zaenal Khoiri, merintis pondok pesantren ini. Awalnya, pondok pesantren ini bernama "MAKRIFAT", singkatan dari Monumen Abadi Keluarga Ridwan Fatimah (orang tua Bapak Kafrawi Ridwan). Setelah dihibahkan kepada Pondok Pesantren Modern pada tanggal 11 September 1993, lembaga ini berganti nama menjadi "Pondok Pesantren Modern Gontor 3 DARUL MA'RIFAT".

Dalam acara penyerahan wakaf, hadir beberapa warga masyarakat, dan peresmian diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, H. Tarmidzi Taher, bersama KH. Dr. Kafrawi Ridwan, yang mewakili wakif, dan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA, yang mewakili Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor sebagai penerima wakaf. Acara ini disaksikan oleh tokoh masyarakat setempat, pejabat pemerintah, dan keluarga besar wakaf Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Gontor 3.⁶²

Sejak saat itu, pondok pesantren ini berada di bawah naungan Gontor, dengan Ustadz Drs. Ma'ruf Chumaidi sebagai wakil pengurusnya. Pada tanggal 14 April 1997/6 Dzulhijjah 1417, pengelolaan diserahkan kepada Ustadz H. Ahmad Suharto, S.Ag. Selanjutnya, pada tahun 2008/1429, Ustadz H. Saepul Anwar, S.Ag mengambil alih, disusul oleh Ustadz H. Husni Kamil Jaelani, S.Ag pada tahun 2013, Ustadz H. Drs. Hariyanto Abdul Jalal pada tahun 2014, dan Ustadz Heru Wahyudi pada tahun 2018, yang masih mengelola pondok pesantren ini hingga saat ini..⁶³

Adapun lembaga-lembaga yang membantu dalam proses pendidikan yang ada di Pondok Modern Gontor3 Kediri sebagai berikut:

a. Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI)

Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) berfungsi sebagai kerangka pendidikan yang diterapkan di seluruh Pondok Pesantren Modern Gontor dan lulusannya. Kurikulum ini disusun oleh salah satu pendiri Pondok Pesantren Gontor, K.H. Imam Zarkasyi. Kurikulum ini secara efektif menggabungkan 100% pendidikan agama dengan 100% pendidikan umum, sehingga mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren. K.H. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dikotak-kotakkan, menegaskan bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia berpendapat bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh ketertinggalan umat Islam dalam

⁶² Dokumentasi Sekretaris Pondok, 'Profil Pondok Modern Gontor 3'.

⁶³ SAEPUL ANWAR, 'STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3 DARUL MA'RIFAT KEDIRI', 6.1 (2018), 1-7.

bidang ilmu pengetahuan umum. Sistem pendidikan di KMI Darul Ma'rifat sepenuhnya mengacu kepada sistem pendidikan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Baik dalam Jenjang pendidikan maupun kurikulumnya, demikian pula berbagai aktivitas dan program programnya.

Tenaga pendidik di Pondok Modern Gontor 3 terdiri dari lulusan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Universitas Darussalam Gontor, dan Universitas Al-Azhar Kairo, serta beberapa alumni Gontor yang berdomisili di Kediri. Siswa Darul Ma'rifat adalah mereka yang telah mendaftar untuk masuk Pondok Modern Darussalam Gontor. Setelah lulus ujian masuk, mereka akan ditempatkan di Darul Ma'rifat. Setiap siswa KMI Darul Ma'rifat di semua jenjang memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke KMI Pondok Modern Darussalam Gontor jika memenuhi standar nilai tertentu yang ditetapkan dalam ujian kenaikan kelas, di samping pertimbangan kesiapan mental masing-masing siswa.

b. Pengasuhan Santri

Di luar kelas, para siswa mendapatkan manfaat dari dukungan, instruksi, dan pengembangan komprehensif yang diberikan oleh Tim Kepedulian Siswa, yang mengawasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga, keterampilan, seni, moral, ibadah, dan lainnya. Berbagai kegiatan ini, dengan penyesuaian dan inovasi tertentu, juga mendukung inisiatif yang dilakukan oleh tim kepedulian siswa di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

2. Nilai-Nilai Dasar Pesantren

Nilai-nilai dasar pesantren merupakan ajaran-ajaran pokok Pondok Modern Gontor yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist serta dari tradisi pesantren Gontor sendiri. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan semua kegiatan gerak langkah aktivitas Pondok Modern Gontor.

a. Panca Jiwa Pondok Modern Gontor

1) Jiwa keikhlasan, Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat

sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pek erjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah. Suasana ketulusan sejati melingkupi seluruh kehidupan pesantren; para pengasuh menunjukkan ketulusan dalam upaya pendidikan mereka, para santri menunjukkan ketulusan dalam menuntut ilmu dan belajar mandiri, dan para pendamping menunjukkan ketulusan dalam memfasilitasi proses pendidikan. Etos ketulusan ini menanamkan pemahaman bahwa pesantren merupakan ranah perjuangan dan pengorbanan, bukan sekadar mata pencaharian. Cita-cita perjuangan dan pengorbanan ditanamkan di pesantren melalui pembinaan semangat ketulusan ini.

- 2) Jiwa kesederhanaan, kesederhanaan tidak sama dengan kepasifan, juga tidak menyiratkan penerimaan semata (Nerimo). Kesederhanaan juga tidak menandakan kemiskinan atau kemelaratan. Sebaliknya, kesederhanaan mewujudkan keselarasan dengan kebutuhan dan rasionalitas. Kesederhanaan mencakup nilai-nilai seperti kekuatan, kemampuan, ketahanan, dan disiplin diri dalam menghadapi tantangan hidup. Di balik kesuksesan ini terdapat semangat yang mendalam, keberanian untuk maju, dan pendirian yang teguh dalam segala situasi. Lebih lanjut, dalam hidup, memiliki mentalitas atau karakter yang tangguh sangat penting untuk mencapai kesuksesan di semua dimensi kehidupan.
- 3) Jiwa berdikari, kemandirian mewujudkan esensi kemandirian. Kemampuan untuk mandiri ini berarti bahwa para santri diperlengkapi untuk belajar dan mengelola semua kebutuhan mereka sendiri, sementara pesantren, sebagai entitas pendidikan, juga harus berupaya untuk mandiri, memastikan bahwa keberadaannya tidak bergantung pada bantuan eksternal atau amal. Semua tugas di dalam pesantren dilakukan oleh para pengasuh dan para santri sendiri. Kemandirian pesantren melampaui aspek

keuangan; ia mencakup keseluruhan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai kemandirian, pesantren tidak harus makmur, karena kekayaan semata tidak sama dengan kemandirian. Sebaliknya, kemandirian ini mencerminkan disposisi mental di mana pesantren dapat maju dan berkembang, terlepas dari sumber daya yang dimilikinya.

- 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah, Kehidupan di pesantren ditandai oleh suasana persaudaraan yang mendalam, di mana suka dan duka dialami bersama dalam kerangka persaudaraan sebagai sesama Muslim. Tak ada sekat yang dapat memisahkan mereka, terlepas dari beragam latar belakang, bahasa, keyakinan agama, ideologi politik, dan sebagainya. Pembinaan persaudaraan difasilitasi melalui proses interaksi dan silaturahmi yang intensif di antara seluruh penghuni pesantren dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di asrama, ruang kelas, masjid, fasilitas olahraga, dan sebagainya. Selain itu, hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan yang mencakup kerajinan, seni, olahraga, dan organisasi. Semua elemen ini memungkinkan para santri untuk berinteraksi satu sama lain secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga menumbuhkan semangat persaudaraan Islam yang diharapkan..
- 5) Jiwa bebas, Pesantren tidak hanya mempersiapkan santrinya untuk berkarir di bidang pelayanan publik; melainkan, mereka membekali mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan memiliki otonomi untuk membentuk masa depan mereka, memilih jalur hidup dan bidang keterlibatan mereka sendiri dalam masyarakat. Mereka juga terlindungi dari berbagai pengaruh negatif eksternal dan retorika anti-kolonial. Namun, kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan untuk mengambil sikap yang terlalu liberal yang dapat menyebabkan hilangnya arah, tujuan, atau prinsip-prinsip inti. Oleh karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke

hakikat dasarnya, yaitu kebebasan yang dijalankan dalam kerangka disiplin positif dan disertai dengan akuntabilitas penuh; baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Kebebasan ini harus secara konsisten selaras dengan ajaran agama yang otentik yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan konsensus pendapat ulama..

b. Motto pondok

1) Berbudi tinggi

Pondok pesantren menanamkan karakter moral yang kuat kepada seluruh santrinya, yang menjadi landasan fundamental kerangka pendidikannya. Prinsip ini merupakan tujuan utama dan utama dari seluruh proses belajar mengajar di lembaga tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dituntut untuk mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan moral yang mulia ini.

2) Berbadan sehat

Pondok berfungsi sebagai lembaga pembinaan pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki kesehatan jasmani, di samping, tentu saja, kesejahteraan rohani. Dengan tubuh yang sehat, seseorang akan mampu menjalankan tugas, peran, dan fungsinya secara efektif.

3) Berpengetahuan luas

Para siswa memiliki beragam pengetahuan yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan. Dengan kekayaan pengetahuan, seseorang akan meningkatkan kebijaksanaannya dalam bernalar. Namun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa pengetahuan yang komprehensif berkaitan erat dengan karakter yang berbudi luhur.

4) Berpikiran bebas

Berpikir bebas mengacu pada mempertahankan pola pikir yang terbuka dan bertanggung jawab ketika menghadapi tantangan. Namun demikian, konsep kebebasan dalam konteks ini tidak menyiratkan liberalisme tanpa batas. Sebaliknya, kebebasan menandakan tingkat kedewasaan dan perkembangan. Seorang

mahasiswa memiliki otonomi untuk memilih profesinya dalam kerangka masyarakat. Pelaksanaan semangat kebebasan ini harus berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang kuat dan berakar pada ajaran Islam yang otentik, sebagaimana bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Orientasi pendidikan Gontor

1) Kemasyarakatan

Pondok memberikan pendidikan tentang semua pengalaman yang akan dihadapi siswa di masyarakat. Setiap tindakan, pembelajaran, dan kegiatan yang dilakukan di Pondok ini dirancang untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, mereka tidak akan merasa canggung saat berpartisipasi dalam ranah sosial apa pun.

2) Hidup sederhana

Menjalani gaya hidup sederhana tidak sama dengan mendidik anak-anak untuk hidup dalam kemiskinan. Kesederhanaan jangan disamakan dengan kemelaratan. Gaya hidup yang bercirikan kesederhanaan mencerminkan kekuatan, ketahanan, dan disiplin diri dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Prinsip-prinsip kesederhanaan yang ditanamkan di Pesantren Modern Darussalam Gontor meliputi kesederhanaan dalam hal berpakaian, gizi, istirahat, komunikasi, bahkan kognisi. Pendekatan pendidikan terhadap kesederhanaan ini dapat menumbuhkan kesadaran diri, serta apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan seseorang dalam interaksi sosial.

3) Tidak berpartai

Pendidikan dan pengajaran yang ditawarkan di Gontor beroperasi secara independen dari partai atau organisasi politik mana pun. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren, beserta para pengajar dan santrinya, secara tegas dilarang berpihak pada faksi politik mana pun. Lembaga ini diamanatkan untuk menjunjung

tinggi netralitas dan mewakili semua golongan secara adil. Oleh karena itu, santri Gontor terdiri dari para tokoh muda dari berbagai partai dan organisasi politik. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para santri bebas bergabung dengan kelompok, sekte, organisasi, atau badan politik mana pun.

d. Ibadah Thalabul al-'Ilmi

Pesantren ini berfungsi sebagai tempat ibadah, yang bertujuan meraih keridhaan Allah. Selama kuliah Pekan Pengenalan tahunan, para santri selalu ditanya, "Apa yang kamu cari di Gontor?" dan "Apa tujuanmu berada di sini?" Jawabannya selalu, "hanya untuk mencari ilmu dan pendidikan"; bukan demi diplomasi, persahabatan, kelas, nilai, makanan, atau hal-hal lain yang mengganggu. Penekanan ini dirancang untuk mengarahkan para santri menjadi "Abid dan khalifah" (pemimpin dan khalifah) teladan. Sintesis dan nilai-nilai yang juga menjadi ciri khas Gontor mencakup pengaruh dari Universitas Al-Azhar di Kairo (Mesir), Universitas Aligarh (India), dan Taman Pendidikan Shantiniketan (Afrika Utara). Pesantren Modern Gontor mengadopsi model kemandirian dan wakaf dari Universitas Al-Azhar, sekaligus menerapkan kerangka pendidikan modern dari Universitas Aligarh, yang membekali para santrinya dengan ilmu pengetahuan sekuler dan agama. Dari Pesantren Shantiniketan tertanam nilai-nilai humanis seperti kebersamaan dan kekeluargaan yang membangun suasana damai, dan dari Pesantren Syanggit mengambil inspirasi dari kedermawanan dan ketulusan hati para pengasuhnya..

e. Falasafah

1) Falsafah kelembagaan

- a) Pondok Modern Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan.
- b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
- c) Pondok adalah milik umat, bukan milik pengasuh

2) Falsafah pendidikan

- a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- b) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama.
- c) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- d) Berjasalah tetapi jangan minta jasa.
- e) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.
- f) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.
- g) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- h) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- i) In urîdu illâ al-islâh.
- j) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.
- k) Pendidikan itu by doing, bukan by lips

3) Falsafah pembelajaran

- a) Metode lebih penting daripada materi, Guru lebih penting daripada metode, dan jiwa Guru lebih penting daripada Guru itu sendiri (altarîqah ahammu min al-mâddah, al-mudarrisu ahammu min altarîqah, wa rûh al-mudarrisi ahammu min al-mudarris).
- b) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.
- c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.
- e) Pelajaran di Pondok: agama 100% dan umum 100%

Inilah nilai-nilai fundamental yang wajib dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh pesantren, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi jati diri pesantren; tanpanya, sebuah pesantren tidak dapat disebut sebagai pesantren

sejati. Kemajuan pesantren hendaknya dilandaskan pada nilai-nilai tersebut dan tidak boleh bertentangan dengannya. Lebih lanjut, kemajuan ini hendaknya tidak melemahkan semangat keikhlasan, melainkan harus dalam kerangka praktis. Pengembangan tersebut hendaknya juga memperkuat kemandirian pesantren melalui berbagai inisiatif yang bertujuan menggali potensi, baik dari dalam maupun luar. Semangat dan nilai-nilai tambahan tersebut hendaknya diwujudkan secara lebih nyata melalui pengembangan. Hal ini dikarenakan pengembangan pada hakikatnya adalah memfasilitasi penanaman nilai-nilai dan ajaran tersebut secara lebih efektif dan efisien, sehingga menghasilkan luaran yang optimal. Pengembangan yang hakiki mutlak diperlukan bagi kelangsungan dan keberlangsungan pendidikan pesantren di masa mendatang, minimal menyangkut masalah kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, pembiayaan, sarana dan prasarana.

3. Pengembangan Kurikulum

Sementara itu, proses pengembangan kurikulum mencakup penciptaan materi dan program pendidikan untuk menjamin relevansinya dengan perkembangan dan kemajuan terkini. Bidang pengembangan ini berfokus pada perumusan kurikulum pendidikan dan metodologi pengajaran terkait. Materi dan program pendidikan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan terkini. Sumber daya dan program ini diimplementasikan melalui metode yang juga terus berkembang untuk memastikan pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Pembahasan selanjutnya akan membahas pengembangan kurikulum, yang mencakup materi, program, dan metodologi pendidikan.

Kurikulum pendidikan di pesantren mencakup semua kegiatan yang diikuti, dialami, dan dirasakan oleh santri, termasuk pendidikan formal (di sekolah), pendidikan informal (di dalam asrama), dan pendidikan nonformal (di lingkungan sekitar pesantren). Intinya, "segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dilakukan oleh santri ditujukan

untuk pendidikan." Pendidikan yang diberikan di pesantren mencakup semua jalur—formal, informal, dan nonformal—dan mendorong pengembangan pribadi yang komprehensif bagi santri, meliputi pendidikan intelektual (al-tarbiyah al-`aqliyyah), moral (al-tarbiyah al-khuluqiyyah), spiritual (al-tarbiyah al-ruhiyyah), dan jasmani (al-tarbiyah al-jismiyyah). Pendekatan holistik ini difasilitasi oleh fakta bahwa pengasuh, guru, dan santri hidup berdampingan di lingkungan asrama sepanjang waktu.

Bahasa Indonesia: Pengembangan kurikulum di Gontor dilakukan tidak hanya melalui pengajaran ilmu-ilmu umum (al-`ulum al-`amah) di samping ilmu-ilmu agama (al-`ulum al-diniyyah), tetapi mata pelajaran ini juga diajarkan secara terpisah. Proses pengembangan melibatkan integrasi kedua disiplin ilmu, memastikan bahwa pengajaran ilmu-ilmu agama berakar dalam pada nilai-nilai dasar agama, sementara secara bersamaan memungkinkan pengajaran ilmu-ilmu agama untuk berkembang sesuai dengan kemajuan dalam ilmu umum. Lebih jauh, pengembangan dicapai dengan sinkronisasi kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Akibatnya, penekanan yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler sama dengan kegiatan intrakurikuler, dan sebaliknya. Bahkan, dapat ditegaskan dengan keyakinan bahwa aspek ekstrakurikuler merupakan kekuatan pendidikan yang signifikan di dalam pesantren. Pengembangan kurikulum ini berpegang pada prinsip al-muhafazhah `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid alashlah. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa kurikulum harus senantiasa mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang terjadi dengan tetap selaras dengan nilai-nilai fundamental pesantren.

Kurikulum ini selanjutnya dijabarkan dalam materi dan program pendidikan sebagaimana berikut.

a. Materi Pendidikan

Sumber daya pendidikan yang dimanfaatkan di Gontor mencakup berbagai bidang, termasuk keimanan, Islam, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, kewarganegaraan/kebangsaan, estetika, kewirausahaan dan kompetensi teknis, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah,

kepemimpinan dan manajemen, pedagogi, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta pendidikan perempuan khususnya bagi santri putri. Sumber daya ini selanjutnya diimplementasikan melalui program-program pendidikan, yang akan dijelaskan secara rinci di bagian selanjutnya.

b. Program Pendidikan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dalam konteks pendidikan pesantren, pengelompokan kurikulum atau program ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tidaklah definitif. Pengelompokan ini tidak menyiratkan adanya pemisahan, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengelolaan kegiatan dan alokasi wewenang kepada mereka yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan tersebut. Semua program pendidikan dirancang dan dilaksanakan secara kohesif dan sistematis, beroperasi terus menerus, 24 jam sehari, dalam bentuk Kurikulum Inti dan Terpadu, yang secara inheren saling terkait. Namun demikian, untuk membantu proses implementasi, pemantauan, dan evaluasi, program-program ini dapat diorganisasikan menjadi:

1) Intrakurikuler

Program ini meliputi: *al-Ulum al-Islamiyyah* (selain untuk kelas 1, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab): al-Qur'an, al-Tajwid, al-Tafsir, al-Tarjamah, al-Hadis, Mustalah al-Hadis, al-Fiqh, Usul al-Fiqih, al-Faraid, al-Tauhid, al-Din al-Islami, al-Adyan, dan al-Tarikh al-Islami.

Al-Ulum al-Arabiyyah (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab): al-Imla', Tamrin al-Lughah, al-Insyah, al-Muthala'ah, al-Nahw, al-Sharf, al-Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah, al-Mahfuzhat, al-Khat; dan

Al-Ulum al-'Ammah yang terbagi ke dalam beberapa kelompok berikut:

a) KeGuruan: al-Tarbiyah wa al-Ta'lim (dengan bahasa Arab)

- dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- b) Bahasa Inggris (dengan bahasa Inggris): Reading and Comprehension, Grammar, Composition, dan Dictation.
 - c) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi.
 - d) Ilmu Pengetahuan Sosial: Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum
 - e) Keindonesiaan/Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Administrasi Negara. Materi ajar diperbarui secara berkelanjutan melalui revisi atau penggantian konten yang sudah usang atau tidak relevan dengan kebutuhan terkini, terutama pada mata pelajaran umum yang cenderung berkembang pesat.

Kegiatan intrakurikuler diawasi oleh sebuah organisasi yang dikenal sebagai Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) untuk pendidikan menengah dan Universitas Darussalam (UNIDA) untuk pendidikan tinggi. Selain itu, organisasi ini bertanggung jawab untuk mengelola berbagai kegiatan yang berlangsung harian, mingguan, semesteran, dan tahunan.

- a) Kegiatan harian meliputi: Kegiatan belajar-mengajar, Supervisi proses pengajaran, Pengecekan persiapan mengajar, Pengawasan disiplin masuk kelas, Pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, Penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas, berlangsung dari jam 20.00-21.45
- b) Kegiatan Mingguan meliputi: Pertemuan Guru KMI setiap Kamis (Kemisan) untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Forum ini juga digunakan oleh Pimpinan Pondok untuk memberikan pengarahan dan menyampaikan program-program dan masalah-masalah Pondok secara keseluruhan, dan Pertemuan ketua-ketua kelas (Jumat

malam).

c) Kegiatan Tengah Tahunan yang meliputi ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

d) Kegiatan Tahunan:

-*Fath al-Kutub*: yaitu latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan kelas VI (kitab-kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqih, hadis, tafsir, , dan lain-lain. Mereka kemudian 105 membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya. Laporan tersebut disampaikan kepada Guru pembimbing untuk dievaluasi. - *Fath al-Mu‘jam*: latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosa kata.

- *Manâsik al-Haj*: latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, di bawah bimbingan Guru ahli.

- *Al-Tarbiyah al-Amaliyah*: yaitu praktik mengajar untuk santri kelas VI. Menjelang akhir masa studinya, diadakan PPL untuk santri. Seorang santri melaksanakan praktik mengajar sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengannya mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (naqd). Setelah praktik pengajaran selesai, diadakan sesi evaluasi oleh Guru praktik sendiri, santri-santri lain yang juga anggota kelompoknya, dan Guru supervisor yang membimbing jalannya seluruh proses PPL tersebut. Di samping praktik mengajar ini, setiap santri kelas VI telah melaksanakan latihan mengajar pada sore hari. Mereka dilatih untuk mengajar santri-santri kelas I dan kelas II pada pelajaran tambahan di sore hari (dars al-idâf).

- *Al-Rihlah al-Iqtisâdiyah* (economic study tour): orientasi tentang kewirausahaan dan kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan

- *Al-Rihlah al-Iqtisâdiyah* (economic study tour): orientasi tentang kewirausahaan dan kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan

kewiraswastaan kepada para santri.

- Penulisan karya ilmiah tentang berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris di bawah bimbingan Guru.⁶⁴

2) Ekstrakurikuler

Dilaksanakann di luar jam sekolah dibawah bimbingan Guru-Guru dan penGurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Ibadah Amaliyah: Shalat, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a.
- b) Ekstensif Learning: Pembinaan dan Pengembangan 2 bahasa (Arab dan Inggris), Belajar Muwajjah (Tutorial) di sore dan malam hari, Pengkajian kitab-kitab klasik, Latihan Pidato dalam 3 Bahasa, Cerdas cermat, Diskusi, Seminar, Simposium, Bedah buku dan Khutbah Jum`at.
- c) Praktek dan Bimbingan: Praktek Adab dab Sopan Santun/Etika, Praktek Mengajar /KeGuruan, Prektek Dakwah Kemasyarakatan, Praktek Manasik, Prektek perawatan jenazah, Bimbingan dan Penyuluhan
- d) Latihan dan Praktek berorganisasi (Kepemimpinan dan Manajemen)
- e) Kursus-kursus dan latihan-latihan (Pramuka, Ketrampilan, Kesenian, Kesehatan, Olahraga, Perkoperasian, Kewirausahaan, Sadar Lingkungan, Bahasa, Keilmuan, Retorika, dan lain-lain)
- f) Dinamika Kelompok Santri (baik Kelompok-Kelompok Wajib, ataupun Kelompok-kelompok Minat dan Bakat)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada.

⁶⁴ Dokumentasi Sekretaris Pondok.

Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada yang merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (self governance). Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan pengasuh . Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yaitu:

3) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)

Organisasi ini dikelola oleh santri secara mandiri. Kegiatan-kegiatan santri di dalam Pondok diurus oleh 20 bagian dalam OPPM. Bagian-bagian tersebut terdiri dari pengurus harian: ketua, sekretaris, bendahara, dan keamanan, dan 16 bagian yang lain, yaitu: Bagian Pengajaran, Bagian Penerangan, Bagian Kesehatan, Bagian Olahraga, Bagian Kesenian, Bagian Keterampilan, Bagian Perpustakaan, Bagian Koperasi Pelajar, Bagian Penerimaan Tamu, Bagian Koperasi Dapur, Bagian Warung 108 Pelajar, Bagian Penggerak Bahasa, Bagian Penatu, Bagian Fotografi, dan Bagian Bersih Lingkungan.

4) Organisasi Kepramukaan

Gerakan Pramuka di Pondok Modern Gontor dianggap sangat penting sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, mental, dan akhlak mulia untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat. Bagian-bagian dalam Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern ini terdiri dari: Ketua, Andalan Koordinator Urusan Kesekretariatan, Andalan Koordinator Urusan Keuangan, Andalan Koordinator Urusan Latihan, Andalan Koordinator Urusan Perpustakaan, Andalan Koordinator Urusan Kedai Pramuka, Andalan Koordinator Urusan Perlengkapan. Kemudian ada Gugusdepan, terdiri dari 9 satuan pramuka.

4. Pengembangan metode

Ada sebuah ungkapan arab yang berbunyi: "Al-tarîqah ahammu min almâddah." Artinya, metode itu lebih penting daripada materi. Ungkapan di atas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum (materi dan program), betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses.

Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada pengajaran, maka metode pendidikan itu jelas lebih luas daripada metode pengajaran. Berikut akan dibahas metode pendidikan yang diterapkan di Gontor, yang meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan (conditioning), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran.

a. Keteladanan

Uswah hasanah merupakan pendekatan pendidikan yang sangat efektif dan efisien. Proses penanaman nilai-nilai seperti keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sangat difasilitasi melalui keteladanan. Perlu dicatat bahwa transmisi nilai-nilai ini tidak dapat semata-mata bergantung pada arahan, ajaran, diskusi, atau metode serupa, karena hal-hal tersebut lebih erat kaitannya dengan aspek perilaku daripada sekadar akademis. Uswah hasanah melampaui ranah moral; ia juga mencakup produktivitas kerja. Di Gontor, prinsip ini dicontohkan melalui pendirian Cabang Pesantren untuk santri putra dan putri, pembangunan kampus terpadu Universitas Darussalam, inisiasi usaha ekonomi di berbagai sektor, perluasan jejaring dengan beragam pemangku kepentingan, dan peningkatan pengembangan alumni. Hasilnya, alumni Gontor saat ini mengelola 326 pesantren, dan terdapat 180 cabang Ikatan Keluarga Pesantren Modern (IKPM) yang tersebar di seluruh Indonesia dan internasional.

b. Penciptaan lingkungan

Lingkungan sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui sistem asramanya, pesantren telah menanamkan pemahaman tentang pentingnya lingkungan dalam kerangka pendidikan. Dengan terlibat dalam lingkungan yang sama, baik guru maupun siswa lebih cenderung berinteraksi, sehingga mendorong proses pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan.

c. Pengarahan

Sebelum menjalankan suatu program atau tugas, seseorang harus terlebih dahulu memahami apa, bagaimana, dan mengapa kegiatan tersebut dilakukan. Untuk memahami elemen-elemen ini, panduan sangatlah penting.

d. Penugasaan

Semua lembaga, organisasi, unit usaha, dan koperasi di Gontor diawasi dan dikelola oleh para guru dan santri sendiri. Seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengawasi organisasi, mengelola sawah, mengawasi asrama, mengelola toko, dan sebagainya. Tanggung jawab yang sama juga dibebankan kepada para santri, yang juga bertugas menjaga kebersihan lingkungan pondok. Semua kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh guru dan santri. Melalui penugasan, praktik, atau magang tersebut, kepemimpinan, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, dan berbagai keterampilan lainnya dapat dikembangkan secara lebih efektif dan efisien.

e. Pengajaran

Sejak didirikan, pesantren ini belum mengadopsi teknik sorogan, wetonan, atau bandongan yang lazim di pesantren pada masa itu. Pengajaran dan pembelajaran di Gontor dilakukan dalam format tradisional, dengan kelas-kelas yang diatur berdasarkan tingkat kemampuan santri. Saat ini, hampir semua pesantren telah mengadopsi pendekatan ini dalam pendidikan formal mereka, meskipun metode tradisional masih tetap diterapkan. Strategi pengajaran dan pembelajaran harus terus disempurnakan untuk meningkatkan

kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan.

f. Pembiasaan

Seluruh komunitas pesantren terbiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menekankan kedisiplinan. Kedisiplinan tidak hanya ditegakkan di antara para santri, tetapi juga ditegakkan kepada para guru dan keluarga mereka. Para santri terbiasa dengan interaksi sosial di lingkungan pesantren, baik di masjid, di kelas, di asrama, maupun di tempat-tempat lainnya. Sangat penting bagi para santri untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kedisiplinan dan mematuhi peraturan, baik formal maupun informal..

1. Pengembangan SDM

Frasa yang disebutkan di atas menyatakan: “Al-tariqah ahammu min al-mâddah” (metode lebih penting daripada materi). Namun, frasa ini tidak berakhir di situ; frasa ini berlanjut dengan: “al-mudarris ahammu min al-tariqah” (guru lebih penting daripada metode). Lebih lanjut, penting untuk menambahkan bahwa “wa rûh al-mudarris ahammu min al-mudarris,” yang diterjemahkan menjadi “dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum, terlepas dari kualitas desainnya, tidak menjamin keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Meskipun kurikulum yang terstruktur dengan baik memang penting, metode penyampaian dan transformasinya bahkan lebih vital. Pada akhirnya, metode berperan penting dalam pelaksanaan suatu proses yang efektif. Namun demikian, memiliki metode yang baik tidak menjamin hasil yang optimal, karena metode tersebut bergantung pada keterlibatan manusia. Dengan demikian, unsur manusia lebih penting daripada metode itu sendiri. Namun, tantangannya bukan semata-mata pada kualifikasi individu atau spesifik yang terkait dengan keterampilan intelektual atau metodologis. Sebaliknya, perhatian mendasar terletak pada jiwa atau roh manusia. Sekalipun kedua individu memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran dan menerapkan teknik-teknik canggih, hasilnya pasti akan berbeda antara pendidik yang memiliki idealisme tinggi dan

pendidik yang mengadopsi pendekatan pragmatis. Hasil pendidikan yang dihasilkan oleh seseorang yang didorong oleh semangat juang dan kesediaan untuk berkorban akan sangat berbeda dengan seseorang yang mengajar hanya untuk memenuhi kewajiban dan mendapatkan gaji. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk mendidik anak secara holistik: melibatkan pikiran, ucapan, fisik, dan hati emosional.

Untuk mencapai tujuan ini, pesantren harus mempekerjakan tenaga pengajar yang andal dan berkualifikasi tinggi, yang dibina melalui inisiatif pengembangan sumber daya manusia yang komprehensif. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi individu di semua bidang yang relevan dengan pesantren. Proses pengembangan individu-individu ini harus didekati dengan keseriusan, dimulai dengan rekrutmen dan diperluas melalui pelatihan dan penugasan, sementara juga pemantauan dan pengawasan yang berkelanjutan. Pengembangan personel dilaksanakan melalui pendekatan yang welas asih, metodologi yang sistematis, dan kerangka kerja yang aspiratif. Inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan sumber daya manusia atau pengembangan personel mencakup sesi pelatihan rutin dan pendidikan lanjutan baik di dalam maupun luar negeri, terutama di bidang-bidang penting seperti pendidikan dan pedagogi. Selain itu, sangat penting dalam manajemen sumber daya manusia untuk menugaskan individu ke bidang yang sesuai, karena penugasan ini akan menumbuhkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman praktis di domain masing-masing.

Pengembangan sumber daya manusia harus menjadi prioritas. Terlepas dari kualitas perangkat keras dan perangkat lunak yang tersedia di sebuah lembaga pendidikan, mencapai tujuannya menjadi tantangan tanpa sumber daya manusia yang unggul. Pengembangan sumber daya manusia di pesantren harus dimulai dari pemimpin, pengasuh, atau mentor, karena mereka memainkan peran penting dalam lembaga. Seorang pengasuh harus terlibat dalam pengembangan diri dengan sungguh-sungguh menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai pesantren, memiliki

pengetahuan yang luas di berbagai bidang, menunjukkan disiplin, ketegasan, dan keberanian mengambil risiko; menguasai tantangan dan menyelesaikannya secara efektif; membangun dan memanfaatkan jaringan; secara konsisten mengambil inisiatif untuk mendorong kemajuan; dan memelihara hubungan yang kuat dengan masyarakat dan, yang terpenting, dengan Allah.

2. Gambaran Umum Responden Penelitian

Seperti yang peneliti ungkapkan di bagian Batasan Masalah Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian terhadap alumni Pondok Modern Gontor. Alumni yang dimaksud adalah alumni yang berkiprah di batu malang dan yang berprofesi sebagai Guru di lembaga pendidikan kota batu-Malang.

No	Nama	Jabatan	Angkatan Alumni
1	Ahmad Ridlo Pambudi (Informan A)	Kepala Kepesantrenan	2006
	Utep Syahrul Karim (informan B)	Guru SMA	2007
2	Saifuddin (Informan C)	Kepala Sekolah	2008
3	Budi (Informan D)	Humas Lembaga Pendidikan	2008
5	Arif (Informan E)	Guru Pondok	2016
6	Wafi (Informan F)	Guru Pondok	2017
7	Fikri (Informan G)	Mahasiswa	2019
8	Chandra (Informan H)	Staf Lembaga Pendidikan	2021

2.1 Table Informan

B. Paparan Data

1. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri

a. Informan A

Informan KH dalam menjaga nilai-nilai kesantriannya ketika menjadi alumni yang dilakukan adalah selalu mengingat ajaran-ajaran yang telah didapat ketika di pondok. Hal tersebut yang menjadi penguat agar tetap konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan kesantrianya meskipun sudah menjadi alumni agar terhindar dari godaan-godaan dan dapat melawan tantangan yang ada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan:

“Kita harus mengingat kembali ajaran yang dulu pernah kita dapat di pondok itu yang kita pegang sampe kita keluar, dari kedisiplinan sampai caranya bermuamalah dengan Masyarakat setidaknya ajaran pondok itu kita pegang untuk menghadapi tantangan diluar”

Tantangan yang ada dimasyarakat sangat kompleks menuntut para alumni pondok agar bijak dalam mengambil langkah sehingga tidak dapat menggadaikan nilai-nilai santrinya. Tidak sedikit para alumni pondok dihadapkan dengan situasi pilihan yang mana jika salah kita dalam bertindak maka nilai-nilai santri kita akan tergadaikan. Informan dalam menghadapi hal tersebut memiliki sikap bahwa tidak harus mengilangkan nilai-nilai santri kita ketika dihadapkan dengan tantangan hidup, itu semua bisa berjalan selaras dengan nilai pondok yang bisa kita terapkan secara bersamaan asal kita bisa meyakini dan selalu konsisten dengan nilai pondok. Sebagaimana perkataanya:

“Tidak harus kita mengorbankan salah satunya, harus berjalan selaras nilai nilai santri yang kita dapatkan di pondok itu kita aplikasikan di Masyarakat misalnya kita harus jujur ketika berdagang”

Selanjutnya Informal menjelaskan bahwa alumni pondok

Modern Gontor masih komitmen dengan identitas santrinya karena itu semua buah dari pendidikan Gontor sehingga apa yang dulu santri lakukan bertahun-tahun menjadi kebiasaan dan menjadi identitasnya ketika menjadi alumni.

“Identitas yang melekat di dalam diri santri Gontor merupakan hasil dari pendidikan Gontor itu sendiri kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pondok dahulu mengakar menjadi karakter yang itu tertanam dalam jiwa santri”

Dalam interaksi sosial juga Informan KH selalu menjaga silaturahmi dengan teman-teman seperjuangannya ketika di Pondok. Hal itu dilakukan karena dengan menjaga silaturahmi tersebut dapat mengetahui kabar atau perkembangan temannya ketika sudah diluar selain itu juga ketika bertemu atau melalui media sosial banyak hal yang didapat seperti saling bertukar cerita tentang kehidupan diluar juga dengan hal tersebut kita dapat saling mengingatkan ajaran ajaran pondok yang agar tetap terjaga didalam diri para alumni. seperti yang beliau katakana

“silaturahmi dengan teman, Guru bahkan santri kita dulu semasa pengabdian melalui media social grup-grup dan lain sebgainya kita tidak boleh memutus tali silaturahmi tersebut karena distu kita mengetahui kabar mereka keadaan mereka juga saling sharing tentang dunia setelah selesai dari pondok mengetahui perkembangan satu sama lainnya dan juga dapat membantu mengingatkan terkait ajaran-ajaran pondok”

Selain dimensi nilai-nilai sosial yang harus dijaga hal yang tidak kalah penting juga dimensi spiritual yang harus dijaga karena pondok erat sekali dengan nilai-nilai spiritual karena itu merupakan hal fundamental yang harus ada didalam diri santri. Informan Kh dalam menjaga dimensi spiritual selalu mengamalkan apa yang menjadi rutinitas di pondok dulu, seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan juga mengamalkan nilai-nilai spiritual yang terandung dalam

falsafah Pondok yang mana nilai-nilai tersebut sangat membantu dalam menghadapi tantangan dan juga sangat berdampak dengan pekerjaannya.

“Dalam dunia kerja saya selalu bekerja sungguh-sungguh seperti dulu di Pondok selalu di tekankan dalam bekerja selalu I’maluu faoqo ma a’milu (bekerja diatas rata-rata), alhamdulillah saya juga bisa berbaur dengan semua kalangan terjalin dalam bingkai ukhawah Islamiyah, begitu juga dalam menghadapi masalah hidup selalu berpegang dalam nilai-nilai islam dengan sabar dan selalu berusaha tanpa mengambil Keputusan yang jauh dari nilai-nilai Islam”

Nilai-nilai itu terjaga menjadi identitas yang melekat bagi semua alumni merupakan peran bagaimana pendidikan pesantren ketika waktu di Pondok, bagaimna peran Kyai, peran Guru dan lain sebagainya semua menyatu pada dalam membentuk karakter santri yang beridentitas. Peranan pesantren dalam menjadikan santrinya memiliki Identitas yang melakat yaitu pendidikan totalitas dari bangun pagi sampai tidur lagi semuanya didesain dalam rangka untuk mendidik santri. Seperti yang diungkapkan:

“Gontor dengan segala dinamikanya kegiatan yang bermacam macam dari bangun tidur sampai tidur lagi bagaimana peranan Guru dan pengasuh itu semua yang membantu kita dalam mempertahankan identitas santri kita begitu melekat apa yang dilihat apa yang dirasakan apa yang kau dengar itu semua pendidikan”

Informan Kh juga menambahkan bahwa dalam mentrasfer nilai, kyai dan Guru tidak hanya sekedar memberitahu tetapi menjadi suri tauladan bagi santrinya seperti halnya jiwa keikhlasan Guru disana mengajarkan dan mencontohkan bagaimana mengamalkan keikhlasan itu . “Ada satu Pelajaran yang kita sulit didapatkan diluar yaitu keikhlasan. Keikhlasan yang menjadi tauladan Guru-Guru kami ketika kami di Gontor semngat itu yang ditransfer ke santri-santri semua tanpa pamrih tanpa bayaran Guru-Guru kita Ikhlas dalam mendidik dan

mendampingi santrinya. 24 jam kebersamaan santri kalau diluar tidak semuanya dengan bayaran”

Informan mengakuai bahwa tidak mudah ketika alumni sudah dimasyarakat dalam menjaga identitas santri tersebut, karena banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi. Seperti yang informan katakan “Sulitnya ketika kita bertemu dengan orang yang tidak sevisi dengan kita makanya kita harus menyesuaikan. Ketika kita bertemu dengan pimpinan yang tidak sevisi jujur akan hancur makanya kita harus menyesuaikan dengan keadaan misalnya mengolah kata dan data agar tidak kena marah atasan.”

b. Informa B

Informan dalam menjaga agar identitas santri tidak menghilang dengan cara mengajarkan apa yang didapat dulu semasa di pondok. Seperti yang diungkapkan “Cara mengatur diri yaitu dengan menerapkan prinsip pondok “dimanapun kita harus mau mengajar”, setiap pendidik pasti punya anak didik, dari situ, kita bisa melatih diri untuk hidup bersamaan dan mengerti bagaimana cara memperlakukan orang lain. Dari situlah komitmen diri terbangun”. Selain itu juga informan menambahkan bahwa penting sekali memilih lingkungan karena sangat berpengaruh “memilih pergaulan dalam lingkungan, karna sekuat apapun keyakinan kita ketika lingkungannya tidak baik maka akan terbawa juga”

Informan mengatakan ketika kita kembali kemasyarakat dan kita menempati berbagai macam profesi disitulah tantangan-tantangan yang banyak tidak sesuai dengan nilai-nilai pondok. Maka kita sebagai alumni yang dibesarkan dengan nilai tersebut harus bijak dalam bersikap dan kita juga bisa mewarnai dimasyarakat dengan nilai-nilai yang kita sudah dapatkan di Pondok.

Dalam menguatkan identitas santri. Kita juga perlu adanya peran teman dan guru-guru kita agar bisa memperkuat komitmen kita sebagai santri. Alumni Gontor tergabung semuanya di dalam satu

wadah atau forum yaitu IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) disana banyak alumni dengan berbagai profesi saling sapa, saling sharing pengalaman bahkan kita memiliki acara rutin itu semua dalam upaya menjaga nilai santri kita. Begitu juga bersama Kyai-Kyai kita silaturahmi dan mengadakan acara kumpul bersama disitu kita mendengarkan kembali tausiyah-tausiyah kepesantrenan sehingga kita bisa mengecas kembali nilai santri kita.

Tolak ukur bahwa nilai itu tertanam dengan baik dalam diri seorang alumni adalah ketika mereka bisa mengamalkan hal tersebut di masyarakat. Informan mengatakan bahwa nilai yang dulu dibentuk dapat mewarnai kehidupannya “Ketika saya sudah dimasyarakat maka dan dalam dunia kerja yang saya lakukan sama meskipun bekerja bukan di lingkup pondok akan tetapi nilai dakwah itu tetap ada dengan teman-teman kerja saya”.

Pondok Gontor dalam mendidik santri memiliki orientasi kemasyarakatan, membentuk bagaimana santri bisa berkiprah di masyarakat. Maka dari itu, pondok Gontor selalu memantau dan membimbing para alumninya yang ada dimasyarakat tidak jarang pimpinan pondok datang ke daerah-daerah tertentu melihat bagaimana kiprah alumninya itu ditunjukan semata mata demi tercapainya tujuan dari pada pendidikan di Gontor.

Informan juga menjelaskan bahwa banyaknya hambatan-hambatan yang dirasakan ketika sudah ada dimasyarakat salah satunya adalah salah dalam memilih pergaulan sehingga kita sering terbawa arus dan identitas kita terkikis. Maka pergaulan penting dalam mempertahankan identitas kita. Cara untuk menghadapi hal tersebut dengan sering-sering silaturahmi dengan teman alumni gabung dalam forum-forum alumni.

Pondok Gontor mengajarkan santri untuk bisa luwes tidak kaku dengan madzab yang ada akan tetapi ketika kita diluar maka kita akan mendapati perbeda-perbedaan tersebut maka alumni Gontor memiliki

sikap sikap diatas dan untuk semua golongan ini juga cita-cita trimutri pendiri Gontor menginginkan santrinya dapat merangkul semua golongan dan dapat hidup secara damai dengan semua perbedaan tersebut.

c. Informan C

Informan mengakuai bahwa dalam perjalanan hidupnya mengemban amanah alumni ini tidak mudah banyak tantangan yang dapat mengganggu komitmen kita sebagai santri. Informan SF mengatakan “Cara saya menghadapi tantagan dan godaan yang pertama, mencari teman yang baik sering kumpul dengan teman-teman seperjuangan sering sharing dengan masalah-masalah yang adaitu penting, karena iman kita juga sering naik dan turun dengan adanya teman yang baik, lingkungan yang mendukung itu menjadi senjata kita menghadapi godaan yang mana itu sangat mengganggu komitmen kita dan semua yang diluar itu kadang tidak sesuai dengan komitmen kita”. Menurut Informan SF bahwa strategi yang yang digunakan dalam menhadapi tantangan tersebut yaitu dengan memilih teman yang baik dan juga lingkungan agar bisa saling mengingatkan dikala kita sedang terpuruk dengan masalah.

Komitmen santri terhadap nilai yang diyakininya terkadang akan goyah ketika dihadapkan dengan tuntutan kehidupan. Hal ini menuntut alumni agar dapat mengambil sikap terbaik agar tidak hilang komitmen tersebut. Informan SF mengatakan “Ini memang yang berat ustadz tuntutan hidup itu kadang yang memaksa kita untuk melepas nilai-nilai kesantrian kita “ma la yudroqu kuluhu la yudroqu quluhu” kalo kita gak bisa misalnya tuntutan hidup keras dengan tuntutan yang ada nilai-nilai santri tersebut akan berkurang ya jangan semuanya dihilangkan dan pelan-pelan kita Kembali lagi karena tuntutan itu kadang harus berupaya merubah sesuai dengan nilai-nilai kesantrian kita”. Informan SF menjelaskan bahwa ketika dihadapkan dengan pilihan tersebut makan jika memang terpaksa harus meninggalkan nilai

tersebut asal jangan semua dan untuk sementara bisa saja dan setelah itu pelan-pelan kita kembali lagi ke komitmen kita sebagai santri.

Dalam kaitanya interaksi sosial dengan teman atau Guru setelah menjadi alumni merupakan salah satu hal yang penting, bukan hanya dengan teman atau Guru tetapi juga dengan Masyarakat bagaimana peran dimasyarakat dsb. Informan mengatakan “Alhamdulillah untuk saat ini mudah dengan adanya ikatan alumni, konsulat, reuni bahkan di tempat kita bekerja itu tersebar alumni itu semuanya menjadi modal untuk menjaga komunikasi tetap baik didalam dunia kerjapun adanya ade kelas itu juga merupakan modal jangan memosisikan sebagai senior tidak sekarang menjadi partner, karena dunianya sudah berbeda ade kelas akan hormat sendiri”

Informan SF dikelilingi dengan teman-teman alumni khususnya dalam dunia kerja sehingga mudah dalam menjalin komunikasi disitu juga dimanfaatkan dalam menguatkan satu sama lain untuk tetap selalu berkomitmen dengan nilai-nilai santri.

Nilai spiritual juga sangat penting dan yang paling fundamental yang harus dimiliki seorang alumni Pondok. Informan SF mengatakan bahwa “Semua rutinitas peribadatan yang dulu pernah dilakukan di Gontor yang sudah menjadi kebiasaan Alhamdulillah saya masih lakukan seperti sholat berjamaah, mengaji juga sekarang saya memiliki keluarga mengajari ngaji juga keanak saya. Adapun cara saya menjaganya dengan dekat bersama teman-teman alumni serta lingkungan saya di pondok” informan melaksanakan dengan baik yang sudah menjadi rutinitas kebiasaan ketika di Pondok. Informan juga menambahkan bahwa nilai-nilai pondok itu sangat kuat mengakar pada dirinya yang itu menjadi jalan hidupnya ketika di Masyarakat dan juga dalam dunia kerja “Ilmu yang diberikan guru sangat merasuk bagaimana kita bisa bermanfaat bagi orang lain, solutif terhadap permasalahan-permasalahan orang lain, istoqomah dalam kebaikan dan menjauhi segala larangan nilai-nilai dari pondok sangat relevan dengan dunia

kerja. Mengerjakan sesuatu itu harus totalitas saling sapa antara yang lain kadang kita juga berhadapan langsung dengan mereka yang berbeda-beda banyak yang kurang akhlaknya dan lain sebagainya maka dari itu kita bisa berbaur berdakwah dengan cara bilhimah lemah lembut dan bisa diterima di semua kalangan

Dari beragam hal yang dapat mendukung penguatan identitas santri adalah System. System pondok yang memiliki peran dalam menanamkan nilai yang menjadi identitas santri tersebut informan mengatakan bahwa “Sistem pondok sangat membantu karena kita di pondok itu tidak sebentar cukup lama mulai dari santri itu 6 tahun terus mengabdikan menjadi Guru 5 tahun itu menjadi karakter kita sangat berjasa sekali apa apa yang sudah diajarkan oleh Guru, kyai dan teman di pondok.” Belajar di pondok cukup lama disertai dengan pengabdian ditambah peranan dari Kyai, Guru dengan segala pembantu-pembantunya itu yang menjadikan alumni kuat memiliki identitas santri ketika di Masyarakat. Informan mengatakan bahwa di Gontor Guru bukan Ahanya sekedar mengajar dikelas tetapi Guru sangat memperhatikan semua aspek kehidupan santrinya dan Guru juga dapat menjadi contoh. Seperti yang dikatakan “angat kuat sekali Guru selalu mengarahkan kita bagaimana menjadi santri yang baik, bagaimana adabnya, sopan santunya, tingkah laku, bagaimana ketika kita bicara dengan orang. Perannya banyak sekali mulai dari keteladanan. Guru selalu menjadi perfect didepan santrinya menampilkan sesuatu yang patut diteladani”

Informan juga menjelaskan bahwa peranan pondok tidak hanya ketika kita didalam pondok akan tetapi meskipun kita sudah diluar tetap dipantau kiprahnya semua alumni baik secara langsung atau tidak langsung. Seperti halnya yang dikatakan “Pondok masih berperan secara langsung ataupun tidak langsung . secara langsung Biasanya kita adakan reuni pimpinan kita langsung dinasehati untuk menjaga nilai-

nilai pondok secara tidak langsung banyak akses yang kita dapatkan baik dari media atau media-media lainnya bagaimana para kyai mentransferkan nilai-nilainya kitapun mengikuti di media”

Dalam hal ini juga tidak hanya factor pendukung saja akan tetapi factor penghambat juga banyak ketika kita para alumni ingin menaplikasikan nilai-nilai yang didapat di pondok. Informan SF mengatakan bahwa kesulitan dibagi menjadi 2 pertama kesulitan datangnya dari luar dan kesulitan yang datangnya dari dalam. Kesulitan yang datangnya dari luar seperti kita dipertemukan dengan pihak -pihak yang memaksa kita melepaskan identitas santri. Informan mengatakan dalam wawancaranya “kita bisa ko bertahan dan melawan dari hal hal yang menyimpang dari prinsip nilai nilai identitas kita bahkan kita harus bisa mewarnai jangan sampai kita yang terwarnai dan nilai-nilai yang kita terapkan itu membuat Masyarakat kagum”. Selain itu juga kesulitan yang datang dari dalam diri kiat sendiri karena kita malu dengan title santri kita emban. Seperti yang dikatakan “jangan malu bahwa kita alumni Gontor kita kabarkan di status kita banggamenjadi alumni pesantren. Itu juga secara langsung yang membuat kita bertahan dengan identitas itu, saya juga yakin orang- tidak menjauhi kita karena kita punya komunitas yang bagus”

d. Informan D

Informan dalam menyikapi tantangan ketika menjadi alumni agar komitmen santri tetap terjaga dengan baik strategi yang dilakukan Adalah dengan bijak memilih lingkungan tempat kita hidup ataupun bekerja, karena lingkungan ini sangat penting dalam membentuk kebiasaan baik atau buruk. Informan mengatakan dalam hasil wawancaranya :

Memilih lingkungan terutama memilih teman ketika dilingkungan Masyarakat karena akan terbawa dengan lingkungan tersebut jadi kita harus memilih lingkungan dimasyarakat dengan baik, selain itu juga bisa menjadi pengingat agar bisa saling mengarahkan

terhadap hal yang lebih baik

Ketika kita memiliki lingkungan yang baik maka ketika kita mendapat masalah lingkungan tersebut akan membantu kita dalam menyelesaikan masalah tersebut misalnya kita memiliki teman yang baik dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dialami oleh informan Bu dalam menghadapi masalah ketika dihadapkan dengan pilihan yang mana pilihan tersebut jika salah mengambil kebijakan maka nilai-nilai santri akan tercedrai oleh kebijakan tersebut. Informan Bu ketika menghadapi masalah tersebut lebih memilih mendengarkan saran-saran dari teman setelah itu baru bisa menentukan. Seperti ungapannya “Saya harus mendengar saran dari teman-teman agar bisa menimbang dengan bijak tanpa mencedrai nilai-nilai ajaran yang sudah kami Yakini”. Motivasi besar dari semua usaha itu semua bagaimana agar tetap mempertahankan nilai-nilai santri tersebut karena informan mengatakan semua itu karena adanya bantuan dari ideologi Gontor yang tertuang dalam pendidikan yang totalitas sehingga menjadi penguat untuk para alumni dalam mempertahankan identitas santrinya.

Dalam ideologi Gontor santri harus memiliki nilai ukhuwah Islamiyah memiliki hubungan baik dengan Masyarakat ataupun teman. Karena hal itu juga dapat menjadi sarana saling terjaganya identitas santri antar mereka. Dalam hal ini Informan lebih dekat dengan teman-teman alumni seangkatannya ketika di Masyarakat dan menjalin hubungan dengan erat hal ini terbukti dengan diadakannya event rutin Angkatan yang tujuannya menjaga nilai ukhuwah Islamiyah antar alumni dan Masyarakat. Seperti yang Informan ungkapkan:

“Kita sering mengadakan pertemuan bahkan reunian disana kita banyak forum yang kita buat salah satu tujuannya agar tetap terjaga nilai-nilai santri dan juga kita banyak mengadakan kegiatan positif untuk Masyarakat seperti santunan, beasiswa dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah kita nilai yang selalu ada disetiap pergerakan Gontor”

Mengenai peribadatannya setiap hari itu juga semua tidak terlepas dari apa yang Informan dapatkan ketika menjadi santri dan diamalkan hingga sekarang. “Seperti wirid Tartibul Fatihah: Al Fatiha - Awal Al Baqarah - ayat kursi - akhir Al Baqarah - ayat2 pilihan dan ditutup tiga surat terakhir (ijazah Alm Kiyai Syukri Zarkasyi dan Alm Ust Syarif Abadi) - dibaca setelah doa shalat dengan motivasi ingin mendapat keberkahan dalam setiap usaha”

Nilai-nilai spiritual yang tertuang dalam Panca Jiwa Pondok ini menjadi acuan Informan dalam menjalani kehidupannya baik dalam bekerja, rumah tangga ataupun dalam menghadapi masalah. Seperti yang diungkapkan “ paling Utama saya pegang keihlasan dan kesederhanaan, yang menjadi prinsip dalam menjalani hidup, baik dalam keluarga ataupun dalam bekerja di institusi.

Beliau juga menambahkan bahwa dalam menjalani tugas dan tanggungjawab bekerja “dengan prinsip keihlasan dan kesederhanaan itu kita merasa tenang dalam menjalani hidup dan melaksanakan tugas, tidak ada rasa ingin mendapat balasan atau rasa ingin memiliki sesuatu”

Informan Bu jug menjelaskan bahwa berbagai hal yang mendukung identitas santri itu melekat dalam diri seorang alumni salah satunya Adalah pendidikan pesantren yang sangat berperan penting. Seperti yang dikatakan “Gontor dengan segala dinamikanya kegiatan yang bermacam macam dari bangun tidur sampai tidur lagi bagaimana peneranan Guru dan pengasuh itu semua yang membantu kita dalam mempertahankan identitas santri kita begitu melekat apa yang dilihat apa yang dirasakan apa yang kau dengar itu semua pendidikan” lebih spesifik lagi Informan Bu mengatakan “Berperan penuh banyak wejengan serta suri tauladan beliau yang dapat di contoh oleh santri-santrinya”

Selain pendidikan semasa di pondok ternyata pondok juga masih berperan dalam menjaga identitas santrinya ketika sudah menjadi alumni. Informan Bu mengatakan “Masih tetap berperan. Banyak

kegiatan yang diadakan atas kebijakan atau kaitannya dengan pondok kita masih tetap mendengarkan wejengan dari para Guru-Guru kita baik di medsos maupun langsung”

Informan Bu juga mengatakan bahwa tidak semudah yang dibayangkan ketika kita ingin menerapkan identitas santri tersebut di Masyarakat banyak sekali hambatan dan rintangan. Informan Bu juga mengatakan bahwa sulit menerapkan nilai tersebut karena banyak hal yang berbeda lingkungnya dengan pondok dulu maka kita harus menyesuaikan dengan system dilingkungan tersebut dan bertindak bijak agar tidak mencedrai nilai itu sendiri. Seperti yang diungkapkan “Kita harus menyesuaikan dengan system. Banyak hal yang di masyarakat berbeda dengan lingkungan sewaktu kita di pondok jadi dibutuhkan kebijakan dalam melangkah tapi tidak mencedrai nilai itu sendiri. Contoh misalnya anak anak disini. Mereka memiliki bekground yang beda tidak seesuai dengan anak-anak Gontor.. maka kita juga harus menyesuaikan tidak boleh memaksakan”

e. **Informan E**

Informan E memiliki startegi dalam menjaga komitmen nilai agama dan nilai santri ketika sudah menjadi alumni dengan memperluas keilmuan agama melalui berbagai macam media dan juga memiliki komunitas yang dapat menjaga identitas santrinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan “Selalu memperluas khazanah keilmuan agama islam melalui buku bacaan ataupun informasi dari internet, berkumpul dengan komunitas yang selalu menjaga nilai – nilai keagamaan, mengikuti kajian keislaman serta menjauhi pergaulan yang tidak perlu”.

Begitu juga ketika informan Ar dihadapkan dengan situasi memerlukan pertimbangan antara nilai-nilai santri dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Informan Ar memiliki ketelitian yang mengarahkan mengkaji ulang agar pilihannya tidak berbenturan dengan nilai agama dan moral. Seperti yang dikatakan dalam wawancaranya

“Dengan mengkaji ulang tuntutan tersebut terkait halal, haram atau mudahnya dengan mengingat nilai – nilai yang pernah diajarkan di pondok”. 2

Informan Ar dalam kesehariannya juga menjaga hubungan baiknya dengan teman alumni dimata informan alumni atau teman sealmamater memiliki peran dalam menjaga kesantrian kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dikatakan informan “Menyempatkan diri untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung kalau ada kesempatan, dengan berkomunikasi dengan teman – teman alumni tersebut yang sudah berkiprah diberbagai bidang profesi bisa bertukar pikiran dan menguatkan nilai – nilai santri dahulu”

Informan Ar juga didalam kesehariannya selalu menjaga spiritualitas yang telah didapatkan ketika waktu di Pondok seperti mengaji, sholat berjama’ah dan melakukan sunnah-sunnah lainnya. Informan juga menjelaskan bahwa hal – hal tersebut dapat dilakukan karena lingkungannya yang sangat mendukung berada di Pondok .

Begitu dengan nilai ajaran-ajaran nilai pondok yang dipegang teguh mengatakan bahwa nilai kesederhanaanlah bagi diri informan yang relevan di zaman sekarang ini dengan cara tidak berlebihan dalam berbagai hal, hanya memiliki secukupnya saja seperti kendaraan ataupun handphone yg digunakan.

Nilai-nilai dan ajaran tersebut informan mengatakan sangat membantu dalam menyikapi masalah yang sedang dihadapi karena informan mengatakan yang disampaikan oleh kyai ketika di Pondok dicatat dan diamalkan sehingga ketika menghadapi hal tersebut diluar menjadi alumni maka akan teringat kembali sebagaimana ketika di Pondok.

Sangat disadari oleh informan bahwa semua itu Adalah peran dari pada pendidikan pesantren oleh karenanya nilai-nilai itu melekat didalam diri santri. “Pendidikan pesantren yang dulu pernah dijalankan begitu disiplin dan ketat sehingga nilai – nilai yang ditanamkan begitu

melekat dalam diri seperti, etika dalam berbicara dalam suatu perkumpulan adalah mendengarkan dan diam serta mencatat hal – hal penting yang disampaikan, sehingga hal tersebut selalu teringat dengan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam setiap perkumpulan”.

Faktor pendukung yang diyakini menjadikan identitas santri tersebut melekat Adalah adanya peran Guru di Pondok pesantren. Informan mengatakan “Guru selalu mengajarkan nilai – nilai pondok dan juga menjadikan dirinya sebagai uswah sehingga timbul rasa menghormati tanpa paksaan terhadap Guru tersebut dan kyai selalu mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan nilai – nilai keislaman dan menjunjung tinggi kebangkitan islam ditengah – tengah dunia yang mengalami kerusakan moral dan etika”.

Tidak selalu berjalan mulus ketika komitmen nilai-nilai santri itu dijalankan akan ada hambatan yang dialami oleh alumni itu sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh Informan bahwa dalam perjalannya memiliki kendala Informan mengatakan “ketika kita ditempatkan di posisi lingkungan yang kurang baik maka kita harus memilih dengan bijak lingkungan pergaulan kita yang sebaik-baiknya”. Kesulitan yang dialami informan yaitu godaan diri sendiri. Seperti yang informan katakan bahwa “Godaan diri karena dahulu selalu diatur dan saat lulus harus mengatur diri sendiri sehingga harus melawannya dengan berusaha menjalankan rutinitas yang baik seperti yang pernah dialami dahulu dipondok”

f. Informan F

Informan mengatakan dalam wawancaranya bahwa “Setelah keluar dari pondok, saya berusaha terus menjaga ritme hidup santri, mulai dari shalat berjamaah, tilawah, sampai dzikir harian. Saya juga aktif ikut kajian, mentoring, dan kegiatan dakwah kecil-kecilan bareng teman alumni Gontor 2017 di malang. Intinya, walau udah nggak di pondok, “jiwa pondok” tetap harus hidup di luar”. Informan Wf dalam menjaga komitmen identitas santrinya dengan cara

mengamalkan apa-apa yang pernah menjadi rutinitas di Pondok, juga sering aktif dengan kegiatannya diluar bersama teman-teman alumninya mengadakan kegiatan positif. Strategi tersebut yang digunakan dalam menghadapi tantangan di Masyarakat agar komitmen kesantriannya tetap terjaga.

Ketika informan dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pertimbangan anatara memegang teguh prinsip nilai santri atau meninggalkan prinsip tersebut demi tuntutan kehidupan sehari-hari. Informan mengakui bahwa hal tersebut sangat sulit namun informan mencoba untuk bijak mencari jalan tengah agar semuanya bisa beralasan bersamaan. Seperti yang diungkapkan:

“Kadang susah, tapi prinsip saya: “pondok ngajari kita jadi bijak, bukan kaku.” Jadi saya coba cari jalan tengah yang tetap sesuai syariat tapi realistis. Misal, dalam pekerjaan, saya tetap jujur dan amanah, meskipun lingkungan nggak selalu begitu”. Hal tersebut membuktikan bahwa Informan memegang teguh nilai-nilai kesantriannya meskipun dengan dihadapkan berbagai macam tantangan namun memperkuat diri dengan berbagai cara yang dikaukan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan bahwasnya mengatakan “Karena itu bagian dari jati diri saya. Sekali santri, tetap santri. Nilai-nilai pondok udah jadi fondasi hidup, nggak bisa dilepas, dan memang nggak mau dilepas”.

Informan juga memiliki kedekatan dan hubungan dengan baik bersama teman dan Guru-Gurunya selalu menyambung ukhuwah Islamiyah dengan semuanya hal itu dilakukan untuk menjaga nilai-nilai dan sering mengadakan event yang mana acara tersebut menjadi wadah bagi para teman-teman alumni untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam mengabdikan seperti mengajar dan lain sebagainya. Juga Informan selalu menjaga hubungannya dengan Gurunya dengan selalu datang dan meminta nasihat hal itu dilakukan agar dapat merawat nilai-nilai yang telah didapat di Pondok. Sebagaimana pengakuannya “Kami punya

grup alumni yang aktif banget, sering adain silaturahmi dan kegiatan sosial. Kadang juga sowan ke ust wahyudi, yoke suryadarma, aufa, lutfi, fitri dan lain lain. Hubungan itu jadi penguat moral dan spiritual seperti recharge iman tiap kali mulai kendor” hal tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menjaga ukuwah Islamiyah baik dengan teman atau Guru-Guru kita.

Peran alumni bagi Informan juga sangat penting. Informan mengatakan “Alumni itu seperti keluarga kedua. Kami saling menguatkan, saling mengingatkan, dan kadang saling “menegur dengan kasih sayang” kalau ada yang mulai jauh dari nilai-nilai pondok.”. Dengan hal tersebut, informan menyadari bahwa peran alumni sangat membantu dalam Upaya mempertahankan identitas santri agar tetap melekat satu sama lainnya.

Dari segi ibadah Informan juga menjaga nilai-nilai atau kebiasaan baik yang dulu pernah dilakukannya di Pondok. Dalam pengakuannya mengatakan “Alhamdulillah masih. Saya tetap jaga shalat berjamaah, tilawah, dan hafalan. Cara jaganya ya dengan disiplin dan niat — sama kayak waktu di pondok dulu, cuma sekarang tanpa ada yang ngingetin seperti bagian keamanan Gontor”. Dari ungkapan tersebut yang menjadi catatan Adalah bawasannya ketika menjadi alumni beda dengan ketika di Pondok, di Pondok selalu ada yang mengingatkan, ketika sudah menjadi alumni tidak ada yang mengingatkan kecuali diri sendiri. Hal tersebut menuntut sikap dan kedewasaan serta regulasi diri yang baik.

Informan juga memberi pernyataan bahwa nilai-nilai pondok sangat banyak sekali tetapi dari banyaknya nilai tersebut informan mengkurutkan menjadi hal yang fundamental dalam mejalani hidup yang selalu menjadi pijakan dalam bertindak diantaranya Ikhlas, sabar dan tanggungjawab. Seperti yang diungkapkan “Nilai ikhlas, sabar, dan tanggung jawab. Itu tiga hal yang selalu saya pegang. Karena Gontor ngajari kita bahwa spiritualitas bukan cuma di masjid, tapi juga di

tempat kerja dan dalam interaksi social” dari penjelasan tersebut juga dapat kita pahami bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di Pondok Gontor tidak hanya dalam peribadaan yang hubungannya dengan sang pencipta akan tetapi nilai spiritual tersebut juga berdampak dalam pekerjaan yang dapat dirasakan oleh alumninya.

Informan juga berpendapat bahwa peran pendidikan pesantren dalam membentuk santrinya agar memiliki identitas santri sangat berperpeharuh. Seperti yang dikatakan “Pendidikan pesantren membentuk karakter dari akar: kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan mandiri. Itu semua jadi bekal luar biasa buat hidup di luar pondok”. Selain itu, informan juga meyakini bahwa peran Guru yang ada di dalam pondok tersebut luar biasa salah satu faktor pendukung yang membentuk karakter santri “Perannya besar banget! Mereka bukan cuma ngasih ilmu, tapi juga contoh hidup. Keteladanan mereka yang bikin nilai-nilai pondok nempel terus sampai sekarang”

Tantangan yang selalu ada ketika menjadi alumni yang sangat berpengaruh dengan identitas santri yang sehari-hari ditemui seperti yang Informan katakan “Godaan dunia luar! Lingkungan kerja yang permisif, media sosial yang kadang bikin lalai. Tapi justru itu tantangan, gimana caranya tetap jadi santri di tengah arus modernitas.” Beberapa hal yang disebutkan tersebut dekat kaitannya dengan kita sering kita jumpai setiap hari karenanya menuntut sikap yang bijak dalam menghadapinya.

g. Informan G

Informan dalam menyikapi tantangan yang ada dimasyarakat dengan cara menguatkan pemahaman dan keyakinan diri sendiri terhadap nilai yang diyakininya. Ketika keyakinan tersebut menguat dalam diri seorang alumni dan menjadi identitasnya ketika itu akan dapat menghadapi tantangan yang ada. Seperti ungkapannya “Yang pertama bahwa yang harus disadari Adalah bahwa kita yakin nilai-nilai Gontor yang kita anut ini Adalah semuanya benar dan kita

Yakini setelah itu kita jalankan apa yang menjadi keyakinan kita tersebut lalu menjadi prinsip kita dalam hidup. Ketika nilai tersebut menjadi prinsip maka akan menguat di pribadi kita jika ada hal hal yang sifatnya mengganggu dan berpotensi mengikis nilai tersebut diri kita sendiri yang akan menjaga nilai tersebut”

Nilai Gontory yang didapat ketika dipondok yaitu Ukhuwah Islamiyah membawa Informan sampai menjadi alumni memiliki sikap dengan teman dan Gurunya senantiasa menjaga hubungan dengan baik. Seperti yang diungkapkan;

“Nilai ukhuwah kita di Gontor sangatlah kuat dan merupakan salah satu nilai yang tercantum dalam Panca Jiwa Gontor. Kami dalam menjaga silaturahmi dengan kyai kami biasanya datang soan kalo tidak terjangkau karena terkendala jarak biasanya kita lewat Hp atau grup-grup dan itu sangat membantu, jadi Ketika kita bicara dengan alumni yang kita bicarakan tidak terlepas terkait sikap, pola pikir cara menyikapi hidup yang nantinya merujuk ke nilai santri kita” dari pernyataan informan ketika kita menjaga ukhuwah dengan teman alumni dan Guru makan secara tidak langsung nilai-nilai pondok kita tetap terjaga karena adanya interaksi tersebut.

Dari dimensi spiritual informan juga mengamalkan apa yang dulu menjadi kebiasaannya semasa di Pondok. Informan mengatakan “Alhamdulillah saya masih memiliki rutinitas ibadah yang saya lakukan seperti di pondok jamaah juga sunnah-sunnah yang dulu sering dilakukan seperti puasa senin kamis” dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa informan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Informan menambahkan bahwasanya nilai-nilai tersebut juga sangat mempengaruhi hidup informan di Masyarakat “Nilai-nilai pondok sangat mempengaruhi kehidupan saya. Seperti nilai yang saya pegang Adalah berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengertian luas dan berpikiran bebas”

Nilai-nilai yang diakui kebermanfaatannya dalam kehidupan

keseharian alumni tidak terlepas dari dukungan-dukungan baik dari dalam diri maupun luar diri kita. Informan Fr mengatakan bahwa doktrinasi kuat dan konsisten di Pondok Gontor salah satu faktor utama nilai-nilai tersebut tetap tertanam. Seperti ungkpannya “Saat saya santri selalu ditanamkan sampaikapanpun saya tetap santri sehingga dibenak saya Ketika saya lulus saya akan amalkan apa apa yang sudah diajarkan di pondok.” selain itu juga Informan mengaku sangat bangga, karena identitas santri itu hasil dari perjuangan selama lebih dari 6 tahun dan tetap ada dalam diri informan. Seperti yang diungkapkan: “Memepertahankan identitas santri setelah lulus bagi saya merupakan kebanggaan karena itu semua hasil dari semua perjuangan saya ketika di pondok. Juga saya dengan itu bisa membanggakan kedua orang tua maka sudah sepatutnya saya jaga dan amalkan nilai identitas santri tersebut”

Pendidikan pesantren Gontor yang sudah memiliki Sistem pendidikan secara totalitas. Dalam mendidik santrinya tidak hanya ketika di Pondok saja tetapi system kontrolnya masih tetap dirasakan alumninya yang sudah diluar. Hal sama juga dirasakan oleh Informan Fr dalam wawancaranya mengatakan “kalo menurut saya masih ada, meskipun kami sudah diluar tapi pondok masih tetap berperan untuk alumninya adanya IKPM atau ikatan kaluarga pondok modrn itu salah satu bentuk kepedulian pondok untuk para alumni disitu sering diadakan silaturahmi, tuker pikiran, membahas kiprah alumni semuanya itu dalam rangka menjaga nilai santri”.

Pendidikan disuatu Lembaga itu akan baik jika Guru-Guru didalamnya menjalankan semua Sistem dengan baik agar tercipta tujuan yang dicanangkan Lembaga. Peran Guru di Pondok Gontor sangat luar biasa informan mengatakan “Sosok paling utama Adalah kyai dalam menanamkan nilai -nilai Panca Jiwa tersebut. Beliau selalu hadir ditengah-tengah santri menjdi figure bagaimana santri Gontor yang memiliki nilai-nilai Gontory tersebut. Begitu juga peran Guru-Guru

disana yang fungsinya sama sama menjaga nilai-nilai Panca jiwa dalam menguatkan santri ketika sedang down. Jdi Nilai-nilai panca jiwa tersebut terhilirisasi dari kyai, Guru dan santri semua melakukan dan semua saling menjaga.”, dari pendapat informan dapat kita tarik kesimpulan bahwa peran Kyai atau Guru merupakan peran utama dalam mendidik santri, karena Guru menjadi sosok figure contoh yang harus bisa menjadi teladan untuk santri-santrinya serta menjalankan nilai-nilai kesantrian yang ada di Pondok agar tertanam dalam jiwa santri.

Informan juga menjelaskan bahwa ada kendala-kendala di Masyarakat setelah menjadi alumni dalam mengaplikasikan nilai atau identitas santri tersebut. Dalam wawancara mengatakan “Faktor yang menghambat dalam menjalankan nilai-nilai Gontor Ketika menjadi alumni Adalah pola pikir kita yang kalah dengan pola pikir orang luar yang itu cenderung mengarah ke hal yang tidak sesuai dengan nilai Gontor bahkan seringnya kita mengalah dan mengikuti pola pikir orang luar tersebut. karena dihadapkan dengan kebutuhan kehidupan jika kita tidak mengikuti maka akan terpental sendiri.” Penghambat dalam menjalan nilai santri tersebut datang dari diri kita sendiri yaitu pola pikir kita yang kalah dengan kepentingan-kepentingan yang lainnya.

h. Informan H

Dalam menyikapi tantangan yang ada di Masyarakat agar nilai santrinya tidak terkikis oleh gangguan atau hambatan yang ada, informan memiliki cara yaitu menjadikan nilai atau prinsip Pondok Gontor menjadi acuan ketika menemukan masalah yang sedang dihadapi. Informan juga menambahkan selain menjadikan nilai Gontor acuan ketika menghadapi tantangan juga informan sering mendatangi Guru-Gurunya dan meminta nasihat dan itu semua diakui menjadi pengingat ketika sudah diluar pondok. Seperti yang diungkapkan “Selalu menjadikan nilai atau prinsip Gontor menjadi acuan ketika kita menemukan masalah yang sedang dihadapi. Contoh kecil ketika kita kerja kita harus all out sungguh-sungguh dan hal itu ditanamkan di Gontor dan kita semua menyaksikan bahwa yang bersungguh-sungguh dia akan dapat”

Infoman mengatakan dalam menghadapi tantangan yang membuat identitas santri menghilang “Ladang perjuangan di Pondok dan diluar

sangatlah berbeda. Nilai keikhlasan di Pondokdulu sangat terasa bahkan kita berjibaku untuk mengerjakan hal tersebut meskipun tanpa bayaran bahkan kita sering menyumbang. Beda halnya ketika diluar kita harus mengerti dan paham situasinya dan kita dituntut untuk tidak kaku untuk melihat dunia luar dan kita harus bisa beradaptasi didalamnya agar kita tidak menjadi korban” dari penjelasan informan tersebut bahwa mencari jalan keluarnya dengan cara mengerti dan memahami situasi dan kondisi sebelum kita melangkah dan memastikan kita tidak menjadi korban yang dimanfaatkan.

Menjaga ukhuwah Islamiyah antar teman sangatlah penting karena dengan adanya pertemuan baik acara personal maupun event -event tertentu itu menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menjalani hidup dengan identitas santri kita. Begitu juga dengan Guru-Guru kita kami sering datang ke Guru-Guru dalam rangka mendengarkan nasihat dan wejangan dari beliau untuk mengadapai kehidupan inian Guru merupakan hal yang penting.

Dalam dimensi spiritualitas Informan juga memiliki ketahanan diri hal itu tergambar dari jawaban wawancara mengatakan “Dalam proses menjaga nilai-nilai spiritual ketika menjadi alumni saya mempraktekan apa yang sudah jadi kebiasaan di Pondok. Seperti sholat jama’ah, mengaji dan dzikir pagi petang, serta sunnah-sunnahh yang lainnya,” selain perihal peribadatan Informan juga menambahkan bahwa nilai-nilai yang didapat dari Pondok juga masih kian melekat dalam diri yang berdampak dalam kesehariannya berdasarkan ungkapannya mengatakan “Keikhlasan dan kesederhaan, nilai tersebut menjadi acuan saya ketika di Masyarakat dan dalam dunia pekerjaan. Ikhlas dalam menjalankan Amanah yang saya emban, bekerja sungguh-sungguh dan professional. kesederhana bukan berarti miskin tapi lebih kesikap pola pikir karena hal yang berlebihan tidak baik”

Informan juga mengatakan dalam sesi wawancara bahwa peran pondok terhadap alumninya masih tetap ada meskipun sudah tidak menjadi santri lagi. seperti yang dikatakan “selalu melibatkan alumninya ketika mengadakan kegiatan yang itu membutuhkan orang luar. Maka Langkah yang paling awal adalah dicari alumni yang memiliki keahlian bidang tersebut ini Adalah seni dari Gontor yang ingin membuktikan bahwa Gontor mendidik orang itu tidak main-main buktinya alumninya bisa berkiprah dimana saja dan dibidang apa saja”. Perihal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian pondok terhadap alumninya sangat baik. Pondok lebih mementingkan alumninya karena memiliki visi yang sama agar mudah dalam menjalankan amanah tersebut.

Peran Kyai dan Guru di Gontor sangat Istimewa dalam ajaran Gontor menganut paham bahwa Guru bukan hanya dikelas yang mentransfer Ilmu tapi Guru adalah menjadi pemimpin bagi santri-santrinya sehingga Guru harus bisa menjadi contoh buat santrinya. Seperti ungkapan informan “peran kyai dalam menanamkan nilai-nilai santri itu beliau Adalah pendampingan luar biasa membersamai santri-santri dalam semua kegiatan. Kyai perannya sangat luar biasa karena beliau menjadi sosok figur untuk semua santri maka nilai-nilai yang dianut di Gontor itu ada dibelieau dan beliau tidak hanya lewat ceramah tapi juga mencontohkan, selian itu juga ikatan batin atau emosional dengan santri itu kuat sekali karena seperti anaknya sendiri. Memastikan keamanan dan kenyamanan kita ketika menuntut Ilmu”

Dalam praktiknya sehari-hari banyak rintangan yang ditemui ketika menjalankan nilai-nilai tersebut. Informan mengatakan bahwa keikhlasan semasa kita di Pondok sangatlah kuat sekali. Tetapi ketika diluar seakan akan rugi ketika kita ingin Ikhlas dalam melakukan sesuatu. Seperti yang informan katakan “saya selalu berpikir dan bertanya-tanya kenapa Ketika kita dipondok kami itu kerja kepanitiaan menjalankan tugas serius sekali all out betul, tetapi Ketika kami diluar melakukan hal tersebut merasa rugi. Nilai Ikhlas yang kuat di Gontor itu Ketika diluar harus disandingkan dengan petuah kyai “berkorbanlah tapi jangan jadi korban”. Jadi kita boleh bekerja serius sungguh-sungguh tetapi kita harus mempunyai rambu-rambu kapan kita ngegas kapan kita ngerem. Agar kita tidak dimanfaatkan orang lain”. Nilai keikhlasan diluar mudah terkikis karena pemahaman matrealistis hal ini menuntut alumni agar bijak dalam menghadapi tantangan tersebut bahkan kita harus mengerti rambu-rambu misalnya dalam bekerja agar tidak dimanfaatkan orang lain.

2. Peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regurasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri

a. Penanaman Nilai Panca Jiwa Pondok

Lima nilai fundamental yang menjadi ruh dan landasan seluruh kehidupan serta sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kelima jiwa tersebut secara langsung maupun tidak langsung sangat berperan dalam membentuk kemampuan santri untuk melakukan kontrol dan pengelolaan diri (tabahin ungkpan yang mendukung)

1) Sosialisasi nilai panca jiwa

Pondok Modern Gontor dengan segala ide, gagasan dan sistemnya tidak terlepas dari pemikiran Trimurti (Pendiri PM Gontor) yang dituangkan dalam proses pendidikan dan pengajaran di Gontor. KH. Imam Zarkasyi memaknai pesantren sebagai “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau Pondok, dimana Kiai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kiai yang diikuti Santri sebagai kegiatan utamanya”.⁶⁵

Definisi yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi ini sangatlah unik. Mengingat bahwa Gontor mengakui bahwa dirinya sebagai Pondok Modern akan tetapi disisi lain bahwa kiyai sebagai sentral figur. Ini membuktikan bahwa Pondok Modern Gontor tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren yakni kyai Pondok Gontor tetap ditempatkan sebagai pemeran utama dalam mentrasfer nilai. Tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan pesantren sebagai upaya kiai dan para pembentunya mentransfer ilmu dan nilai-nilai agama.⁶⁶

Sosialisasi nilai panca jiwa terus di tekankan hal ini dilakukan agar tidak ada warga pesantren yang keluar dari koridor nilai dan ajaran Pondok Modern Gontor. Merujuk dari pernyataan Ust Heru Wahyudi. Tradisi Pondok Modern Gontor dipraktikan dan dipidatokaan setiap *Khutbatul al-Arsh* (pekan perkenalan)

Setiap tahun adanya kegiatan pekan perkenalan *khutbatul asrsy* yang terus diulang setiap tahunnya tujuannya adalah agar semuanya mengerti serta memahami nilai-nilai dan jiwa kepesantrenan yang ada dipondok ini khususnya anak-anak baru masuk dalam

⁶⁵ Pondok Modern Gontor, *Serba serbi tentang Pondok Modern Gontor untuk Pekan Perkenalan Tingkat dua* (Ponorogo: Darussalam Press, 2015), 1

⁶⁶ Amir Faisol, “Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam” (Pasca Sarjana UIN Sunan KalijagaJogyakarta, 2001), 13.

menyamakan barisan, persepsi, orientasi serta tujuan pendidikan pondok Gontor.⁶⁷

Tidak terhenti disosialisasikan secara lisan akan tetapi lebih dari pada itu diintegrasikan kedalam tata kelola pondok. Semua lembaga di Gontor selalu diarahkan, dikontrol dan dievaluasi agar tidak keluar dari nilai-nilai pondok.⁶⁸ Adanya integrasi tata kelola antar lembaga di Pondok membentuk koordinasi dan komunikasi antar lembaga agar dapat menjalankan nilai-nilai yang sesuai dengan sunnah Gontor. Terkait hal ini Ustadz Dani menegaskan:

Semua lembaga yang ada di Gontor berkoordinasi. Misalnya Organisasi santri atau OPPM berkoordinasi dengan Kepengasuhan santri terkait penyelenggaraan kegiatan santri agar tidak ada hal yang tidak diinginkan bahkan keluar dari nilai atau standar Gontor.⁶⁹

Adanya koordinasi dalam wadah organisasi santri secara langsung dapat membentuk mata rantai keilmuan antara santri senior dengan junior. Seperti di gambarkan “Kegiatan ekstrakurikuler di klub-klub olahraga dan seni semua yang mengelola adalah santri. Jadi kita menggunakan system kaderisasi, santri yang memimpin santri juga yang melatih tidak kita datangkan dari luar akhirnya santri punya tempat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri”

Gagasan untuk mempertahankan nilai-nilai Panca jiwa itu juga disosialisasikan kepada alumninya yang tergabung dalam satu wadah IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) diharap agar bisa terus menjaga sunnah pondok. Menurut Ustadz Muiz “Kyai Hasan beserta jajaran sering menemui kami yang bergabung dalam IKPM sering mengadakan pertemuan kujungannya selain menjaga silaturahmi juga bagaimana nilai-nilai Gontor tersebut akan diingatkan kembali kepada alumni-alumninya”.⁷⁰

Dari usaha-usaha diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi

⁶⁷ Heru Wahyudi, wakil pengasuh, Wawancara, 4 Juni 2025

⁶⁸ Heru Wahyudi, wakil pengasuh, Wawancara, 4 Juni 2025

⁶⁹ Dani, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 4 Juni 2025

⁷⁰ Utep Syahrul Karim, Alumni, wawancara, 25 oktober 2025

nilai Panca Jiwa dilakukan dalam menjaga identitas santri melalui 1) transfer ilmu dan nilai oleh Kiai 2) controlling; 3) koordinasi dan 4) pengembangan mata rantai keilmuan.

2) Penugasan

Panca jiwa dalam perspektif Gontor penuh dengan nilai-nilai karakter untuk mempersiapkan hidup dalam lingkungan sosial. Maka dari itu, untuk menghayati nilai-nilai Panca Jiwa Pondok memerlukan sarana internalisasi. Pondok Modern Gontor memiliki sistem untuk menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri dengan memberikan tugas atau tanggungjawab kepada santri dijadikan sebagai pengurus. Karena menimbulkan motivasi internal untuk belajar mengatur diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga diakui oleh Ketua OPPM Gontor 3 “Organisasi dibuat tersebut untuk mengembangkan potensi santri itu potensi yang dimaksud adalah potensi leadership karena sesuai dengan visi misinya pondok bahwa Gontor ingin mencetak kader-kader pemimpin umat sehingga di Organisasi ini kita diajari bagaimana caranya memanaj yang mana itu merupakan modal utama seorang leader. Jujur setelah saya terjun kedalam organisasi pondok banyak perubahan yang saya rasakan belajar memanaj dengan baik, bertambahnya kedewasaan dalam mengambil keputusan serta mengerti akan artinya perjuangan”⁷¹

Kompetensi kepengurusan organisasi santri didapatkan melalui penempaan selama menjadi santri dan pengkaderan oleh pengurus sebelumnya. Diakui oleh Reyhan saputra;

Sejak kelas 2 KMI sudah memiliki keinginan menjadi ketua OPPM karena itu merupakan jabatan atau amanah yang luar biasa di Gontor. Karena saya ingin mendapatkan pengalaman organisasi lebih sehingga ketika saya di masyarakat bisa terjun untuk memimpin umat. Untuk menuju cita-cita saya itu yang pertama saya lakukan adalah mengikuti semua pertauran dan disiplin pondok tidak melanggar. Selain itu juga saya sering ikut dan diamanhi menjadi ketua kamar, ketua kelas

⁷¹ Reyhan saputra, ketua OPPM, Wawancara, Gontor 3 Kediri, 5 Juni 2025

dan saya dikader ketika kelas 4 menjadi mudabbir di asrama. Dan puncaknya ketika kelas 5 diangkat menjadi ketua asrama..alhamdulillah seiring berjalannya waktu dan belajar terus apa yang menjadi kekurangan saya dan sekarang menjadi ketua OPPM Gontor 3.”⁷²

Dalam internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok Gontor melalui pemberian tugas dan tanggungjawab dimulai dengan memberikan keteladanan kyai dan Guru-Gurunya. Sebagaimana diutarakan KH. Hasan Abdullah Sahal, “Yang bikin Gontor hanya dua itu, yaitu keteladanan dan amanat. Yang lain itu nomor 27. Yang di luar kita itu sudah nol, amanat nol, keteladanan nol”. Sesuai dengan yang diucapkan Ustadz Dani Pengasuhan Gontor 3 bahwa “Kedisiplinan di Gontor yang sangat luar biasa tersebut terbentuk karena semua elemen termasuk Guru dan semuanya menjadi teladan untuk santri maka terbentuklah buah atau lingkungan yang berdisiplin”⁷³

Keteladanan seorang kyai, Guru dan santri secara bersamaan dalam kehidupan di Pondok membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan dibentuk agar santri bisa mengamalkan nilai-nilai Pondok secara menyeluruh sehingga menjadi bagian dalam dirinya. Maka dari itu, semua yang ada di Pondok merupakan pendidikan karena disetiap kegiatannya mengandung nilai-nilai panca jiwa bagi santri. Inilah inti dari ungkapan yang menjadi semboyan pendidikan di Gontor “apa yang kau lihat, apa yang kau dengar, apa yang kau rasakan semuanya pendidikan.”⁷⁴

Menurut ustadz Staf KMI Gontor 3, pemberlakuan kegiatan di pondok yang variatif supaya santri terbiasa melaksanakan nilai-nilai Panca Jiwa. Semua kegiatan di pondok Gontor mengandung semua Panca Jiwa tersebut dari hal kecil sampe hal yang besar dari organisasi yang lingkupnya kecil ke organisasi yang besar semua

⁷² Reyhan saputra, ketua OPPM, ancara, Gontor 3 Kediri, 5 Juni 2025

⁷³ Dani, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 4 Juni 2025

⁷⁴ Zarkasyi and Imam.

ada nilai-nilainya yang semua santri bisa dirasakan. Contohnya ketika mereka kelas 5 menjadi mudabbir atau pengasuh diasrama, mereka ikut mewarnai dalam mendidik santri junior mereka memberi, mengajari, mengasuh serta menjadi tauladan bagi santri-santri asramanya.”⁷⁵ Pemberian keteladanan untuk melatih tanggung jawab merupakan upaya membangun kesadaran diri para Santri untuk menghayati nilai Panca Jiwa.

3) Pembiasaan

a) Pembiasaan dalam membangun nilai keikhlasan

Semua kegiatan atau kepanitiaan di Pondok Gontor memiliki nilai-nilai Panca Jiwa yang diinternalisasikan. Seperti penjelasan Ustadz Dani Kepengasuhan Santri Gontor 3 “Semua kegiatan yg berisi nilai-nilai pondok, misalnya kepanitiaan semua bernilai keikhlasan mereka tidak ada bayaran tapi dituntut maksimal bahkan tidak sedikit yang berkorban baik waktu, tenaga bahkan uangnya.” Pernyataan ini juga diperkuat oleh pengkuan Ketua Organisasi Pelajar Pondok Modern sebagai pelaksana organisasi mengatakan bahwa “Nilai yang saya paling rasakan ketika menjalankan kegiatan adalah keikhlasan, semua santri bergerak tanpa adanya pamrih apapun. kalau tidak adanya nilai keikhlasan maka tidak akan berjalan semua kegiatan.” dari pernyataan-pernyataan diatas menyimpulkan bahwa nilai yang ada di Gontor sudah membentuk miliu dalam proses pendidikannya bahkan menjadi modal dalam dalam semua kegiatannya.

Guru-guru di Pondok Modern Gontor setiap hari 24 jam membersamai santri. Kegiatan pagi mengajar dikelas, mengajar pelajaran sore, mendampingi *muajah* (belajar malam) dan juga menjadi pendamping disetiap kegiatan atau kepanitiaan itu semua dilakukan setiap hari tanpa terbebani.⁷⁶ Meskipun guru di

⁷⁵ Ust Hafidz Muhammad Anam, S.Ag, KMI Gontor 3, Wawancara, 4 Juni 2025

⁷⁶ Peneliti, *Obsevasi*, 5 Juni 2025

Pondok Modern Gontor tidak ada sistem gaji hanya sebatas fasilitas yang didapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena SPP santri digunakan untuk membiayai sarana dan prasarana pondok. Akan tetapi Pondok Modern Gontor memikirkan kesejahteraan Guru-Gurunya terutama bagi Guru yang sudah memiliki keluarga. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Ustadz Heru Wahyudi bahwa “Kalaupun ada bayaran atau gaji itu hal yang tabu dalam dunia pendidikan di Gontor. Akan tetapi Gontor tetap memikirkan kesejahteraan Gurunya. Misalnya dibuatkan perumahan bagi Guru-Guru senior yang sudah berkeluarga juga dicukupi semua kebutuhan sehari-harinya agar Guru Gontor siap 24 jam berada di Pondok bersama santri.”⁷⁷

Tampak pula dalam keseharian santri akhir sebagai penggerak kegiatan di Pondok Modern Gontor diberbagai bagian. Seperti keamanan, takmir masjid, bersih lingkungan, bagian olahraga mereka semua menjalankan tugasnya dengan maksimal tanpa diawasi oleh bagian kepengasuhan yang mereka pikirkan bagaimana kegiatan semua bisa berjalan lancar, akan tetapi dilain sisi mereka juga harus dihadapkan dengan tanggungjawab belajar untuk kepentingan diri mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Ketua OPPM bahwa “Gontor mendidik kami akan selalu berjuang untuk umat dan kami sekarang posisinya sudah kelas 6 artinya kami belajar organisasi untuk memberikan sesuatu untuk santri yang lainnya di lain sisi juga kami di Gontor memiliki prinsip “berkorbanlah tapi jangan jadi korban” jadi ketika kami dihadapkan dengan hal semacam itu kami bertindak bijak artinya 100% untuk kepentingan pribadi saya dan 100% untuk organisasi semaksimal mungkin.”⁷⁸

⁷⁷ Ustadz Heru Wahyudi, Wakil Pengasuh Gontor 3, Wawancara, 2 Juni 2025

⁷⁸ Bintang Naraya Anindrawiratama, ketua OPPM, Wawancara, Gontor 3 Kediri, 5 Juni 2025

b) Pembiasaan dalam membangun prinsip kesederhanaan

Kesederhanaan dalam filsafat Pondok Modern Gontor memiliki makna bahwa bukan berarti melarat, sederhana bukan berarti menerima apa adanya saja tapi sederhana merupakan sikap dalam hidup untuk hidup dengan sewajarnya tidak berlebih-lebihan. Seperti yang diungkapkan Staf KMI “Sederhana dalam kaca mata Gontor tidak berarti melarat atau hidup pasif Nerima saja namun, hidup dengan sewajarnya, secukupnya, dan tidak berlebih – lebihan. Contohnya makan santri, sederhana tidak harus makan yang berlebihan makan yang mewah selalu tapi jadwal menu sudah diatur kadang tempe atau tahu sesekali ayam itu semua agar santri bisa diaharpkan agar siap menghadapi kehidupan yang akan datang . Contoh lain misalnya santri dalam berpakaian tidak harus malah tapi rapi dan enak dipandang”⁷⁹

Aturan kesederhanaan dalam berpakaian melahirkan moralitas untuk menghilangkan sekat perbedaan. Sebagaimana yang diakui oleh Ustadz Dani bahwa “Santri yang ada di Pondok semua di berikan pelayanan yang sama tanpa dibeda-bedakan. Anak orang mampu atau tidak mampu tidak kelihatan. Seragamnya sama, kamarnya sama bahan lemari dan semua fasilitasnya sama sekalipun dia anak pejabat, anak tokoh Masyarakat bahkan anak Guru senior semuanya sama. Semua itu untuk melatih kesederhanan”

Dari sini sikap kesederhanan mendorong semua santri untuk tidak memiliki rasa minder dalam bergaul di Pondok karena semua di posisi yang sama. Hal ini di ungkapkan “Nilai kesederhanan di Gontor tidak membuat saya minder karena

⁷⁹ Ust Hafidz Muhammad Anam, S.Ag, KMI Gontor 3, Wawancara, 4 Juni 2025

disini semuanya sama saja. Jadi nyaman untuk melakukan apa saja dengan teman siapa saja.”⁸⁰

Prinsip kesederhanan juga bukan hanya di praktekan didalam kehidupan santri saja akan tetapi kyai dan Guru-Guru juga menjadi tauladan dalam menamkan nilai kesederhanan di Pondok. Seperti yang disampaikan ustadz “Guru-guru juga mencontohkan nilai kesederhanaanya bahwa apa yang dimakan santri tidak berbeda dengan apa yang dimakan Guru, begitu juga dengan rumah-rumah Guru tidak lebih bagus dari Gedung-gedung yang ada di Gontor”⁸¹

c) Pembiasaan dalam membangun prinsip kemandirian

Dalam konteks pendidikan, kemandirian diamaknai sebagai pengaturan diri. Ustadz Fulan mengatakan “Pondok yang bersistemkan asrama, menuntut santri harus jauh meninggalkan orang tua sehingga santri harus mengurus dirinya sendiri. Pondok juga membuat program bahwa setiap semester ada pergantian kamar yang melatih santri cepat beradaptasi temannya tidak hanya itu-itu saja. Ketika kelas 5 mereka menjadi pengasuh asrama untuk adik kelasnya yang itu melatih kemandirian mereka dalam mengemban amanah”

Tampak juga dalam acara besar Pondok Modern Gontor seperti Drama Arena kelas 5, Panggung Gembira kelas 6 atau acara besar lainnya semua itu yang mengonsep dan yang mengerjakan semua adalah santri tidak ada yang kita datangkan dari luar. Seperti ungkapan KH. Hasan Abdullah Sahal bahwa “yang mengurus acara ini santri semua, yang main musik, yang pegang sound, yang MC. Kita juga tidak menyewa protokoler dari luar catring ini semua juga dari pondok. Itu semua agar bisa

⁸⁰ Bintang Naraya Anindrawiratama, ketua OPPM, Wawancara, Gontor 3 Kediri, 5 Juni 2025

⁸¹ Ustadz Heru Wahyudi, Wakil Pengasuh Gontor 3, Wawancara, 2 Juni 2025

mendidik anak-anak mandiri dan punya percaya diri”⁸²

Kemandirian Pondok Modern Gontor terletak pada system dan kurikulumnya. Pondok Modern Gontor tidak berafiliasi ke kelompok mana pun bahkan pemerintahan. Meskipun tahun 1998 ada kritikan dari alumni agar ijazah Gontor dapat diakui pemerintah. Padahal sejatinya orientasi pendidikan Gontor bukan ijazah. Alasan utama memilih menjadi tetap swasta karena ingin mempertahankan nilai dan ide dari kyai pendiri Gontor. “kalau ikut pemerintah nilai akan hilang hanya buat kepentingan Nasional saja, tapi kalau mandiri identitas kita jelas dan tidak hilang”⁸³

Prinsip kemandirian juga merambah dalam bidang ekonomi, Pondok Modern Gontor bersatus lembaga swasta. Oleh karnanya proses pendanannya melalui dana sendiri. Seperti yang disampaikan “Gontor swasta penuh. Jadi kita harus mandiri kita tidak mengarpakan bantuan dari orang lain kaluapun ada bantuan tapi sifatnya tidak mengikat tidak boleh ikut dalam pengelolaanya. Gontor memiliki usaha mandiri dalam memenuhi kebutuhanya termasuk dalam penyediaan bahan makanan, barang dan lainnya. Semua yang mengerjakan itu semua santri dan Ustadz-ustadznya tidak mengandalkan orang luar. Itu berkah dari pengabdian, semuanya dikerjakan sendiri dan ditanggung sendiri.”⁸⁴

d) Pembiasaan dalam menerapkan nilai Ukhuwah Islamiyah

Pondok Modern Gontor memiliki santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Dalam proses pendidikannya mereka membaaur menjadi satu kesamaan di asrama, dikelas, di klub-klub seni dan olahraga dan diberbagai

⁸² KH Hasan Abdullah Hasan, *Sambutan Acara Peringatan 90 Tahun Gontor*, Pondok Gontor, 19 September 2016

⁸³ Ust Mugiono, S.Th.I, Guru senior di Gontor 3, 6 Juni 2025

⁸⁴ Ust H. Zaini Hasan, Wawancara, 5 Juni 2025

kegiatannya. Pondok juga memiliki program setiap tahun adanya perpindahan asrama yang mana santri diharapkan mendapatkan teman yang baru dan suasana yang baru itu juga berfungsi menambah *ukhuwah* diantar santri sehingga terbentuklah persaudaraan diantara mereka.⁸⁵

KH Hasan Abdullah Sahal mengatakan dalam sambutan pagelaran akbar acara kelas 6 Panggung Gembira bahwa “kebersamaan melahirkan ke indahan, keindahan melahirkan keindahan itu sendiri”. Santri yang berasal dari berbagai daerah, dari lintas kelas bersatu padu bersama menyamakan visi untuk kesuksekan acara Panggung Gembira kelas 6 semua santri berdiskusi, semua santri berkomunikasi menentukan konsep jalannya acara hal tersebut tidak bisa jalan tanpa adanya kebersamaan.⁸⁶

Rasa persaudaraan ini juga bukan hanya dirasakan oleh santri di Pondok. Akan tetapi persaudaraan tersebut sampai menjadi alumni yang selalu kuat ukhuwah kita di masyarakat. Dari persaudaraan yang kuat tersebut maka terwujudlah budaya saling tolong-menolong diantara alumni. “Alumni itu kayak keluarga kedua. Kami saling menguatkan, saling mengingatkan, dan kadang saling menegur dengan kasih sayan kalau ada yang mulai jauh dari nilai-nilai pondok”⁸⁷

e) Pembiasaan dalam menerapkan prinsip kebebasan

Untuk membiasakan prinsip kebebasan yang bertanggungjawab kepada santri diberi sarana untuk mengaktualisasikan potensinya berdasarkan bekal pengetahuan yang memadai. Hal ini dilakukan agar santri memiliki pertimbangan sebelum berpikir bebas. Sebagaimana diakui oleh

⁸⁵ Peneliti, observasi

⁸⁶ Peneliti, observasi

⁸⁷ Wafa, Alumni 2017, Wawancara, 10 Oktober 2025

“kami diberikan pengarahan oleh pembimbing, pancajiwa itu harus dilaksanakan secara urut, maksudnya sebelum kebebasan ada namanya pengetahuan luas, jadi sikap bebas itu boleh asalkan kita punya ilmu.”⁸⁸ Oleh karenanya, kebebasan bagi santri harus diberlakukan pada konteks yang sesuai, yang belum tentu bisa dilakukan pada konteks lain. Menurut Ustadz Dani “Santri Gontor memiliki kebebasan dalam hidupnya. Selama itu baik dan tidak melanggar nilai agama dan social santri bebas memilih. Banyak santri Gontor yang berprofesi sebagai Guru, Dokter, Pengusaha, Pertanian bahkan politik. Semuanya itu bertujuan untuk berdakwah dimasyarakat menjadi Munzirul Qoum bagi umat namun harus sering diingat kebebasan yang dimaksud jika santri sudah melaksanakan nilai jiwa 4 yang lain terlebih dahulu. Sebab tidak memiliki kebebasan jika belum ada nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirain dan ukhuwah Isalmiyah.”⁸⁹

Dalam kehidupannya sehari-hari santri diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan hobinya masing masing. Mereka juga memiliki ruang yang sangat cukup dalam dalam membuat karya misalnya dalam bentuk tulisan seperti majalah dinding, kaligrafi, teks drama, puisi-puisi dan lain sebagainya. Selain bidang seni juga mereka diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dibidang olahraga, bahasa dan bakat lainnya yang mereka minati dan semua itu disediakan tempat oleh Pondok agar santri bisa mengekspresikan secara total.⁹⁰

Kebebasan adalah hak semua individu, yang harus ada dalam diri semua santri maka dari itu pondok mendukung jiwa kebebasan para santrinya agar bisa tumbuh dan berkembang

⁸⁸ Bintang Naraya Anindrawiratama, ketua OPPM, Wawancara, Gontor 3 Kediri, 5 Juni 2025

⁸⁹ Dani, Staf Pengasuhan Santri, Wawancara, 4 Juni 2025

⁹⁰ Peneliti, observasi

sesuai dengan yang dicita-citakannya tanpa keluar dari koridor agama dan pondok. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ustadz KH Hasan Abdullah Sahal

“Jiwa kebebasan bukan untuk menyempal, tetapi untuk memerdekakan diri dari keterikatan, ambisi atau ketergantungan.”⁹¹

Akhirny kita mengerti, bahwa yang dimaksud kebebasan adalah kebebasan dalam konteks kemanusiaan akan tetapi tetap mengedepankan moralitas. Kebebasan yang bertanggungjawab adalah kebebasan tuntutan untuk memiliki bekal pengetahuan.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren

a. Faktor pendukung

1) Internal

Nilai dan Prinsip Gontor sebagai Acuan Hidup. Alumni menjadikan nilai-nilai Panca Jiwa dan prinsip Gontor sebagai keyakinan, prinsip hidup, dan fondasi diri yang harus dijalankan. Seperti yang diungkapkan infroman Arif “ Karena nilai – nilai pondok tersebut adalah yang saya yakini dapat menjaga diri saya dari hal – hal yang menjerumuskan kepada perbuatan yang dilarang agama dan menjauhkan diri dari segala hal yang merugikan diri.”⁹² Ini membuktikan bahwa dengan proses pendidikan yang tidak hanya berproses dalam transfer knowlagde lebih dari pada itu penanaman nilai-nilai karakter dengan keteladanan mampu menjadikan kepribadian yang berkarakter.

Disiplin Diri dan Konsistensi Ibadah. Adanya rutinitas ibadah dari pondok yang tetap dijaga (seperti shalat berjamaah, tilawah, dzikir, dan puasa sunnah) menjadi penguat spiritual. Ini dipertahankan dengan disiplin, niat, dan lingkungan yang

⁹¹ Hasan, kehiduan

⁹² Rahmat Arif

mendukung “Alhamdulillah saya masih memiliki rutinitas ibadah yang saya lakukan seperti di pondok jamaah juga sunnah-sunnah yang dulu sering dilakukan seperti puasa senin kamis”⁹³ strategi pembiasaan dengan diikuti disiplin yang ketat membuat santri terbiasa dengan kegiatan yang ada di Pondok bahkan sampai alumni masih tetap terjaga dengan baik

Karakter Keikhlasan dan Kesederhanaan. Nilai keikhlasan dan kesederhanaan menjadi prinsip utama yang dipegang alumni dalam keluarga, pekerjaan, dan bersosialisasi, membuat mereka tenang, tidak mudah mengeluh, dan berpikir positif. “Keikhlasan dan kesederhanaan, nilai tersebut menjadi acuan saya ketika di Masyarakat dan dalam dunia pekerjaan. Ikhlas dalam menjalankan Amanah yang saya emban, bekerja sungguh-sungguh dan professional. kesederhana bukan berarti miskin tapi lebih kesikap pola pikir karena hal yang berlebihan tidak baik.”⁹⁴

Motivasi dan Kebanggaan Identitas. Mempertahankan identitas santri adalah kebanggaan (hasil dari perjuangan di pondok) dan sarana untuk membanggakan orang tua. “Mempertahankan identitas santri setelah lulus bagi saya merupakan kebanggaan karena itu semua hasil dari semua perjuangan saya ketika di pondok. Juga saya dengan itu bisa membanggakan kedua orang tua maka sudah sepatutnya saya jaga dan amalkan nilai identitas santri tersebut.”⁹⁵

2) Eksternal

Ikatan Alumni (IKPM) dan Ukhuwah yang kuat. Alumni tergabung dalam forum IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) dan grup alumni yang aktif mengadakan silaturahmi, kumpul bulanan, dan kegiatan sosial (santunan, beasiswa). Ini berfungsi sebagai penguat moral dan spiritual (*recharge* iman) dan menjadi sarana saling

⁹³ Ust Fikri Afif, Wawancara, 13 Agustus 2025

⁹⁴ Ustadz Chandra, Wawancara , 13 Agustus 2025

⁹⁵ Ust Fikri Afif, Wawancara, 13 Agustus 2025

mengingatkan/menegur. Seperti yang dikatakan seorang alumni yang bergabung di IKPM Ust Utep Syahrul Karim “Dengan teman-teman kita tergabung dengan forum IKPM yang Dimana semua alumni di berbagai daerah bergabung dan kita sering mengadakan kumpul bersama tujuannya agar nilai Gontori kita tetap hidup. Begitu juga dengan Guru kita sering siaturahim atau diacara-acara tertentu disitu kita bisa mendengarkan tausiyah kyai-kyai kita sehingga nilai gontori kita bisa bangkit kembali”⁹⁶

Silaturahmi dengan Guru. Menjaga silaturahmi (secara langsung/sowan atau melalui media) dengan guru untuk mendapatkan arahan, nasehat, dan wejengan. “Kami punya grup alumni yang aktif banget, sering adain silaturahmi dan kegiatan sosial. Kadang juga sowan ke ust wahyudi, yoke suryadarma, aufa, lutfi, fitri dan lain lain. Hubungan itu jadi penguat moral dan spiritual seperti recharge iman tiap kali mulai kendor.”⁹⁷

b. Faktor penghambat

1) Internal

Transisi dari Diatur menjadi Mengatur Diri Sendiri. Godaan diri muncul karena saat di pondok selalu diatur, sementara setelah lulus, alumni harus mengatur diri sendiri. Untuk menghadapi hal tersebut Informan Ar menjalankan secara konsisten apa yang menjadi kebiasaannya dulu di Pondok. Seperti yang diungkapkan “Godaan diri karena dahulu selalu diatur dan saat lulus harus mengatur diri sendiri sehingga harus melawannya dengan berusaha menjalankan rutinitas yang baik seperti yang pernah dialami dahulu dipondok”

Pola pikir kalah dengan pola pikir orang luar. Alumni kadang mengalah dan mengikuti pola pikir orang luar yang tidak sesuai dengan nilai Gontor karena dihadapkan dengan kebutuhan kehidupan.

⁹⁶ Ust Utep Syahrul Karim, Wawancara, 15 Juni 2025

⁹⁷ Ust Wafa, Wawancara, 07 September 2025

“Faktor yang menghambat dalam menjalankan nilai-nilai Gontor Ketika menjadi alumni Adalah pola pikir kita yang kalah dengan pola pikir orang luar yang itu cenderung mengarah ke hal yang tidak sesuai dengan nilai Gontor bahkan seringnya kita mengalah dan mengikuti pola pikir orang luar tersebut. karena dihadapkan dengan kebutuhan kehidupan jika kita tidak mengikuti maka akan terpengaruh sendiri.”⁹⁸

Gagal mewarnai, terbawa arus. Dalam pergaulan, alumni sering terbawa arus, yang menyebabkan identitas santri terkikis. Hal ini juga dibenarkan oleh informan bahwa “Kembali kemasyarakat dengan berbagai macam profesi. Tetap bisa mewarnai dan jangan sampai terbawa arus oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai kita.”⁹⁹

2) Eksternal

Pengaruh Media Sosial dan Iklan Media sosial dapat memicu zina mata (melihat hal yang bukan mahram) dan menyajikan informasi yang harus disaring (*filtering*), bukan diikuti (*following*). Hal ini menuntut kebijakan alumni dalam menggunakan media sosial. “Sangat mempengaruhi, karena lingkungan luar dan media memiliki berbagai macam perspektif atau pandangan dalam menjalankan kehidupan dan terdapat juga hal – hal yang tidak seharusnya adalah normal bagi mereka sehingga kita para alumni harus bisa memilah dan memilih informasi dari media dan lingkungan pergaulan.”

Lingkungan Kerja yang tidak mendukung. Lingkungan kerja yang tidak sevisi, permisif, atau berbeda *background* dapat mengikis nilai-nilai, bahkan alumni merasa rugi ketika harus bekerja *all out* (ikhlas) dan dimanfaatkan orang lain. “Jadi kita boleh bekerja serius sungguh-sungguh tetapi kita harus mempunyai rambu-rambu kapan kita ngegas kapan kita ngerem. Agar kita tidak dimanfaatkan orang

⁹⁸ Fikri Afif, Wawancara . 27 Oktober

⁹⁹ Utep Syahrul Karim, Wawancara, 17 Agustus 2025

lain.”¹⁰⁰

Tekanan dan Tuntutan Hidup. Adanya tekanan dari pihak-pihak yang memaksa alumni melepas nilai-nilai, serta adanya tuntutan hidup (misalnya kebutuhan ekonomi) yang membuat alumni merasa harus menyesuaikan diri atau mengalah agar tidak terpengaruh. “Hal yang membuat sulit adalah tekanan dari pihak-pihak yang memaksa kita dalam melepas nilai-nilai kita bisa kita bertahan dan melawan dari hal-hal yang menyimpang dari prinsip nilai-nilai identitas kita bahkan kita harus bisa mewarnai jangan sampai kita yang terwarnai dan nilai-nilai yang kita terapkan itu membuat Masyarakat kagum.”¹⁰¹

A. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data di atas, ditemukan sejumlah keunikan pada tiga hal, sesuai dengan fokus penelitian: *Pertama* regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri. *Kedua* peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri. *Ketiga* faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren.

1. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri

- a. Alumni menjadikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok (seperti Ikhlas, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan) sebagai keyakinan, prinsip hidup, dan fondasi diri yang harus dipegang teguh. Nilai-nilai ini menjadi standar kinerja mereka
- b. Alumni secara disiplin, dengan niat, dan tanpa pengingat eksternal (seperti bagian keamanan pondok atau pengasuhan santri), mempertahankan rutinitas ibadah yang didapat dari pesantren (seperti

¹⁰⁰ Ust Chandra

¹⁰¹ Ust Arif

- salat berjamaah, *tilawah*, *dzikir*, dan puasa sunah).
- c. Alumni selalu mengingat kembali dan berpegang teguh pada ajaran yang didapat selama di *pondok* (seperti kedisiplinan dan cara berinteraksi dengan masyarakat), yang berfungsi sebagai penguat agar tetap konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai
 - d. Tantangan terbesar yang dialami alumni adalah godaan diri sendiri saat terjadi transisi dari lingkungan yang ketat dan selalu diatur di *pondok* menjadi keharusan untuk mengatur diri sendiri di luar. Strategi untuk mengatasinya adalah dengan berusaha konsisten menjalankan rutinitas baik yang pernah dilakukan di *pondok*
 - e. Alumni menyadari pentingnya memilih lingkungan pergaulan dan tempat hidup/kerja secara bijak. Mereka bertekad untuk tidak terbawa arus lingkungan yang negatif (*gagal mewarnai*, *terbawa arus*) dan sebaliknya berusaha untuk mewarnai masyarakat dengan nilai-nilai santri, yang merupakan mekanisme *self-control* terhadap pengaruh lingkungan
 - f. Alumni menunjukkan kematangan dengan mencari "jalan tengah" yang realistis dan tetap sesuai syariat (*bijak*, *bukan kaku*) ketika dihadapkan pada tantangan dunia luar (misalnya di lingkungan kerja), dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti jujur dan amanah
 - g. Alumni secara aktif menjaga *Ukhuwah Islamiyah* dan menjalin silaturahmi dengan sesama alumni (melalui forum IKPM, grup alumni, dan reuni) dan guru/kyai. Jaringan ini berfungsi sebagai penguat moral dan spiritual (*recharge iman*), serta sarana untuk saling mengingatkan/menegur, yang merupakan bentuk eksternal dari sistem pemantauan dan motivasi diri

2. Peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri

- a. Pembentukan Karakter Terintegrasi: Sistem *pondok* yang dinamis, terintegrasi 24 jam, dan durasi pendidikan/pengabdian yang lama (sampai 6 tahun bahkan lebih) telah membentuk karakter yang melekat

kuat, yang merupakan bekal luar biasa untuk hidup dan membuat identitas santri itu tidak bisa dilepas

- b. Keteladanan (*Uswah*) Guru: Peranan guru dan kyai sebagai contoh dan pengasuh (*uswah* dan *keteladanan*) yang total dalam semua aspek kehidupan santri sangat kuat, yang merupakan metode penanaman nilai yang efektif dan menjadi sumber internalisasi nilai
- c. Penugasan kepada Santri sebagai sarana penghayatan nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Modern Gontor dan diaktualisasikan dengan cara melaksanakan tanggung jawab (amanat) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi intrinsik untuk belajar mengatur orang lain dengan baik
- d. Internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok Modern Gontor melalui pemberian tugas dan tanggung jawab dimulai dengan memberikan keteladanan. Keteladanan Kiai itulah yang diikuti Santri secara bersamaan dalam kehidupan di pesantren sehingga membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan diarahkan agar seorang Santri dapat menjalankan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari hidupnya sehingga ia merasakan enjoy selama berada di pesantren

3. Faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren.

a. Faktor Pendukung

- 1) Alumni menjadikan nilai Panca Jiwa Gontor sebagai keyakinan, prinsip hidup, dan fondasi diri. Disiplin Diri dan Konsistensi Ibadah
- 2) Alumni mengamalkan rutinitas ibadah yang diajarkan pondok (shalat berjamaah, tilawah, dzikir) tetap dijaga sebagai penguat spiritual.
- 3) Alumni memiliki motivasi bahwa dengan mempertahankan identitas santri dianggap sebagai kebanggaan dan sarana membanggakan orang tua

- 4) Alumni aktif dalam forum IKPM, silaturahmi, dan kegiatan sosial, yang berfungsi sebagai penguat moral dan spiritual (*recharge iman*) serta sarana saling mengingatkan/menegur
- 5) Alumni menjaga hubungan dengan guru untuk mendapatkan arahan, nasihat, dan wejangan sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai pondok yang sudah diajarkan

b. Faktor penghambat

- a. Alumni kesulitan karena saat di pondok selalu diatur, sehingga harus membangun disiplin mandiri.
- b. Alumni cenderung mengalah dan mengikuti pola pikir atau arus lingkungan luar yang tidak sesuai dengan nilai Gontor
- c. Pengaruh media sosial menuntut kebijakan alumni dalam menyaring (*filtering*) informasi, bukan sekadar mengikuti (*following*)
- d. Lingkungan yang permisif atau berbeda *background* dapat mengikis nilai-nilai.
- e. Tuntutan hidup (ekonomi) atau tekanan pihak luar memaksa alumni melepaskan nilai-nilai

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini dipaparkan pembahasan dalam rangka menjawab masalah pokok penelitian ini yaitu Bagaimana regulasi diri alumni dalam mempertahankan identitas santi melalui Pendidikan pesantren. Untuk menjawab masalah diatas dilakukan dengan menjawab rumusan masalahnya: *Pertama*, Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri. *Kedua*, Peran pendidikan pesantren terhadap dinamika regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri. *Ketiga*, Faktor yang mendukung dan menghambat alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren.

Untuk membahas permasalahan yang telah disebutkan, sesuai dengan alur pemikiran yang dibahas pada bab II, peneliti akan menjelaskan temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teoretis Regulasi Diri (Self-Regulation). Analisis akan difokuskan pada integrasi model siklus tiga fase Zimmerman (Forethought, Performance Control, Self-Reflection) dengan konsep-konsep kunci dari Bandura (Self-Efficacy, Outcome Expectations, dan Kausalitas Resiprokal Triadik/TRC) untuk menjawab fokus-fokus penelitian. Kausalitas Resiprokal Triadik (TRC) yang dikemukakan oleh Bandura menjadi lensa utama dalam bab ini, yang menjelaskan bahwa pemeliharaan identitas santri merupakan hasil dari interaksi dinamis antara Faktor Personal (kognisi, keyakinan), Perilaku (tindakan, strategi), dan Faktor Lingkungan (dukungan sosial, godaan dari dunia luar).

A. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri

Regulasi Diri adalah kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri meliputi pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan dan disesuaikan untuk mencapai tujuan pribadi. Regulasi diri alumni ditunjukkan melalui upaya konsisten dalam memantau, menilai, dan merespons perilaku mereka agar selaras dengan nilai-nilai santri, terutama saat transisi ke lingkungan luar yang kurang terstruktur.

Alumni Pondok Modern Gontor menjadikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok (seperti Ikhlas, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan) sebagai keyakinan, prinsip hidup, dan fondasi diri yang harus dipegang teguh. Nilai-nilai ini menjadi standar diri alumni dalam berbagai aspek kehidupannya yang dijaga secara konsisten. Standar diri dalam meregulasi merupakan aspek sangat penting karena dengan standar diri tersebut dapat mengevaluasi perilaku kita. Bandura dalam Alwisol mengatakan bahwa Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri.¹⁰² Nilai-nilai tersebut awalnya peraturan yang diberlakukan pondok bagi santri-santrinya semua kegiatan mengacu kepada nilai tersebut akan tetapi hal tersebut bertransformasi menjadi tujuan alumni setelah lulus. Hal ini menunjukkan terjadi internalisasi standar moral dan disiplin eksternal (scaffolding) menjadi Standar Diri (Self-Standards) yang kemudian menjadi basis penetapan tujuan (Goal Setting) bagi alumni.

Alumni Pondok Modern Gontor menerapkan nilai-nilai agama dan kesantrian dengan penuh keyakinan hal ini karena system pendidikan di Gontor menggunakan metode pembiasaan dengan sarana penugasan disertai keteledanan yang dibentuk baik dari Pengurus, Guru dan Kyainya. Oleh karena itu santri memiliki pengalaman secara langsung dengan

¹⁰² Alwisol.

penerapan nilai-nilai tersebut ketika dipondok dan membentuk keyakinan diri ketika menjalankannya di luar pondok. Sehingga apa yang dialami oleh alumni ini membentuk konsep self efficacy yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰³

Alumni Pondok Gontor ketika menjadi alumni menyadari tidak ada lagi yang mengingatkan dalam beribadah hanya bergantung pada dirinya sendiri akan tetapi fakta membuktikan bahwa dengan disiplin dan niat, tanpa pengingat eksternal (seperti bagian keamanan pondok atau pengasuhan santri), alumni dapat mempertahankan rutinitas ibadah yang (seperti salat berjamaah, *tilawah*, *dzikir*, dan puasa sunah). Hal itu merupakan *self control* bagi alumni dalam menjaga konsistensi ibadah sebagai penanda identitas santri yang harus terus dilakukan. Selain dalam hal ibadah juga alumni sering dihadapkan dengan lingkungan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai pondok yang alumni yakini. Akan tetapi pondok mengajari kita jadi bijak, bukan kaku". Ini menunjukkan keterampilan adaptasi kognitif untuk mencari jalan tengah yang realistis dan sesuai *syariat* ketika dihadapkan pada tuntutan sosial atau profesional.

Alumni menyadari betapa pentingnya untuk memilih lingkungan pergaulan serta tempat tinggal atau kerja dengan bijaksana. Mereka berkomitmen untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif (gagal mewarnai, terbawa arus) dan sebaliknya berusaha untuk memberikan warna pada masyarakat dengan nilai-nilai santri. Tindakan ini merupakan pemantauan yang sadar terhadap interaksi diri dengan lingkungan, guna memastikan perilaku selaras dengan standar diri yang telah ditetapkan pada fase perencanaan. Selain itu, alumni juga melaksanakan pengembangan ilmu, yang merupakan hasil dari pemantauan secara keilmuan, mengingat bahwa di masyarakat, masalah-masalah semakin

¹⁰³ Jurnal Psikologi Indonesia, 'Adicondro, N., & Purnamasari, A.(2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII (Vol. 8). Universitas Ahmad Dahlan. Aini, K.(2013). Bentuk Dukungan Sosial Untuk Anak Autis Studi Kasus Di SMP Bhakti Terpadu ', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, 1.

kompleks, sehingga diperlukan pengembangan ilmu sebagai upaya untuk menjaga integritas keilmuan santri. Oleh karena itu, observasi yang dilakukan oleh alumni sangatlah penting dalam memantau standar diri. Seseorang yang mampu mengenali dirinya akan lebih fokus dan senantiasa mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang ingin dicapai.¹⁰⁴

Semasa di pondok santri selalu dibimbing diingatkan ketika salah didampangi dalam setiap kegiatan begitu juga dengan Guru-Gurunya yang siap 24 jam kebersamaian. Ketika diluar alumni ingin mendapatkan lingkungan seperti itu maka bersandar dengan teman-teman alumni baik di grup angkatan atau yang tergabung dalam IKPM. Fakta lapangan membuktikan bahwa alumni secara aktif menjaga *Ukhuwah Islamiyah* dan menjalin silaturahmi dengan sesama alumni (melalui forum IKPM, grup alumni, dan reuni) dan guru/kyai. Jaringan ini berfungsi sebagai penguat moral dan spiritual (*recharge iman*) ketika kita sedang melemah, serta sarana untuk saling mengingatkan/menegur merupakan bentuk eksternal dari sistem pemantauan dan motivasi diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri alumni dalam menjaga identitas santri merupakan suatu proses siklus yang terencana, diawasi, dan dievaluasi secara mandiri, sesuai dengan penjelasan dalam model Zimmerman. Pendidikan pesantren (sistem) dan nilai-nilai yang ditanamkan (*forethought*) berfungsi sebagai modal awal, yang selanjutnya terus dipertahankan melalui tindakan (*performance*) dan refleksi diri (*reflection*) ketika berhadapan dengan lingkungan di luar pondok.

B. Peran Pendidikan Pesantren terhadap Dinamika Regulasi Diri Alumni

Pendidikan yang ada di Gontor menurut KH Hasan Abdullah Sahal mencakup 3 hal yaitu Pendidikan Keislaman, Pendidikan Keilmuan dan Pendidikan Kemasyarakatan. Pendidikan total yang dijalankan di Gontor

¹⁰⁴ W A Lestari, I Saripah, and N A Nadhirah, 'Gambaran Self Regulation Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.6 (2024), 238–45.

artinya bukan hanya pikirannya saja tapi hatinya juga fisiknya dan itu semua mencakup baik pengajaran di kelas ataupun pendidikan di asrama. Maka dari itu di Gontor tidak boleh santri hanya ingin sekolahnya saja atau hanya ikut pramukanya saja tetapi santri semua harus all out ikut secara kaffah dalam pendidikan di Gontor. Hasil temuan penelitian bahwa proses pembentukan karakter yang bersifat dinamis, terintegrasi selama 24 jam, serta durasi pendidikan atau pengabdian yang panjang (hingga 6 tahun bahkan lebih) telah menciptakan karakter yang terikat kuat, yang menjadi modal utama untuk kehidupan dan menjadikan identitas santri tidak dapat dipisahkan.

Dalam konteks ini, berkaitan dengan teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Zammermen, siswa memperoleh keterampilan regulasi diri melalui pengalaman sosial yang terarah, yang mencakup pengamatan dan peniruan metode regulasi diri dari model yang ada. Pada awalnya, proses regulasi diri ini dimediasi secara sosial, yaitu melalui bantuan eksternal atau scaffolding. Seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk regulasi sosial ini diinternalisasi menjadi proses regulasi diri yang bersifat internal (*internal scaffolding*). Hal yang serupa juga terjadi dalam proses pendidikan di Pondok Modern Gontor, di mana pada awalnya santri meregulasi diri mereka karena adanya mekanisme kontrol dari luar, seperti peraturan-peraturan yang ditetapkan. Ini merupakan proses di mana keterampilan dasar regulasi, seperti disiplin dan tanggung jawab, dipaksakan secara berulang-ulang (perilaku), ditambah dengan durasi pendidikan yang panjang, sehingga dapat diinternalisasi menjadi regulasi diri internal yang mandiri. Setelah menyelesaikan pendidikan, hal ini menjadi ujian akhir terhadap otonomi regulasi diri yang telah dibangun.

Peneliti menemukan bahwa Pendidikan di Pondok Modern Gontor didesain secara sistematis dengan metode penanaman nilai karakter yang diarahkan, ditugaskan, dikawal, dilatihkan, dibiasakan dan disertai kedisiplinan yang ketat memberikan pengalaman-pengalaman yang positif kepada santri selama di Pondok dan menjadi kebanggaan ketika mereka

menjadi alumni hal tersebut juga menjadi salah satu faktor alumni tidak melepas identitas kesantriannya karena kebanggaan terhadap pendidikan Gontor. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan dengan teori Bandura terkait peningkatan rasa efikasi (*Self-Efficacy*) melalui pengalaman penguasaan (*Mastery Experiences*). Bandura mengatakan bahwa Cara yang paling efektif untuk mengembangkan rasa efikasi yang kuat adalah melalui pengalaman penguasaan. Pengalaman penguasaan pribadi adalah sumber informasi efikasi yang paling berpengaruh karena pengalaman tersebut memberikan bukti yang paling otentik mengenai apakah seseorang dapat mengerjakan hal-hal yang diperlukan untuk berhasil. Hal tersebut juga yang dialami oleh alumni Gontor bahwa apa yang dialaminya ketika di Pondok menjadi kebanggaan dan siap menghadapi tantangan yang akan di hadapi di masyarakat.

Selain pengalaman penguasaan (*Mastery Experiences*) dalam meningkatkan efikasi diri (*Self-Efficacy*). Bandura juga menjelaskan bahwa ada sumber utama lain dari efikasi diri (*Self-Efficacy*) yaitu *Vicarious Experiences* (Pengalaman Vikarius/Observasional). menjelaskan bagaimana mengamati keberhasilan orang lain dapat meningkatkan keyakinan efikasi diri seseorang, terutama ketika model tersebut dianggap mirip dengan dirinya dan juga sebaliknya. Sebaliknya, mengamati kegagalan orang lain meskipun telah berusaha keras dapat menurunkan penilaian pengamat terhadap efikasi diri mereka sendiri.

Sesuai temuan penelitian, Pondok Modern Gontor juga melakukan hal yang sama seperti apa yang dirumuskan oleh Albert Bandura. Pondok Modern Gontor menerapkan sistem pendidikan keteladanan. Guru di Pondok Modern Gontor bukan hanya mengajar tapi lebih dari pada itu mendidik santri-santrinya dan menjadi uswah bagi santri. Guru yang tinggal didalam pondok kebersamaan 24 jam hidup bersama dengan pertauran dan nilai yang ada di Gontor sehingga pendidikan di Gontor apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan semuanya itu pendidikan.

C. Faktor pendukung dan penghambat Alumni dalam mempertahankan Identitas santri melalui pendidikan pesantren

Faktor-faktor ini merupakan representasi dari interaksi timbal balik (TRC) antara Personal, Lingkungan, dan Perilaku dalam konteks pasca-pesantren.

1. Faktor pendukung

Panca jiwa adalah pilar utama kehidupan di Pondok Modern Gontor, di mana semua warga PM Gontor menerapkan panca jiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa dilakukan secara sistematis, terukur, dan terarah dengan jelas melalui metode pengarahan atau sosialisasi, penugasan ke dalam organisasi-organisasi yang ada di Pondok, serta pembiasaan hidup dengan nilai-nilai panca jiwa. Hal ini membuat santri terbiasa dan membentuk lingkungan atau milieu aplikatif bagi semua santri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa santri Pondok Modern Gontor yang telah menjadi alumni menyatakan bahwa pengalaman belajar di Gontor, dengan semua pendidikan dan pengajarannya yang mengandung nilai-nilai panca jiwa, memperkuat dan menjadi keyakinan bagi alumni, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam bertindak. Hal ini berkaitan dengan teori Bandura. Menurut Bandura, Efikasi Diri (keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil) adalah fondasi agensi manusia. Ketika Panca Jiwa menjadi fondasi diri, ia menciptakan Efikasi Diri yang Tinggi—alumni percaya bahwa mereka memiliki prinsip dan moralitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka (komitmen tujuan). Keyakinan yang kuat ini memberikan arah yang jelas dan berfungsi sebagai standar internal untuk menilai perilaku mereka, yang sangat penting untuk Komitmen Tujuan jangka panjang.

Pondok Modern Gontor menerapkan sistem pendidikan totalitas yang merujuk pada pendidikan keilmuan, pendidikan keislaman, dan pendidikan kemasyarakatan. Oleh karena itu, santri

Pondok Modern Gontor tidak hanya dapat mengikuti kegiatan di kelas atau di masjid saja; semua santri diwajibkan untuk mengikuti pendidikan yang ada di Gontor dari bangun tidur hingga tidur kembali, mencakup kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam prosesnya, semua santri berada di bawah pengawasan dan disiplin yang ketat agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa disiplin diri dan konsistensi ibadah yang dilakukan secara mandiri tidak lagi bergantung pada pengawasan (sebagai bukti internalisasi regulasi diri). Dalam konteks ini, berkaitan dengan teori regulasi diri Bandura, bahwa regulasi diri yang matang adalah ketika individu tidak lagi mengandalkan penguatan eksternal (hukuman atau hadiah dari lingkungan). Sebaliknya, mereka memanfaatkan penguatan diri (self-reinforcement) dan pemantauan diri (self-monitoring) yang didorong oleh standar internal (nilai Panca Jiwa). Kemampuan untuk bertindak mandiri dan konsisten menunjukkan bahwa kognisi (faktor personal) telah berhasil mengontrol perilaku, menghasilkan tindakan (disiplin) yang stabil dan berulang.

Bandura menyatakan bahwa dalam teori Kausalitas Resiprokal Triadik (TRC), terdapat sebuah model yang menggambarkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan dua arah antara faktor-faktor yang ada dalam diri individu (faktor pribadi), tindakan yang dilakukan oleh individu (perilaku), serta lingkungan yang mengelilingi individu tersebut. Bandura menolak pandangan deterministik yang bersifat satu arah (seperti, hanya lingkungan yang menentukan perilaku), dan sebaliknya, ia mengusulkan bahwa manusia berperan sebagai agen aktif yang memengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

Berdasarkan teori di atas hal serupa juga dialami oleh alumni Pondok Modern Gontor yang tergabung dalam IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) dari setiap daerah masing-masing hal ini di

inisiasi oleh pendidi Gontor agar nilai ukhuwah Islamiyah tetap terjaga. IKPM tidak hanya tempat wadah temu kangen lebih dari itu membina potensi alumni. Selain itu juga memiliki acara rutin dalam rangka memperkuat identitas dan nilai-nilai perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek Determinisme Resiprokal yang paling jelas: Perilaku alumni (menjaga silaturahmi) menciptakan Lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang aktif dan positif ini kemudian berfungsi sebagai sumber Persuasi Sosial (saling mengingatkan, dorongan verbal) yang merupakan salah satu dari empat sumber utama Efikasi Diri. Persuasi ini membantu menjaga dan memperkuat Efikasi Diri (Faktor Personal) dan komitmen tujuan, memastikan individu tidak menyerah saat menghadapi kemunduran. Ini adalah strategi yang efektif untuk mempertahankan keyakinan dalam jangka panjang.

2. Faktor penghambat

Terjadi transisi dari regulasi eksternal menjadi regulasi diri sendiri (hilangnya scaffolding) yang memicu godaan dan gangguan dalam kontrol diri. Di lingkungan pesantren (lingkungan awal), kontrol diri individu didukung oleh scaffolding yang ketat (peraturan, pengawasan guru, jadwal). Setelah lulus, scaffolding ini menghilang, memaksa individu untuk segera beralih ke regulasi diri penuh. Godaan (faktor lingkungan yang baru) menyerang pada fase transisi ini, menyebabkan kegagalan dalam kontrol diri (perilaku). Kegagalan ini, terutama jika terjadi berulang kali, akan menjadi sumber informasi yang merusak efikasi diri (faktor personal/kognitif) (salah satu sumber efikasi diri adalah pengalaman kinerja). Alumni mulai meragukan kemampuan mereka untuk mempertahankan konsistensi.

Hambatan selanjutnya berdasarkan temuan penelitian yaitu godaan dunia luar dan lingkungan kerja yang tidak mendukung (Permisif) mengikis perilaku dan dapat merendahkan keyakinan motivasi diri. Lingkungan baru (e) yang permisif (memiliki sedikit aturan dan standar) atau Adversif (penuh godaan yang bertentangan dengan nilai)

berinteraksi dengan Perilaku (B) individu. Lingkungan ini dapat menyajikan Persuasi Sosial Negatif (misalnya, *peer pressure* di tempat kerja). Tekanan terus-menerus dari Lingkungan ini membuat tindakan konsisten (Perilaku) menjadi sulit. Menurut teori, Lingkungan yang menuntut biaya tinggi untuk tindakan yang diinginkan akan melemahkan Keyakinan Motivasi Diri (Faktor Personal), membuat alumni berpikir, "Meskipun aku berusaha, lingkungan ini tidak memungkinkan aku berhasil." Ini melemahkan Efikasi Diri mereka.

Hambatan berikutnya yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah Godaan dari Dunia Luar dan Lingkungan Kerja yang Tidak Mendukung (Permisif) yang dapat mengikis perilaku serta merendahkan Keyakinan Motivasi Diri. Lingkungan Baru (E) yang bersifat Permisif (dengan sedikit aturan dan standar) atau Adversif (dipenuhi dengan godaan yang bertentangan dengan nilai-nilai) berinteraksi dengan Perilaku (B) individu. Lingkungan ini dapat menghadirkan Persuasi Sosial Negatif (seperti tekanan dari rekan kerja). Tekanan yang terus-menerus dari Lingkungan ini membuat konsistensi dalam tindakan (Perilaku) menjadi sulit untuk dicapai. Berdasarkan teori, Lingkungan yang memerlukan biaya tinggi untuk tindakan yang diinginkan akan mengurangi Keyakinan Motivasi Diri (Faktor Personal), sehingga alumni berpikir, "Meskipun aku berusaha, lingkungan ini tidak memungkinkan aku untuk berhasil." Hal ini pada gilirannya melemahkan Efikasi Diri mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang mendetail mengenai data, temuan penelitian, dan pembahasan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap fenomena regulasi diri di kalangan alumni Pondok Modern Gontor serta peran pendidikan di Pesantren Pondok Modern Gontor terhadap dinamika regulasi diri alumni, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat alumni dalam mempertahankan identitas santri.

Kesimpulan penelitian ini berfokus pada dinamika regulasi diri alumni Pondok Pesantren dalam mempertahankan identitas santri pasca-pendidikan, dianalisis melalui kerangka Kausalitas Resiprokal Triadik Bandura dan Model Siklus Tiga Fasa Zimmerman.

1. Regulasi diri alumni pondok pesantren dalam mempertahankan identitas santri

Regulasi diri alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dalam mempertahankan identitas santri adalah proses siklus tiga fasa yang berlangsung secara mandiri dan adaptif, didorong oleh Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) yang tinggi.

- a. Fasa Perencanaan (Forethought) : Dimulai dengan internalisasi nilai Panca Jiwa sebagai Standar Diri (*Self-Standard*) dan tujuan utama (*goal setting*). Komitmen ini sangat dipengaruhi oleh Self-Efficacy yang tinggi, yang terbentuk dari keberhasilan pengalaman (*Mastery Experiences*) saat di pondok. Kepercayaan diri (Self-Efficacy) bertindak sebagai prediktor utama (motivator) bagi Goal Setting
- b. Fasa Pelaksanaan (Performance Control) : Alumni menunjukkan Self-Control yang terinternalisasi melalui konsistensi ibadah dan menggunakan Strategi Kognitif Adaptif ("bijak, bukan kaku") untuk bernegosiasi dengan lingkungan mencari *jalan tengah* tanpa

mengorbankan nilai dasar. Alumni secara aktif melakukan Self-Monitoring dan memanipulasi lingkungan untuk memastikan keselarasan Perilaku dengan Standar Diri.

- c. Fasa Refleksi Diri (Self-Reflection): Melibatkan penilaian diri (*self-judgment*) terhadap kepatuhan pada standar moral. Ketika terjadi kemunduran, alumni secara adaptif mencari dukungan sosial (Ikatan Alumni/Guru) yang berfungsi sebagai sumber persuasi sosial (Bandura) untuk pemulihan motivasi (*recharge iman*), sehingga siklus regulasi dapat berlanjut secara positif.

2. Peran Pendidikan Pesantren terhadap Dinamika Regulasi Diri

Alumni

- a. Internalisasi *Scaffolding* (Zimmerman): Sistem pendidikan holistik Pondok Modern Gontor selama 24 jam dari bangun tidur sampai tidur lagi berfungsi sebagai regulasi eksternal (*scaffolding*) yang intensif. Durasi pendidikan yang panjang memastikan bahwa kontrol eksternal (Peraturan) berhasil diinternalisasi menjadi otonomi regulasi diri (Personal) saat *scaffolding* ditarik setelah kelulusan.
- b. Pembentukan *Self-Efficacy* (Bandura): Lulus dari sistem disiplin keras (Mastery Experiences) memberikan alumni keyakinan diri yang kuat (*robust self-efficacy*) untuk menghadapi tantangan di luar pondok.
- c. *Vicarious Learning* untuk Moral: Penanaman karakter melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*) guru merupakan *Vicarious Learning* yang sangat efektif, membentuk Standar Moral yang tinggi yang menjadi acuan *Self-Judgment* pasca-pesantren.

3. Faktor pendukung dan penghambat alumni dalam mempertahankan identitas santri melalui pendidikan pesantren

a. Faktor pendukung

- 1) Personal (Kognitif) : Efikasi Diri Tinggi & Komitmen Tujuan. Temuan penelitian Nilai dan Prinsip Gontor (**Panca Jiwa**) telah menjadi keyakinan hidup dan fondasi diri, memberikan arah yang

jelas dalam penetapan tujuan.

- 2) Perilaku: Self-Control yang Terinternalisasi. Temuan penelitian Disiplin Diri dan Konsistensi Ibadah yang dilakukan secara mandiri, bukan lagi karena pengawasan (bukti internalisasi regulasi diri).
- 3) Lingkungan : Dukungan Sosial & Persuasion Sosial. Temuan penelitian Ikatan Alumni (IKPM) dan Silaturahmi dengan Guru adalah lingkungan yang diciptakan (Perilaku) yang berfungsi sebagai sumber persuasi sosial (Lingkungan) untuk menjaga Self-Efficacy dan komitmen melalui saling mengingatkan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Personal/Perilaku : Gangguan Fasa Transisi & Melemahnya Self-Control. Temuan penelitian transisi dari diatur menjadi mengatur diri Sendiri (hilangnya scaffolding) memicu godaan yang mengganggu kontrol diri dan konsistensi ibadah.
- 2) Lingkungan: lingkungan sosial yang merusak (adverse environment: godaan dunia luar dan lingkungan kerja yang tidak mendukung (misalnya, permisif) mengikis perilaku dan dapat merendahkan keyakinan motivasi diri.
- 3) Perilaku/Kognitif: Kegagalan Self-Judgment dan Atribusi Kontrol Rendah: Tekanan hidup yang tinggi memaksa alumni mengalah dan mengikuti pola pikir luar. Hal ini dapat dikaitkan dengan Atribusi Kausalitas Eksternal ("terpaksa oleh keadaan"), yang melemahkan Self-Efficacy di siklus berikutnya karena alumni merasa kurang memiliki kendali

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, Alwisol, 'Psikologi Kepribadian', *Malang: Universitas Muhammyadiah Malang*, 2004
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', (*No Title*), 2010
- Aulia, Lulu Rahma, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 8549–57
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Mohammad Fajar Sodik Fadli, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri', *Palapa*, 7.1 (2019), 1–14
- Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (Freeman, 1997), XI
 ———, 'Social Foundations of Thought and Action', *Englewood Cliffs, NJ*, 1986.23–28 (1986), 2
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann, 'The Social Construction of Reality', in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2016), pp. 110–22
- Desmita, Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2009)
- Dhofier, Zamakhsyari, 'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai', (*No Title*), 1982
- Dokumentasi Sekretaris Pondok, 'Profil Pondok Modern Gontor 3'
- Durkheim, Emile, *Moral Education* (Courier Corporation, 2012)
- Erikson, Erik H, *Identity Youth and Crisis* (WW Norton & company, 1968)
- Geertz, Clifford, 'Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa', (*No Title*), 2013
- Ghufron, M Nur, and S Rini Risnawita, 'Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta', *Ar-Ruzz Media*, 1.3 (2010), 156–65
- Giddens, Anthony, and Philip W Sutton, *Essential Concepts in Sociology* (John Wiley & Sons, 2014)

- Goffman, Erving, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (Routledge, 2017)
- Hefner, Robert W, 'Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia', *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, 2009, 55–105
- Indonesia, Jurnal Psikologi, 'Adicondro, N., & Purnamasari, A.(2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII (Vol. 8). Universitas Ahmad Dahlan. Aini, K.(2013). Bentuk Dukungan Sosial Untuk Anak Autis Studi Kasus Di SMP Bhakti Terpadu ', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, 1
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa, 'Pusat Bahasa', *Departemen Pendidikan Nasional*, 2008
- Irsyad, Muhammad Habibul, Achmad Hufad, and Elly Malihah, 'Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren', *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15.2 (2017)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Alumni, 1980)
- Lestari, W A, I Saripah, and N A Nadhirah, 'Gambaran Self Regulation Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.6 (2024), 238–45
- Maimun, Agus, 'Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam' (UIN Maliki Press, 2020)
- Manab, Abdul, 'Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual', in *Seminar ASEAN Psychology & Humanity*, 2016, pp. 8–9
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994)
- Maulida, Sri Aqilah, 'Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14.3 (2024), 381–97
- McCullough, Michael E, and Brian L B Willoughby, 'Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications.', *Psychological Bulletin*, 135.1 (2009), 69

- Moleong, Lexy J, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', 2007
- Mukhid, Abd, 'SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2009)
- Prastowo, Andi, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian', 2012
- SAEPUL ANWAR, 'STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3 DARUL MA'RIFAT KEDIRI', 6.1 (2018), 1–7
- SAHATI, N I M, 'PERUBAHAN PERILAKU ALUMNI PESANTREN YANG BERSTATUS MAHASISWA DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR' (UNIVERSITAS TEUKU UMAR, 2021)
- Sari, LARAS SINTIA PUSPA, 'Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren' (TT, 2018)
- Setia, Kalam, Hafizian Nur, and Zawawi Ismail, 'Nabi Yusuf AS Dan Makna Pendidikan Dalam Islam', *Fikiran Masyarakat*, 2.1 (2014), 1–18
- Singarimbun, Masri, and Sofian Effendi, 'Metode Penelitian Survei', 1995
- Sugiono, Prof Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', *Bandung: Alfabeta*, 2014
- Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013
- Suharsono, Yudi, 'Validitas Dan Reliabilitas Skala Self-Efficacy', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2.1 (2014), 144–51
- Sulaiman, Tasirun, *Wisdom of Gontor* (PT Mizan Publika, 2009)
- Suprayogi, Muhamad Nanang, 'Gontor Dan Penerapan Pendidikan Multiple Intelligences', *Relevansi Nilai Gontor: Bagi Pengembangan Karir Profesional: Pemikiran Para Doktor & Guru Besar Alumni*, 121 (2022)
- Susanto, Happy, and Muhammad Muzakki, 'Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)', *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 2.1 (2016)

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992)
- Zadri, Dwi Arini, 'Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2020), 228–37
- Zarkasyi, Imam, and Santri Siap Pakai Imam, 'Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor', *Ponorogo: Darussalam Press, Nd*, 1939
- Zimmerman, Barry J, 'Academic Studing and the Development of Personal Skill: A Self-Regulatory Perspective', *Educational Psychologist*, 33.2–3 (1998), 73–86

Lampiran I: Surat Permohonan Perizinan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 4521/Ps/TL.00/10/2024 28 Oktober 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Wakil Pengasuh PMDG Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri**
PMDG Kampus 3 Darul Ma'rifat Sumbercangkring, Kec. Gurah, Kabupaten Kediri,
Jawa Timur 64181

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Deni Anggrayani
NIM : 220101210055
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian : Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Identitas Santri Melalui Budaya Pesantren
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : DnCmkZ

Lampiran II: Surat izin Penelitian


BALAI PENDIDIKAN
PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR- PONOROGO - INDONESIA

معهد دارالسلام كونتور
للتربية الإسلامية الحديثة
بكونتور - فونوروكو - إندونيسيا

SURAT KETERANGAN
Nomor: 15/PMDG/g-01/V/1446

Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa/i Program Magister yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Deni Anggrayani**
NIM : 220101210055
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mendapatkan izin penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menulis tesis dengan judul:

"Dinamika Regulasi Diri Alumni Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Identitas Santri melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor)"

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. *Jazakumullah khairal jaza'*.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Gontor, 6 Jumadal Ula 1446
9 November 2024

Pimpinan Pondok Modern
Darussalam Gontor Ponorogo,


Drs. K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed.

Lampiran III: Wawancara dengan Alumni

<p>A. Apa strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tantangan dan godaan yang dapat mengganggu komitmen Anda sebagai santri?</p>	<p>1. Ust Ridlo Kita harus mengingat Kembali ajaran yang dulu pernah kita dapat di pondok itu yang kita pegang sampe kita keluar dari kedisiplinan sampai caranya bermuamalah dengan Masyarakat setidaknya ajaran pondok itu kita pegang untuk menghadapi tantangan diluar</p>
	<p>2. Ustadz Arif Selalu memperluas khazanah keilmuan agama islam melalui buku bacaan ataupun informasi dari internet, berkumpul dengan komunitas yang selalu menjaga nilai – nilai keagamaan, mengikuti kajian keislaman serta menjauhi pergaulan yang tidak perlu</p>
	<p>3. Ust Budi Memilih lingkungan terutama memilih teman ketika dilingkungan Masyarakat karena akan terbawa dengan lingkungan tersebut jadi kita harus memilih lingkungan dimasyarakat dengan baik, selain itu juga bisa menjadi pengingat agar bisa saling mengarahkan terhadap hal yang lebih baik</p>
	<p>4. Ust Saifuddin Cara saya menghadapi tantagan dan godaan yang pertama, mencari teman yang baik sering kumpul dengan teman-teman seperjuangan sering sharing dengan masalah-masalah yang adaitu penting, karena iman kita juga sering naik dan turun dengan adanya teman yang baik, lingkungan yang mendukung itu menjadi senjata kita menghadapi godaan yang mana itu sangat mengganggu komitmen kita dan semua yang diluar itu kadang tidak sesuai dengan komitmen kita kadang kita juga harus mengalah bukan untuk kalah tapi mengalah sebnebtar itu melangkah untuk lebih jauh lagi. kadang tantangan tersebut karena kita tidak mempunyai wewenang tapi kalua kita sudah mempunyai wewenang, memiliki kekuasaan kita bisa mengubah itu yang menjadi komitmen kita. Memang harus pelan-pelan dalam menyampaikan nilai kita tidak bisa dengan tangan besi nanti kita dihindari orang.</p>
	<p>5. Ust Wafa :</p>

	<p>Setelah keluar dari pondok, saya berusaha terus menjaga ritme hidup santri, mulai dari shalat berjamaah, tilawah, sampai dzikir harian. Saya juga aktif ikut kajian, mentoring, dan kegiatan dakwah kecil-kecilan bareng teman alumni gontor 2017 di malang. Intinya, walau udah nggak di pondok, “jiwa pondok” tetap harus hidup di luar.</p>
	<p>6. Ustadz Fikri Yang pertama bahwa yang harus disadari Adalah bahwa kita yakin nilai-nilai Gontor yang kita anut ini Adalah semuanya benar dan kita Yakini setelah itu kita jalankan apa yang menjadi keyakinan kita tersebut lalu menjadi prinsip kita dalam hidup. Ketika nilai tersebut menjadi prinsip maka akan menguat di pribadi kit ajika ada hal hal yang sifatnya mengganggu dan berpotensi mengikis nilai tersebut diri kita sendiri yang akan menjaga nilai tersebut</p>
	<p>7. Ustadz Chandra Selalu menjadikan nilai atau prinsip Gontor menjadi acuan ketika kita menemukan masalah yang sedang dihadapi. Contoh kecil ketika kita kerja kita harus all out sungguh-sungguh dan hal itu ditanamkan di Gontor dan kita semua menyaksikan bahwa yang bersungguh-sungguh dia akan dapat. Hal tersebut menjadi remainder kita ketika diluar. Bahwa kita mau sukses maka harus sungguh-sungguh. Selain itu juga saya sering silaturahmi dengan guru-guru di Gontor mendapat arhan dan lain sebagainya</p>
	<p>8. Ustadz Utep Syahrul Karim Cara mengatur diri yaitu dengan menerapkan prinsip pondok “dimanapun kita harus mau mengajar”, setiap pendidik pasti punya anak didik, dari situ, kita bisa melatih diri untuk hidup bersamaan dan mengerti bagaimana cara memperlakukan orang lain. Dari situlah komitmen diri terbangun Yang kedua, memilih pergaulan dalam lingkungan, karna sekuat apapun keyakinan kita ketika lingkungannya tidak bak maka akan terbawa juga</p>
<p>B. Bagaimana Anda menghadapi situasi yang memerlukan</p>	<p>1. Ust Ridlo: Tidak harus kita mengorbankan salah satunya, harus berjalan selaras nilai nilai santri yang kita dapatkan di pondok itu kita aplikasikan di</p>

<p>pertimbangan antara nilai-nilai santri dan tuntutan kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Masyarakat misalnya kita harus jujur ketika berdagang</p>
	<p>2. Ust Arif Dengan mengkaji ulang tuntutan tersebut terkait halal, haram atau mubah nya dengan mengingat nilai – nilai yang pernah diajarkan dipondok</p>
	<p>3. Ust Budi Saya harus mendengar saran dari teman-teman agar bisa menimbang dengan bijak tanpa mencedraai nilai-nilai ajaran yang sudah kami yakini</p>
	<p>4. Ust Saifuddin Ini memang yang berat ustadz tuntutan hidup itu kadang yang memaksa kita untuk melepas nilai-nilai kesantrian kita “ma la yudroqu kuluhu la yudroqu quluhu” kalo kita gak bisa misalnya tuntutan hidup keras dengan tuntutan yang ada nilai-nilai santri tersebut akan berkurang ya jangan semuanya dihilangkan dan pelan-pelan kita Kembali lagi karena tuntutan itu kadang harus berupaya merubah sesuai dengan nilai-nilai kesantrian kita</p>
	<p>5. Ustadz Wafa Kadang susah, tapi prinsip saya: “pondok ngajari kita jadi bijak, bukan kaku.” Jadi saya coba cari jalan tengah yang tetap sesuai syariat tapi realistis. Misal, dalam pekerjaan, saya tetap jujur dan amanah, meskipun lingkungan nggak selalu begitu.</p>
	<p>6. Ust Candra Ladang perjuangan di Pondok dan diluar sangatlah berbeda. Nilai keihlasan di Pondokdulu sangat terasa bahkan kita berjibaku untuk mengerjakan hal tersebut meskipun tanpa bayaran bahkan kita sering menyumbang. Beda halnya ketika diluar kita harus mengerti dan paham situasinya dan kita dituntut untuk tidak kaku untuk melihat dunia luar dan kita harus bisa beradaptasi didalamnya agar kita tidak menjadi korban</p>
	<p>7. Usy Ust Utep</p>

	<p>Kembali kemasyarakat dengan berbagai macam profesi. Tetap bisa mewarnai dan jangan sampai terbawa arus oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai kita</p>
<p>C. Apa yang membuat Anda tetap mempertahankan identitas santri setelah lulus dari pondok pesantren?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="572 622 1302 846">1. Ust Ridlo: Identitas yang melekat di dalam diri santri Gontor merupakan hasil dari pendidikan Gontor itu sendiri kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pondok dahulu mengakar menjadi karakter yang itu tertanam dalam jiwa santri <li data-bbox="572 846 1302 1160">2. Ust Arif Karena nilai – nilai pondok tersebut adalah yang saya yakini dapat menjaga diri saya dari hal – hal yang menjerumuskan kepada perbuatan yang dilarang agama dan menjauhkan diri dari segala hal yang merugikan diri <li data-bbox="572 1160 1302 1272">3. Ust Budi Ideologi Gontor harus tertanam karena itu sangat fundamental agar menjadi identitas semua santri <li data-bbox="572 1272 1302 1709">4. Ust Saifuddin Apa yang menjadikan kita tidak mempertahankan apakah kita malu bahwa kita santri. Waktu saya kuliah oh saya alumni dari Gontor kuliah ditunjuk jadi ketua kelas ya saya maksimal jadi ketua kelas. Makanya yang jadi pertanyaan kenapa tidak mau mempertahankan identitas kita sebagai santri seperti contoh pakaian rapi bersih tu semua ajaran yang bagus gak perlu kita shock culture sehingga kita mengubah identitas kita pastinya orang luar tahu kita sebagai santri jadi janganlah kita melepas identitas kita sebagai santri ketika kita diluar <li data-bbox="572 1709 1302 1888">5. Ustadz Wafa . Karena itu bagian dari jati diri saya. Sekali santri, tetap santri. Nilai-nilai pondok udah jadi fondasi hidup, nggak bisa dilepas, dan memang nggak mau dilepas. <li data-bbox="572 1888 1302 1991">6. Ust Fikri Mempertahankan identitas santri setelah lulus bagi saya merupakan kebanggaan karena itu semua hasil

	<p>dari semua perjuangan saya ketika di pondok. Juga saya dengan itu bisa membanggakan kedua orang tua maka sudah sepatutnya saya jaga dan amalkan nilai identitas santri tersebut</p>
	<p>7. Ustadz Ust Utep Masyarakat tahu bagaimna Gontor, maka kita harus menjaga nilai-nilai pondok supaya Masyarakat terdidik dengan kita, itulah salah satu menjaga identitas kita bahwa kita pernah mondok. Dimasyarakat kalau pernah mondok dianggap bisa segalanya terkait dengan keagamaan. Maka dari itu kita harus beradaptasi dan selalu belajar</p>

Lampiran IV: Data Wawancara dengan Pihak Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana sosialisasi nilai-nilai Pondok Gontor?	<p>A. Ust Heru Wahyudi (Wakil Pengasuh Gontor 3) Setiap tahun adanya kegiatan pekan perkenalan <i>khutbatul asrsy</i> yang terus diulang setiap tahunnya tujuannya adalah agar semuanya mengerti serta memahami nilai-nilai dan jiwa kepesantrenan yang ada dipondok ini. Juga berfungsi menyamakan barisan, persepsi, orientasi serta tujuan pendidikan pondok Gontor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi tidak hanya dilakukan dengan lisan lebih dari pada itu dipadukan dengan tata kelola pondok. Semua lembaga di Gontor selalu di arahkan, dikontrol dan dievaluasi agar tidak keluar dari nilai-nilai pondok <p>B. Ust Dani Iqbal Maulana (Pengasuhan Santri) Semua lembaga yang ada di Gontor berkoordinasi. Misalnya Organisasi santri atau OPPM berkoordinasi dengan Kepengasuhan santri terkait penyelenggaraan kegiatan santri agar tidak ada hal yang tidak diinginkan bahkan keluar dari nilai atau standar Gontor</p> <p>C. Ust Zaini Hasan (Guru senior 1) Kegiatan ekstrakurikuler di klub-klub olahraga dan seni semua yang mengelola adalah santri. Jadi kita menggunakan system kaderisasi, santri yang memimpin santri juga yang melatih tidak kita datangkan dari luar. Adanya hal tersebut akhirnya santri punya tempat untuk mengembangkan dirinya sendiri juga dapat mengamalkan nilai pondok yaitu kemandirian</p> <p>D. Bintang Naraya Anindrawiratama (Ketua OPPM) Dari awal masuk kami sudah ditanamkan untuk ikhlas beramal. Proses penanamnya sangat terstruktur dari kyai, ustadz-ustadz sampai di mudabbir kamar bukan hanya itu mereka semua mencontohkan bagaimana ikhlas beramal ustadz-ustadz kami disini tidak adanya bayaran begitujuga mudabbir kami, semua ketika mengadakan acara semuanya yang mengerjakan santri santri senior merka tidak ada bayara apaun bahkan iuran jadi hal itu yang membawa kami masuk dalam lingkungan pondok ini dan menyatu menjadi karakter santri Gontor ikhlas beramal</p>
2	Pembiasaan dan penugasan apa yang	<p style="text-align: center;">Pembiasaan keikhlasan</p> <p>A. Ust Dani Iqbal Maulana (Pengasuhan Santri) Semua kegiatan yg berisi nilai-nilai pondok, misalnya kepanitiaan semua bernilai keikhlasan mereka tidak ada bayaran tapi dituntun</p>

<p>diberikan agar santri menyerap dan mengamalkan nilai-nilai Pondok?</p>		<p>maksimal bahkan tidak sedikit yang berkorban baik waktu, tenaga bahkan uangnya, contoh lain kegiatan lari pagi mungkin di banyak orang kegiatan ini sudah biasa tapi disini kita tanamkan nilai pondok seperti ukhuwah Islamiyah antar santri dan guru, seperti penampilan Da, PG semua nilai juga ditamkan. Bagaimana konsep acara agar tidak menyalahi norma social atau norma agama islam</p> <p>E. Bintang Naraya Anindrawiratama (Ketua OPPM) Nilai yang saya paling rasakan ketika menjalankan kegiatannya keikhlasan semua santri bergerak tanpa adanya pamrih apapun. Kalau tidak adanya nilai keikhlasan maka tidak akan berjalan semua kegiatan</p> <p>A. Ust Hafidz Muhammad (KMI) Semua kegiatan di pondok Gontor mengandung semua Panca Jiwa tersebut dari hal kecil sampe hal yang besar dari organisasi yang lingkupnya kecil ke organisasi yang besar semua ada nilai-nilainya yang semua santri bisa dirasakan. Contohnya ketika mereka kelas 5 menjadi mudabbir atau pengasuh diasrama..mereka ikut mewarnai dalam mendidik santri junior mereka memberi, mengajari, mengasuh serta menjadi tauladan bagi santri-santri asramanya, padahal kalau kita pikir mereka masih santri juga masih banyak hal yang dilakukan untuk keperluan dan kepentingannya tapi mereka sudah berpikir dan bertanggungjawab untuk oranglain</p> <p>B. Ust Sugiono (Guru Senior) Santri menyerap nilai Panca Jiwa di setiap kesempatan kehidupannya di PMD Gontor Ponorogo. Karena di PMD Gontor Ponorogo dikenal istilah, “apa yang kamu lihat, yang kamu dengar dan kamu rasakan semuanya adalah Pendidikan</p> <p>C. Ust Nuhammad Shoim (Guru Senior) Keikhlasan berpatokan pada tiga hal, yaitu pola pikir, sikap dan tingkah laku. Di samping itu, tuntutan perjuangan sesulit apapun menuntut untuk tidak memiliki pilihan lain selain harus melakukan sesuatu demi meraih cita-cita. karena jika tiga pola di atas sudah terbentuk maka seberat apapun pekerjaan yang dijalani akan dikerjakan karena orientasi bekerja bukan sekedar materil melainkan ukhrowi dan yang terpenting dalam menjalankan setiap tugas adalah menikmati dengan sepenuh hati</p> <p>D. Ust Zaini Hasan (Guru Senior) Kalaupun ada bayaran atau gaji itu hal yang tabu dalam dunia pendidikan di Gontor. Akan tetapi Gontor tetap memikirkan kesejahteraan Gurunya. Misalnya dibuatkan perumahan bagi Guru-Guru senior yang sudah berkeluarga juga dicukupi semua kebutuhan sehari-harinya agar Guru Gontor siap 24 jam berada di Pondok membersamai santri</p>
		<p>Pembiasaan Kesederhanaan A. Ust Hafidz Muhammad (KMI)</p>

		<p>Sederhana dalam kacamata Gontor tidak berarti melarat atau hidup pasif Nerima saja namun, hidup dengan sewajarnya, secukupnya, dan tidak berlebih – lebih. Contohnya makan santri, sederhana tidak harus makan yang berlebihan makan yang mewah selalu tapi jadwal menu sudah diatur kadang tempe atau tahu sesekali ayam itu semua agar santri bisa diaharapkan agar siap menghadapi kehidupan yang akan datang . Contoh lain misalnya santri dalam berpakaian tidak harus malah tapi rapi dan enak dipandang</p> <p>A. Ust Hafidz Muhammad (KMI Santri yang ada di Pondok semua di berikan pelayanan yang sama tanpa dibeda-bedakan. Anak orang mampu atau tidak mampu tidak kelihatan. Seragamnya sama, kamarnya sama bahan lemari dan semua fasilitasnya sama sekalipun dia anak pejabat, anak tokoh Masyarakat bahkan anak Guru senior semuanya sama. Semua itu untuk melatih kesederhanaan.</p> <p>B. Ust Sugiono (Guru Senior) Nilai kesederhanaan di Gontor tidak membuat saya minder karena disini semuanya sama saja. Jadi nyaman untuk melakukan apa saja dengan teman siapa saja.</p> <p>C. Ust Nuhammad Shoim (Guru Senior) Guru-guru juga mencontohkan nilai kesederhanaanya bahwa apa yang dimakan santri tidak berbeda dengan apa yang makan Guru, begitu juga dengan rumah-rumah Guru tidak lebih bagus dari Gedung-gedung yang ada di Gontor</p>
		<p style="text-align: center;">Pembiasaan Kemandirian</p> <p>A. Ust Dani Ikbal Maulana (Pengasuhan Santri) Dalam hal ini secara tidak sadar mereka pergi untu mondok di Gontor itu juga merupakan salah satu pendidikan kemandirian untuk mereka pribadi dan ketika sudah di pondok akan diberi tanggungjawan dan tugas dalam rangka problem solving itu tadi, sudah barang tentu Pondok menidik santri dengan segala pertimbangan dan kadarnya masing masing kelas 1 berbeda dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kelas 1 hanya masih adaptasi pondok baru mengenal tugasnya hanya memantapkan hati dan memahami kegiatan dipondok. Kelas 2 sudah ditambah lagi dengan dibolehkannya ikut club-club hal itu untuk melatih manajemen problem tadi begitu juga kelas 3-4 sampailah dikelas 5 dan 6.</p> <p>B. Bintang Naraya Anindrawiratama (Ketua OPPM) Gontor mendidik kami akan selalu berjuang untuk umat dan kami sekrang posisinya sudah kelas 6 artinya kami belajar organisasi untuk memberikan sesuatu untuk santri yang lainnya di lain sisi juga kami di Gontor memiliki prinsip “berkorbanlah tapi jangan jadi korban” jadi ketika kami dihadapkan dengan hal semacam itu kami bertindak bijak artinya 100% untuk kepentingan pribadi saya dan 100% untuk organisasi semaksimal mungkin</p>

		<p>C. Ust Nuhammad Shoim (Guru Senior) Juga pengalaman yang berkesan dalam organisasi adalah karena yang saya pimpin itu satu angkatan, satu kelas dan teman semuanya memiliki kesulitan tersendiri misalnya ada anggota saya bermasalah kami belajar juga dalam mengetreat yang baikk dengan anggota kami, kami belajar juga untuk menangani permasalahan tersbut dengan pendekatan persuasif tanpa adanya kekerasan bicara dari hati kehati sehingga kami juga banyak belajar tentunya cara menyelesaikan masalah di organisasi</p> <p>D. Ust Dani Ikbal Maulana (Pengasuhan Santri Pondok yang bersistamkan asrama. Menuntut santri harus jauh meninggalkan orang tua sehingga santri harus mengurus dirinya sendiri. Pondok juga membuat program bahwa setiap semester ada pergantian kamar yang melatih santri cepat beradaptasi temannya tidak hanya itu-itu saja. Ketika kelas 5 mereka menjadi pengasuh asrama untuk aadik kelasnya yang itu melatih kemandirian mereka dalam mengembah Amanah.</p> <p>E. Gontor swasta penuh. Jadi kita harus mandiri kita tidak mengarpakan bantuan dari orang lain kalaupun ada bantuan tapi sifatnya tidak mengikat tidak boleh ikut dalam pengelolaanya. Gontor memiliki usaha mandiri dalam memenuhi kebutuhanya termasuk dalam penyediaan bahan makanan, barang dan lainnya. Semua yang mengerjakan itu semua santri dan Ustadz-ustadznya tidak mengandalkan orang luar. Itu berkah dari pengabdian, semuanya dikerjakan sendiri dan ditanggung sendiri.</p> <p>F. Ust Nuhammad Shoim (Guru Senior) Kemadirian Gontor bukan hanya dalam hal yang metrial saja akan tetapi menyentuh ranah idealisme. Gontor memiliki system dan kurikulum sendiri tidak mengikut ke pemerintah “kalua ikut pemerintah nilai akan hilng hanya buat kepentingan Nasional saja, tapi kalua mandiri identitas kita jelas dan tidak hilang”</p>
		<p style="text-align: center;">Pembiasaan Ukhwah Islamiyah</p> <p>A. Ust Heru Wahyudi (Wakil Pengasuh Gontor 3) Santri di desain mengikuti semua kegiatan yang beragam. Ikatan ukhuwah itu dimulai di limgkup kamar, santri Bersama disarama dengan santri lain yang datang dari berbagai macam penjuru wilayah Indonesia. Begitu juga diluar asrama bergabung dengan teman yang lainnya misalnya di klub-klub, diambalan-ambalan pramuka da disemua kegiatannya santri bisa berbaur dengan siapa saja ditambah adanya peraturan tidak boleh dikelompokan satu daerah agar santri mengerti semua santri dapat berkomunikasi dengan yang lainnya</p> <p>B. Ust Nuhammad Shoim (Guru Senior)</p>

		<p>Ukhuwah Islamiyah yang ada di Gontor ini mungkin sekedar lingkup kecil saja di kamar, di klub-klub, seasrama, sekelas, pramuka atau sekonsulat. Namun ketika diluar setelah menjadi alumni terasa sekali kehangatannya Dimana alaumni tersebut banyak yang saling menolong</p>
		<p style="text-align: center;">Pembiasaan Kebebasan</p> <p>A. Ust Nuhammad Shoim (Guru Senior) Santri Gontor memiliki kebebasan dalam hidupnya. Selama itu baik dan tidak melanggar nilai agama dan sosialsantri bebas memilih. Banyak santri Gontor yang berprofesi sebagai Guru, Dokter, Pengusaha, Pertanian bahkan politik. Semuanya itu bertujuan untuk berdakwah dimasyarakat menjadi Munzirul Qoum bagi umat namun harus sering diingat kebebasan yang dimaksud jika santri sudah melaksanakan nilai jiwa 4 yang lain terebih dahulu. Sebab tidak memiliki kebebasan jika belum ada Nilai keikhlasan, kesederhanan, kemandirain dan Ukhuwah Isalmiyah.</p>
		<p style="text-align: center;">Keteladanan</p> <p>A. Bintang Naraya Anindrawiratama (Ketua OPPM) Tentu saja saya bisa sampai dititik ini karena saya sebekumnya melihat dan mendengarkan kakak kelas sebelumnya bagaimana cara mereka berbicara, bagaimana cara mereka didepan anggota itu saya amati dan ketika saya memimpin saya peraktekan hal tersebut. Seperti halnya semboyan pondok. Apa yang kau lihat apa yang kau dengan dan apa yang kau rasakan itu semua pendidikan di pondok Gontor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gontor menjadikan gurunya bagaimana menjadi idola buat santri-santri semuanya sehingga tanpa disadari kami ini yang santrinya ingin memiliki sikap atau karakternya seperti guru tersebut saya punya idola dengan salah satu Guru saya dengan cara memimpinnya dengan rendah hati tapi tegas dan beliau juga menjadikan dirinya uswah bagi santrinya sehingga yang lainnya menjadi segan dan itu saya praktekan juga ketika saya memimpin saya praktekan <p>A. Ust Dani Ikbal Maulana (Pengasuhan Santri) Guru di gontor itu bukan hanya mudaris yang memberikan Pelajaran dikelas tetapi Guru di Gontor itu Mu'alim artinya bertanggungjawab untuk menjadi tauladan bagi santrinya setiap saat baik di kelas maupun di luar kelas.</p> <p>B. Bintang Naraya Anindrawiratama (Ketua OPPM) yang pertama harus kita perhatikan Adalah Gurunya terlebih dahulu, sbelum gurunya kita terjunkan kehadapannya santri kita harus perhatikan kualitas gurunya. Ketika Gurunya sudah baik maka santrinya akan baik karena santri merupakan cerminan dari guru tersebut. Ketika guru itu dari segi keilmuan, akhlak dan ubudiyahnya</p>

		<p>baik maka akan tercermin di santrinya tentu dengan berbagai seleksi ketat lewat santri kelas 6 mana saja yang layak untuk menjadi Guru setelah masa pendidikannya selama 6 tahun tersebut. Sehingga goalnya semua Guru bisa menjadi mudaris dan mu'alim dan bisa di gugu dan ditiru oleh santri</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran V: Dokumentasi

Bersama Guru Senior di Gontor 3



Bersama Pengasuhan Santri Gontor 3

Bersama Ketua OPPM Organisasi pelajar



Besama Staf KMI Gontor3



- Kegiatan Pentas seni Drama Arena kelas 5



- Acara pergelaran seni akbar Panggung Gembira kelas 6



- Kegiatan Rutinan Belajar Malam Terbimbing



- Laporan kegiatan harian santri oleh Mudabbir kamar



- Kegiatan perkap dalam menkonsep Acara



- Harmonisasi antara mudabbir dan anggota kamarnya dalam mempersiapkan kegiatan folksong